

# Qadhi Sidenreng

*Assoc. Prof. Dr. Drs. Abd Rahim Razaq, BA., M.Pd.*



Haura Utama

# SAMBUTAN KETUA UMUM DPP IMMIM

**Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A.**

(Ketua DPP.IMMIM Makassar)

**H**abis Isya, tepatnya, 13 Agustus 2021, saya dapat telepon dari Assoc. Prof. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. agar bukunya tentang Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf yang sedang dalam proses penerbitan, saya ikut memberi sambutan. Dengan gembira saya langsung mengiakan, sebab inilah di antara jalan untuk memperkenalkan almarhum K.H. Abd. Muis Yusuf di tengah masyarakat.

Saya selalu mengintrodusir bahwa banyak ulama yang pergi begitu saja meninggalkan kita, sesudah itu dilupakan karena tidak ada media untuk mengingatkannya. Kita beruntung, ada seorang sahabat bernama, Assoc. Prof. Dr. Abd. Rahim Razaq, telah melakukan penelitian mendalam dalam bentuk disertasi di PPs UIN Alauddin Makassar 2010-2013, tentang Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf. Beliau telah meneliti dan menulisnya berarti telah ikut mengabadikan salah seorang ulama yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan. Betapa tidak beliau hidup di tiga zaman, yaitu kolonial, kemerdekaan, dan zaman kini, mengisi kemerdekaan.

Di zaman mengisi kemerdekaan, almarhum pernah hidup di zaman Orde Lama, DI/TII, Orde Baru, bahkan sedikit zaman Reformasi. Jasa almarhum tak terhitung; pendiri Pesantren al-Urwatul Wutsqa, mantan Ketua Umum Majelis Ulama Sulawesi Selatan, perintis penafsir Alquran dalam bahasa Bugis. Beliau memang seorang berprestasi dan sayang jika dilupakan.

*Ala kulli hal*, lebih dari itu, paling utama adalah perjalanan almarhum ditulis oleh seorang yang berani menembus batas, Assoc. Prof. Dr. Abd. Rahim Razaq, beliau seorang aktivis Muhammadiyah meneliti tokoh NU, yang

## **Qadhi Sidenreng;**

**(Pejuang 4 Masa: Pejuang merebut Kemerdekaan,  
Masa Jepang, Orde Lama-Baru dan Reformasi),**

karya Assoc. Prof. Dr. Drs. Abd Rahim Razaq, BA., M.Pd.,  
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

x 23 cm, xii + 157 hlm 15.5

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh  
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Desain Cover & Penata Letak Teks: Mazaya Desain



**CV. Haura Utama**

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Maret 2024

ISBN: 978-623-492-821-1

 [penerbithaura.com](http://penerbithaura.com)

belum terbiasa kebanyakan orang. Beliau patut diteladani dan sebagaimana sikap almarhum yang diteliti, tokoh NU, namun banyak bersahabat dengan tokoh Muhammadiyah, bahkan sering hadir di Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Jadi dapat dikata keduanya adalah perintis sebagai manusia pemberani menembus batas demi persatuan umat. Demikian itulah yang saya kenal dari penulis dan demikian itu yang seharusnya diperankan, jika ingin memasuki dunia baru Islam yang lebih baik dan lebih bersahabat.

Buku Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf sebagai hasil penelitian serius Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. yang sedang ada di depan pembaca sekarang ini, saya rekomendasikan untuk ditelaah dalam mengenal lebih baik jasa para ulama, khususnya Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf, sehingga kita juga kupercikkan *legacy* kebaikan dari beliau.

Wassalam,  
Makassar, 14 Agustus

## PENGANTAR

**Prof. Dr. H. Abd Rahim Yunus, M.A.**

(Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI sulsel/DP.MUI)

**P**uji syukur ke hadirat Allah swt. dan salawat dan salam dihaturkan kepada junjungan nabi Muhammad saw. karena izin Allah, tulisan ini hadir di hadapan pembaca. Semoga yang membaca buku ini mendapat tambahan ilmu dan curahan ramhat dan kasih sayang Allah swt.

Mengapa tulisan Dr. Abd. Rahim Razaq ini perlu dibukukan? Ada beberapa alasan, *pertama*, tulisan tentang tokoh sejarah yang moderat, seperti kiyai Muin Yusuf masih kurang. *Kedua*, banyak hal yang harus diungkap yang belum ditulis oleh penulis lainnya, dan mampu diulas secara baik dan menyeluruh oleh Abd. Rahim Razaq, terutama kiprah dan pemikiran kiyai yang satu ini dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Tidak kurang, kiprah almarhum K.H. Abdul Muin Yusuf dalam organisasi kemasyarakatan diawali saat beliau merintis berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) di Bumi Nenek Mallomo, Sidenreng Rappang tahun 1946. Organisasi ini pula yang mengantarkan beliau duduk di DPRD sebagai wakil rakyat selama dua periode untuk daerah *Afdelling Pare- pare* (1945-1947). Beliau tidak hanya dikenal sebagai sosok yang filosofis dan da'i karismatik, tetapi beliau adalah Qali (semacam jabatan Kepala Kantor Kemenag, KUA sekarang). Beliau aktif mengambil bagian dalam revolusi fisik melawan Jepang dan sekutunya; yang selanjutnya mengantarkan beliau untuk memperoleh penghargaan sebagai veteran.

Dalam revolusi fisik, beliau pindah ke Soppeng untuk menghindari tekanan dan ancaman kekerasan dari penjajah yang tidak rela meninggalkan Indonesia. Di Soppeng K.H. Abdul Muin Yusuf bertemu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Abduh Pabbaja yang kebetulan juga menghindar dari

operasi Westerling. Untuk menghindari dan menutup kecurigaan penjajah yang memburunya, mereka bertiga bersama Daud Ismail sebagai tuan rumah, menyelenggarakan Maulid Akbar Nabi Muhammad saw. Momentum ini dimanfaatkan oleh keempat ulama besar ini untuk mencetuskan berdirinya Daru Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang tetap eksis sampai saat ini.

Pasca penyerahan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tahun 1949, kondisi politik Indonesia masih bergolak. Pemberontakan PKI pada tahun 1948 di Solo yang tidak tuntas dibasmi menjadi bahaya yang terus menerus merongrong keamanan dalam negeri. Kepemimpinan PKI oleh Muso pasca pemberontakan itu berhasil mengubah strategi PKI yang berjuang mendapatkan kursi di Parlemen. PKI Muso ini membentuk kekuatan di kalangan kaum buruh dan para petani. Aksi pemogokan dan insiden-insiden lain sering terjadi dan semakin merebak di tengah masyarakat.

Dalam kondisi yang semakin memprihatinkan inilah K.H. Abdul Muin Yusuf memutuskan masuk hutan bergabung dengan DI/TII di bawah pimpinan Abdul Qahhar Muzakkar. Keputusan ini beliau ambil karena pergolakan politik antara PKI yang kemudian memberontak lagi pada tahun 1965 yang dikenal dengan G30/S PKI, yang membunuh tujuh Jenderal. Di sisi lain, permusuhan antara kelompok nasionalis yang semakin tajam di satu pihak, dan di pihak lain antara PKI dengan kelompok Usman Balo.

Pada masa-masa gerilya itu, K.H. Abdul Muin Yusuf pernah menjabat sebagai Imam DI/TII se-Kawasan Timur Indonesia. Bahkan, tahun 1961 ia diangkat menjadi Menteri Kehakiman, hingga beliau keluar hutan pada tahun 1969. K.H. Abdul Muin Yusuf bergabung dengan DI/TII karena tidak setuju dengan aliran PKI yang mengusung komunisme dan ateisme sebagai ajarannya. Ketika PKI dibubarkan oleh pemerintah Soeharto K.H. Abdul Muin Yusuf meninggalkan hutan. Hal ini membuktikan bahwa pelarian Puang Tommeng (Abdul Muin Yusuf) murni sebagai upaya penyelamatan diri dan akidah, bukan untuk tujuan melakukan makar pada pemerintahan yang resmi. Setelah mendapat grasi dari Presiden Soekarno, K.H. Abdul Muin

Yusuf kembali ke tengah masyarakat untuk melakukan aktivitas dakwah, pendidikan dan sosial politik.

Rentang waktu tahun 1950-1962, dalam sejarah Sulawesi Selatan pasca proklamasi kemerdekaan, terdapat dua peristiwa politik yang penting dan menonjol serta berefek pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat. *Pertama*, Gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar (1950-1962), dan *kedua*, Gerakan Permesta yang dipelopori perwira militer di Sulawesi Selatan (1957-1962).

Perbedaan dari kedua gerakan ini terletak pada ideologi dan strategi perjuangannya. DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar secara tegas menyatakan diri sebagai gerakan yang berideologi Islam sebagai landasan perjuangannya. Gerakan DI/TII terfokus di daerah pedalaman. Sedangkan Permesta adalah sebuah gerakan yang dipelopori perwira militer yang menawarkan suatu format pembangunan daerah dan menuntut otonomi. Gerakan yang kedua ini akibat kekecewaan para perwira TNI di daerah Sulawesi Selatan terhadap kegagalan pusat dalam berbagai bidang pembangunan. Gerakan ini berpusat di Makassar kemudian berkembang ke Minahasa. Namun, gerakan DI/TII maupun Permesta keduanya memiliki kesamaan visi menghilangkan pengaruh komunis di Indonesia.

Sejak awal, Gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar telah mendapat perhatian dari beberapa aliran politik di Sulawesi Selatan. Tidak jelas berapa lama setelah Abdul Qahhar Mudzakkar memulai pemberontakannya – pelariannya ke hutan bulan Juli 1950 – ia dihubungi oleh wakil-wakil dari perwujudan organisasi komunis dan Islam militan. Tidak jelas maksud kedua kubu yang berbeda ini menghubungi Abdul Qahhar Mudzakkar, namun Ny. Salawati Daud melakukan berbagai pendekatan kepada Abdul Qahhar Mudzakkar dan mengirim dua orang anggotanya keturunan Cina dan Jawa untuk mencoba memengaruhi Qahhar Mudzakkar, demikian pula oleh Partai Masyumi dan Darul Islam melakukan pendekatan serupa.

Meskipun pemerintah Hindia Belanda membatasi ruang gerak pribumi, terutama dalam pengembangan

pendidikan dan Islam, namun K.H. Abdul Muin Yusuf secara prinsip tetap melakukan dakwah terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Tidak peduli Belanda melarangnya, yang jelas tekad beliau untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah adalah kewajiban agama. Dan dakwah menurutnya harus ditopang oleh kewenangan dan kekuasaan. Untuk dapat memegang kekuasaan haruslah berani dan melakukan perjuangan tanpa pamrih. Salah satu arena yang tepat untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam adalah memegang kekuasaan politik, minimal sebagai wakil rakyat di DPRD/DPR.

Dalam perjalanan hidupnya, K.H. Abdul Muin Yusuf menikah tiga kali. Pada pernikahan pertamanya mempersunting putri Syekh Ahmad Jamaluddin Padaelodan Hj. Badariah. Dari pernikahan ini, dia dikaruniai enam orang anak, yakni: Nurung (almarhumah), Hj. Fauziyah Muin, H. Farid Muin, Hj. Mardawiyah Muin (almarhumah), Hj. Kaltsum Muin, dan H. Surkati Muin.

Setelah sekian lama menduduki jabatan sebagai *Qadi*' di Kabupaten Sidrap, K.H. Abdul Muin Yusuf menikah untuk yang kedua kalinya dengan Andi Oja. Sebelum menikah dengan K.H. Abdul Muin Yusuf, Andi Oja telah menikah dengan seorang ulama yang juga merupakan *Qadi*' di Pamboang Majene (sekarang masuk wilayah Provinsi Sulawesi Barat).

Ketika beliau bergabung dengan gerakan DI/TII di bawah pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar, dia menikah yang ketiga kalinya dengan seorang perempuan yang berasal dari Palopo, bernama Andi Norma (Opu Cinnong) yang masih kerabat dekat dengan Abdul Qahhar Mudzakkar.

Patut dicatat, K.H. Abdul Muin Yusuf telah menikah secara poligami dengan tiga istri dan dikaruniai sembilan orang anak, namun kehidupan keluarganya tetap berjalan harmonis. Ketiga istrinya diperlakukan secara adil sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini terbukti dengan tidak adanya satu pun di antara ketiga istrinya yang pernah mengajukan cerai kepadanya, bahkan kesembilan anaknya hidup dengan rukun dan harmonis.

Semua anak-anaknya diperlakukan setara dan penuh tanggung jawab. Kerukunan dan keharmonisan dari anak-anaknya tersebut tampak ketika K.H. Abdul Muin Yusuf menderita sakit dan dirawat selama kurang lebih satu tahun di rumah sakit Islam Faisal Makassar, anak-anaknya dengan penuh kesabaran melayaninya secara bergantian di tengah sakit yang dideritanya.

Istilah *Gurutta* dalam tulisan ini adalah penyematan oleh masyarakat Bugis Makassar terhadap seseorang yang dihormati dan ditokohkan dalam bidang dakwah dan memiliki kedalaman ilmu agama Islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang isi buku ini, tentu saja pembaca dapat membaca alur uraiannya secara menyeluruh, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa almarhum kiyai yang satu ini sangat wajar dan layak untuk ditulis kiprah dan pemikirannya. Selamat membaca!

Wassalam,

Jakarta, 12 Agustus

# DAFTAR ISI

**Sambutan Ketua Umum DPP IMMIM | iii**

**Pengantar (Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sulsel) Prof. Dr. H. Abd Rahim. Yunus, M.A. | v**

**Daftar Isi | x**

## **PENDAHULUAN**

- A. Selayang Pandang | 1
- B. Literatur Pendukung dan Metode Pendekatan | 4
- C. Ruang Lingkup Tulisan | 14

## **PENYEBARAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN**

- A. Islamisasi di Sulawesi Selatan | 17
  - 1. Proses Masuknya Islam | 17
  - 2. Peran Ulama Minangkabau | 26
  - 3. Warisan Intelektual Islam | 28
- B. Muhammadiyah dan NU | 33
  - 1. Perkembangan Muhammadiyah | 33
  - 2. Nahdlatul Ulama | 39
- C. As'adiyah dan Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI) | 43
  - 1. As'adiyah | 43
  - 2. Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI) | 47
- D. Abdul Muin Yusuf dan DI/TII | 52

## **KETOKOHANANREGURUTTA ABDUL MUIN YUSUF**

- A. Latar Belakang Keluarga | 59
- B. Latar Belakang Pendidikan | 71
- C. Latar Belakang Sosial Budaya | 79

- D. Jaringan Sosial dan Pergerakan | 83

## **PERJUANGAN DAN PENGARUH ANREGURUTTA ABDUL MUIN YUSUF**

- A. Perjuangan Kemerdekaan (1945-1949) | 91
- B. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (1953-1959) | 96
- C. Dari NU ke Golkar | 98
- D. Anregurutta dan MUI Sulawesi Selatan | 102
- E. Beberapa Apresiasi Untuknya | 105

## **PEMIKIRAN ABDUL MUIN YUSUF DALAM BEBERAPA BIDANG KEHIDUPAN**

- A. Bidang Teologi | 109
- B. Bidang Fikih | 112
- C. Bidang Sosial Budaya | 118
- D. Pandangan Tokoh Masyarakat | 122
- E. Pandangan Murid-muridnya | 124
- F. Bermanfaat Seperti Garam | 125
- G. Pandangan Koleganya | 128

## **PENUTUP**

- A. Simpulan | 143
- B. Implikasi | 145
- C. Kesan-kesan | 146

## **DAFTAR PUSTAKA | 149**

# 1

## PENDAHULUAN

### A. Selayang Pandang

Pada awalnya, agama Islam di Indonesia berkembang melalui pewarisan keilmuan yang diberikan secara non formal dari guru ke murid-muridnya di pusat peribadahan, yakni masjid dan musala. Dengan demikian masjid, dan musala merupakan tempat yang paling fungsional dalam proses pewarisan tersebut.

Proses pewarisan ilmu secara nonformal tersebut dapat dikatakan tidak teratur, karena guru menghadapi satu persatu muridnya secara bergantian di tengah suara murid-murid yang lain yang sedang mengulang kajian mereka. Bagi murid yang cerdas di antaranya ada yang kemudian mewariskan tradisi membagi kembali ilmu yang diperolehnya kepada generasi berikutnya. Pada zaman itu, biasanya mereka merantau untuk memperdalam ilmu agama terlebih dahulu kemudian kembali ke daerah asal untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu agama yang telah diperolehnya.

Pada awal abad ke-20, yakni antara tahun (1900-1940) merupakan masa persemaian bibit intelektual Islam bagi masyarakat muslim di tanah air. Pada masa itu, para pelajar dari berbagai penjuru tanah air berlomba memperdalam ilmu agama Islam di kota *Haramain*,<sup>1</sup> daerah yang menjadi asal agama Islam. Setelah itu, mereka kembali ke daerah asal masing-masing untuk merintis dan memelopori pendidikan intelektual Islam. Tidak sedikit dari mereka kemudian

---

<sup>1</sup>Haramain adalah tanah suci Makkah dan Madinah, di mana banyak pemuda datang ke sana untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus menuntut ilmu agama Islam langsung kepada ulama-ulama besar yang ada di sana. Uraian lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Ulama Indonesia di Haramain (Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektualitas Keagamaan), *Jurnal Ulum Alquran*, volume III, No. 3 Tahun 1992.

membuka lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk pengajian, pesantren, maupun madrasah.

Salah seorang tokoh Islam nasional yang memiliki andil besar dalam perluasan agama Islam adalah H. Abdul Karim Amrullah, dikenal pula dengan nama Haji Rasul.<sup>2</sup> Pada tahun 1894, Haji Rasul menimba ilmu di Haramain dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib yang ketika itu menjadi guru dan imam Masjidil Haram. Ketika kembali ke Minangkabau pada 1906, dia segera menyebarkan ilmunya dan di tahun 1916, bersama rekan-rekannya mendirikan Madrasah, yaitu *Mutawalif School*.<sup>3</sup>

Tokoh lain adalah H. Abdul Halim<sup>4</sup> dari Majalengka, Jawa Barat. Pada usia 22 tahun, Abdul Halim berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan mendalami ilmu agama. Selama tiga tahun bermukim di Haramain, dia berkesempatan mengenal dan mempelajari tulisan-tulisan Sayid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Untuk mendalami pengetahuan agama di sana, dia belajar pada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Khayyat. Pada tahun 1911, dia kembali ke Indonesia. Setahun kemudian, mendirikan pusat pendidikan Islam Hayatul Qulub di Majalengka. Melalui lembaga ini, dia mengembangkan ide pembaruan pendidikan.

Saat menimba ilmu di Mekah, K.H. Ahmad Dahlan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani,

---

<sup>2</sup>Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul adalah ayah dari ulama besar Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Buya HAMKA. <http://luluvikar.wordpress.com/2005/08/01/biografi-buya-hamka/> (5 Oktober 2010).

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup>K.H. Abdul Halim, adalah ulama dari desa Cibolerang, Kecamatan Jatiwangi, Majalengka. Dia seorang ulama besar dan tokoh pembaharuan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan kemasyarakatan, yang memiliki corak khas di masanya. Nama aslinya adalah Otong Syatori. Kemudian setelah menunaikan ibadah haji ia berganti nama menjadi Abdul Halim. Ayahnya bernama K. H. Muhammad Iskandar, penghulu Kewedanan Jatiwangi, dan ibunya Hajjah Siti Mutmainah binti Imam Safari. <http://sundaislam.wordpress.com/2008/02/01/kiai-haji-abdul-halim/> (5 Oktober 2010).

Rasyid Ridha, dan pemikiran Ibnu Taimiyah. Pulang dari Mekah, dia membangun madrasah di Jogjakarta pada 1912.<sup>5</sup> Kemudian Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada awal abad ke-20, para pemuda Sulawesi Selatan juga melakukan napak tilas di kota Haramain untuk menuntut ilmu Islam. Tidak kalah dengan daerah lain, setelah pulang menuntut ilmu, para generasi muslim Sulawesi Selatan juga mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren. Salah seorang di antara mereka ialah Haji Maddeppungeng yang berasal dari Polmas. Setelah memperdalam pengetahuan agama Islamnya di Mekah pada tahun 1913,<sup>6</sup> dia membuka kelompok pengajian di Campalagian yang diberi nama pengajian Haji Maddeppungeng. Sedangkan, H. Muhammad As'ad<sup>7</sup> membuka Madrasah Arabiyyah Islamiyah (MAI) di Sengkang, Kabupaten Wajo pada 1930.<sup>8</sup> Sementara, Muhammad al

---

<sup>5</sup>K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di Nusantara. Ia ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Alquran dan al-Hadits. Ia mendirikan Muhammadiyah bukan sebagai organisasi politik tetapi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan. <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/a/ahmad-dahlan/index.htm>, (5 Oktober 2010).

<sup>6</sup>Mas Alim Katu "S. Madjidi: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan" (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2006), h. 2.

<sup>7</sup>Anre Gurutta (AG) H. M. As'ad (dalam masyarakat Bugis dahulu digelar Anre Gurutta Puang Aji Sade'). Dia merupakan mahaguru dari Gurutta Ambo Dalle (1900 - 1996) adalah putra Bugis, yang lahir di Makkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Makkah al-Mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy. <http://guruttaambodalle.blogspot.com> (5 Oktober 2010).

<sup>8</sup>Mas Alim Katu, *op. cit.*, h. 3



Jawad juga membuka madrasah di Cimpu Palopo pada tahun 1923.

Selain mendirikan pusat pengajaran agama Islam, sebagian lulusan Haramain memilih mengabdikan sebagai tenaga pengajar di berbagai madrasah yang sudah ada sebelumnya. Alumni Haramain yang kembali mengabdikan di kampung halamannya antara lain adalah Abd. Azis al-Syumi yang kemudian menjadi pengasuh Madrasah Amiriyah yang didirikan oleh raja Bone, Andi Mappanyukki. Sedangkan Abdullah al-Sadakah Dahlan, menjadi pengasuh Madrasah Islahuddin Jongaya Gowa pada 1939.<sup>9</sup>

Dalam kurun waktu 10 tahun, muncullah generasi baru lulusan dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh para alumni Haramain. Mereka menjadi penerus perjuangan para gurunya dalam usaha penyiaran Islam di berbagai daerah.

Abdurrahman Ambo Dalle, misalnya, adalah lulusan Madrasah Asa'diyah Sengkang kabupaten Wajo dan atas izin gurunya, mendirikan Pondok Pesantren di daerah kelahirannya Mangkoso Kabupaten Barru. Demikian juga Abdul Pabbaja membuka Madrasah di Allakkuang Sidenreng Rappang (Sidrap), Haji Ali Yafie membuka Madrasah Umar Rafiq di Rappang, dan Daud Ismail membuka Pesantren di Soppeng, serta Yunus Maratang melanjutkan kepemimpinan di MAI Sengkang.

Tidak hanya mereka yang lulusan madrasah berperan aktif dalam mendirikan madrasah atau mengajarkan Ilmu Islam kepada masyarakat. Beberapa lulusan tergolong *passime'* dalam Bahasa Arab di kenal dengan istilah *mustami'* juga berperan aktif dalam penyebaran ilmu Islam. Sebut saja Opu Ambe' Ino yang membuka lembaga pembelajaran Islam, atau Haji To Mappé' dan Daeng Pabbareng yang mendirikan Madrasah *Fahriyah* di Belopa, Kabupaten Luwu.

## B. Literatur Pendukung dan Metode Pendekatan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 6

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai literatur kepustakaan, cukup banyak paham Islam yang dianut oleh para ulama dan tokoh agama. Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setiap tokoh agama dan ulama memiliki pemikiran yang luas terhadap pemahaman Islam yang telah dipelajarinya dan diajarkan kembali di kalangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi literatur dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Buku Syekh Yusuf: *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, yang ditulis oleh Abu Hamid. Buku ini mengupas tuntas tentang seorang tokoh ulama internasional yakni Syekh Yusuf, yang merupakan seorang ulama syariat, sufi dan khalifah tarikat. Dia adalah putra kelahiran Kerajaan Gowa yang karena ketokohnya, menjadi musuh penjajah Belanda di zamannya, sehingga diasingkan keluar dari daerahnya, hingga akhir hayatnya saat dalam pengasingan di Cape Town, Afrika Selatan. Selama dalam pengasingan, Syekh Yusuf menyebarluaskan ajaran agama Islam di dua negaratempat pembuangannya.
2. Buku Ulama Sulawesi Selatan: *Biografi Pendidikan dan Dakwah* dengan editor H. Muhammad Ruslan dan Waspada Santing. Buku ini merupakan kumpulan biografi tokoh ulama dan agama Islam dari berbagai kalangan antara lain adalah ulama NU dan ulama Muhammadiyah, dan membahas mengenai kehidupan tokoh-tokoh agama, pendidikan, pengajaran dan penyebaran agama Islam yang dilakukan di tengah masyarakat di Sulawesi Selatan. Dalam buku ini, dikumpulkan biografi sebanyak 14 tokoh ulama Sulawesi Selatan yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam sebagai hasil dari perjuangan, pemikiran dan pengaruh yang telah mereka sebarluaskan ke tengah masyarakat.
3. Disertasi S. Madjidi: *Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan*, yang ditulis oleh Mas Alim Katu. Disertasi ini berfokus pada kehidupan dan pemikiran K.H. Sufi Madjidi dalam menjalankan perannya bagi penyebarluasan ajaran agama Islam di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yang merupakan

daerah perantauan bagi tokoh ulama Muhammadiyah ini. Dalam disertasinya, Mas Alim Katu memberikan penilaian bahwa K.H. Sufi Madjidi adalah pengemban misi *tajdid puritan*, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Muhammadiyah bahwa dalam proses pendidikan harus dilakukan melalui aktivitas belajar mengajar di kelas serta melalui dakwah di tengah masyarakat, untuk mencapai tujuan misi *tajdid* dan *puritanisme*.

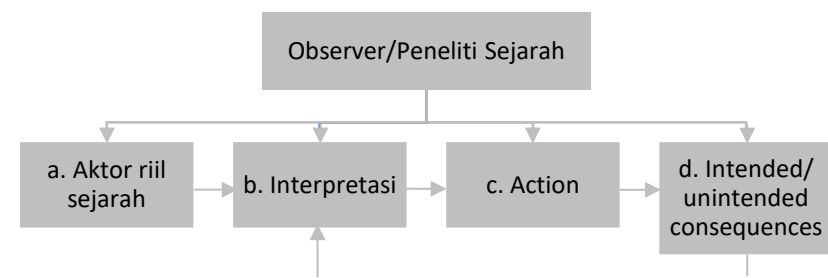
Untuk *tajdid* atau pembaruan pendidikan, Sufi Madjidi menjadi penguat pembaruan seluruh faktor pendidikan mulai dari kelembagaan, administrasi, kurikulum, pendidikan agama Islam, sistem pengajaran, metodologi pengajaran, tenaga pendidikan dan kepastakaan. Sedangkan *puritanisme* atau pemurnian dimaksudkan untuk membersihkan iman, akhlak dan peribadatan dari berbagai paham dan perilaku kotor seperti syirik, bid'ah, khurafat, adat istiadat, paham-paham, ideologi-ideologi danisme-isme asing lainnya.

4. Disertasi Muhammad Yusuf: *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan* (Studi Kritis terhadap *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi*), karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan. Disertasi ini berfokus pada perkembangan tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan khususnya studi kritis terhadap *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi*, yang menurut Muhammad Yusuf dalam disertasinya bahwa *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi* itu adalah karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan yang ketika itu dipimpin oleh K.H. Abdul Muin Yusuf, ide awalnya memang merupakan karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan melalui tim penulis yang dibentuk oleh Majelis Ulama Sulawesi Selatan. Namun demikian, dalam perjalanannya tim penulis tafsir tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pada akhirnya tugas dan pekerjaan penyusunan tafsir tersebut diambil alih dan diselesaikan oleh K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai ketua tim penyusun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Tafasere Akorang*

*Mabbasa Ogi* merupakan karya K.H. Abdul Muin Yusuf (1920-2004).

Keberadaan penulisan yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama Islam di Sulawesi Selatan tersebut telah memberikan *inspirasi* dan menjadi salah satu alasan untuk melakukan penulisan khusus terhadap K.H. Abdul Muin Yusuf, sebagai salah seorang tokoh agama Sulawesi Selatan yang disegani di daerah ini.

Posisi para tokoh sebagai guru dalam lingkup pendidikan agama, sangat penting artinya. Pengaruh para kiyai biasanya tidak terbatas pada lingkungan tempat pendidikan berlangsung, tetapi meluas hingga ke seluruh pemukiman masyarakat setempat. Untuk mendukung pelaksanaan penulisan ini dalam memahami pemikiran-pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf, maka dilakukan kajian yang lebih spesifik dengan metode mencari sumber data pada seluruh sisi kehidupannya, dengan berdasarkan pada kerangka teoritis, yakni teori akibat dan perilaku, yakni penulis terlebih dahulu meninjaunya dari sisi sistematika kajian sejarah sebagai berikut:

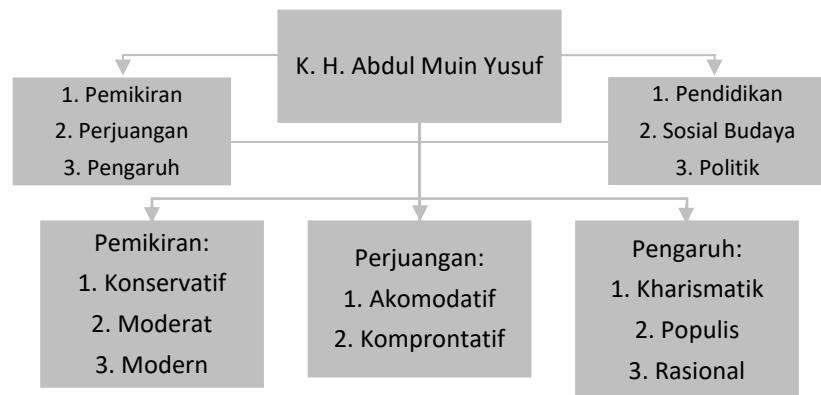


Keterangan:

- a. Situasi dan kondisi riil pelaku atau aktor. Dalam tahap ini, dilakukan kajian tentang situasi riil yang ada di sekitar pelakusejarah
- b. Dalam tahap ini, menganalisis interpretasi pelaku sejarah pada situasi yang terjadi di sekitarnya
- c. Tahapan ini dengan memperhatikan gerakan/aksi yang dilakukan pelaku sejarah.

d. Pada tahapan ini dengan menganalisis akibat-akibat dari tindakan/aksi yang dilakukan pelaku sejarah yang merupakan umpan balik/interpretasi pelaku.<sup>10</sup>

Dari proses pentahapan tersebut, kemudian disusun suatu alur pikir sebagai proses *action* sehingga ditemukan substansi pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf yang moderat dalam menjalani dan memengaruhi pemikiran Islam di Sulawesi Selatan dalam dua kelompok organisasi Islam; NU dan Muhammadiyah yang sering memiliki pemikiran yang berbeda, yang dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.2: Kerangka Pikir

Tulisan ini difokuskan pada profil K.H. Abdul Muin Yusuf yang memiliki pemikiran moderat. Pemikiran moderat tersebut, melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan yang berbeda yakni: 1) bidang pendidikan, 2) politik dan berperan aktif dalam organisasi keagamaan; dan 3) pengaruh pemikirannya di setiap bidang kehidupan.

Pengaruh pemikiran tersebut tak lepas dari kedalaman ilmu yang dimilikinya, dalam tafsir Al-Qur'an, keilmuan yang didapatkan dari lingkungan pendidikan yang dekat dengan

paham Nahdlatul Ulama (NU) sebagai bagian dari kehidupan pribadinya serta paham Muhammadiyah yang dia dapatkan di bangku pendidikan, serta pengalaman gerakan Islam yang diperoleh saat ikut bergerilya bersama Abdul Qahhar Mudzakkar. Dari beberapa hal tersebut selanjutnya memberikan pengaruh terhadap corak pemikiran Abdul Muin Yusuf yang cenderung moderat di mana dalam biografinya diliputi aroma pendidikan, politik dan organisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulisan biografi merupakan rangkaian kisah tentang hidup dan kehidupan seseorang yang dituliskan kembali dalam bentuk narasi yang bersumber dari dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penulisan sejarah di sini adalah mengungkap *turning point moment* atau *epipani* yaitu: pengalaman menarik yang memengaruhi perjalanan hidup Abdul Muin Yusuf.

Metode pendekatan penulisan sejarah pada umumnya dilakukandengan empat cara, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik adalah metode pencarian data dari berbagai sumber informasi berupa himpunan jejak masa lalu dan pemikirannya. Teknik pencarian heuristik (*heuristic searching*) ini merupakan suatu proses pencarian dalam ruang keadaan (*state space*) terhadap suatu problema secara selektif untuk memandu proses pencarian yang mudah dan efisien.

Fungsi heuristik ini digunakan untuk mengevaluasi keadaan suatu masalah pribadi dan menentukan seberapa jauh hal tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan solusi yang diinginkan.

Secara praktis bahwa teknik penelusuran heuristik, yaitu dengan memerhatikan aktivitas keseharian dan pemikiran tokoh tentang akhlak, akidah dan politik, yang menjadi data primer. Sementara kondisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di daerah Sidenreng Rappang, Kabupaten Sidrap, menjadi data sekunder/penunjang. melalui serangkaian wawancara terhadap orang-orang dekat dan mengenal baik K.H. Abdul Muin Yusuf semasa hidupnya, yakni keluarga, murid-murid dan rekan-rekan seperjuangannya di bidang agama, pendidikan dan politik.

<sup>10</sup> Miles. B. Mattew dan A. Michael Huberman (terjemahan). *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 95.

## b. Kritik

Kritik adalah proses penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik merupakan peninjauan terhadap sumber data apakah jejak itu benar adanya, baik bentuk, isi, maupun sumbernya. Terhadap data keterangan dan fakta yang diperoleh, harus dilakukan proses pendekatan kritik terlebih dahulu sebelum disaring dan dilakukan interpretasi. Apabila terdapat dua fakta yang berbeda, maka harus dilakukan pengujian terhadap kedua data tersebut untuk menentukan data yang lebih kuat dan lebih akurat. Data yang lebih akurat dalam tulisan ini dijadikan sumber uraian.

## c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) maupun berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Biasanya, interpretasi hanya digunakan sebagai salah satu metode, yaitu jika suatu obyek memiliki makna yang kurang jelas. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Interpretasi dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengertian.

## d. Historiografi

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari jejak fakta dalam ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Sebagai suatu analisa dari deskripsi sejarah, ketiganya dapat berhubungan dengan kedua arti sebelumnya. Dalam pengertian bahwa analisis tersebut biasanya terfokus pada narasi, interpretasi, pandangan

umum, penggunaan bukti-bukti, dan metode presentasi dari sejarawan lainnya.

Pendekatan ini merupakan penyajian sintesa yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah. Dari pendekatan historiografi memperlihatkan ketajaman pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadis. Selain pendekatan di atas, penulis juga menggunakan pendekatan lain, yaitu pendekatan sosiologis dan teologis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan studi kemasyarakatan, sedangkan pendekatan teologis dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan konsep ketuhanan (paham keagamaan).

## e. Wawancara

Teknik lain untuk pengumpulan informasi penulisan ini adalah wawancara, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>11</sup> Dalam analisis kualitatif, kebanyakan wawancara bersifat open-ended, mendalam dan dilakukan secara informal.

Dalam hal ini subjek studi lebih berperan sebagai informan daripada sekedar responden.<sup>12</sup> Wawancara mendalam ini dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang rinci dan mendalam, serta dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan penulisan berkaitan dengan kejelasan masalah yang sedang ditelusuri.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penulisan kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan informan, dengan tanpa

---

<sup>11</sup>Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135.

<sup>12</sup>Abdul Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Cet. I; Makassar: Indobish Publishing, 2008), h. 168

menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara, slip,<sup>13</sup> dan radio perekam (*tape recorder*). Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat lebih mengarahkan dan mempermudah penulis untuk mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan interview.<sup>14</sup> Dengan cara seperti itu wawancara akan dapat terfokus pada pokok permasalahan sehingga dapat meminimalisir berbagai hal yang mungkin terlupakan.

Slip dapat diartikan sebagai potongan-potongan kertas semacam kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Setiap slip diberi identitas, baik berupa nomor maupun nama dari interviewee/informan. Selanjutnya slip ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pengelolaan dan analisis data.

Instrumen terakhir yang digunakan penulis dalam wawancara ini adalah *tape recorder*<sup>15</sup> yang berisi pita rekaman untuk merekam pembicaraan selama wawancara

berlangsung. Alat perekam ini dipandang penting karena mengingat kemampuannya merekam dan menyimpan hasil rekaman sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara, Beberapa hal yang menjadi perhatian penulis saat melakukan wawancara seperti intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, yaitu melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subyek sejarah) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga pelaku sejarah).

f. Dokumentasi

Dalam penulisan ini, juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh bahan-bahan atau arsip. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf telah melewati sebuah lintasan sejarah yang memiliki dokumen historis yang perlu terus dikaji berupa: karya ilmiah, brosur, foto-foto yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan dalam penulisan ini.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artifak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter dapat berupa: otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

g. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penulisan kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD

---

<sup>13</sup>Slip adalah potongan atau carik kertas, semacam kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Slip diberi identifikasi baik nomor maupun nama responden. Slip disusun secara sistematis berdasarkan urutan abjad nama responden untuk memudahkan pengelolaan dan penganalisan data. Lihat Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.10.

<sup>14</sup>Dalam dunia penelitian yang menggunakan metode wawancara, dikenal dua istilah penting, yaitu: *interveiw* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai). Di sini dipahami bahwa wawancara hanya bisa terlaksana apabila kedua unsur tersebut terpenuhi.

<sup>15</sup>Pita rekaman melalui *tape recorder* digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Hal ini penting karena dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara. Lihat Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 12.

juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam studi biografi, adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisir file pengalaman obyektif tentang hidup responden seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
- b. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode.
- c. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis.
- d. Selanjutnya diidentifikasi makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.
- e. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial di dalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
- f. Riwayat hidup responden ditulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada perjalanan hidup seseorang, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup pribadi tersebut.

### **C. Ruang Lingkup Tulisan**

Tulisan ini terdiri atas lima bab, yang dibagi lagi menjadi sub bagian yang sistematikanya disusun berdasarkan pokok masalah yang dikaji, sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan berisi pembahasan tentang latar belakang yang menjadi pokok-pokok pemikiran yang dijadikan acuan dalam merumuskan masalah. Dalam bab ini juga dikemukakan alasan mengapa masalah ini untuk dibahas dan dikaji. Selanjutnya juga digambarkan tentang proses kerja yang dirangkum dalam metodologi penulisan serta kajian pustaka yang berkaitan dengan obyek kajian dalam disertasi ini.

Pada Bab II, pengkajian tentang Gerakan Islam di Sulawesi Selatan, yang pembahasannya meliputi, antara lain: Islamisasi di Sulawesi Selatan, SI, Muhammadiyah dan NU, As'adiyah dan DDI, dan DI/TII.

Pada Bab III, dikaji tentang profil K.H. Abdul Muin Yusuf, yang meliputi antara lain: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan jaringan sosial dan pergerakan.

Pada bab IV, pengkajian tentang Pemikiran, Perjuangan, dan Pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf, baik dalam bidang akidah, akhlak, pendidikan, dan dakwah.

Bab V, yang merupakan bab Penutup yang di dalamnya dibuat simpulan, implementasi, dan saran-saran dalam kerangka perbaikan hasil-hasil temuan penulisan di lapangan.

## 2

# PENYEBARAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN

### A. Islamisasi di Sulawesi Selatan

#### 1. Proses Masuknya Islam

Tentang kedatangan Islam ke Indonesia, menurut kesimpulan seminar “masuknya Islam di Indonesia” pada tanggal 17 s.d. 20 Maret 1963 di Medan, disepakati bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah atau pada abad ke tujuh. Sumber lain menyebutkan bahwa Islam sudah mulai ekspedisinya ke Nusantara pada masa *khulafaur rasyidin* (masa pemerintahan, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), langsung dari Madinah.

Ribuan pulau yang ada di Indonesia, sejak lama telah menjalin hubungan antar pulau. baik atas dorongan ekonomi maupun politik serta kepentingan kerajaan. Hubungan ini pula yang mengantar dakwah menembus dan merambah Celebes (Sekarang: Sulawesi). Menurut catatan saudagar Portugis yang datang ke Sulawesi pada tahun 1540, di tanah ini sudah ditemui pemukiman muslim di beberapa daerah. Meskipun belum banyak ketika itu, namun upaya dakwah terus berlanjut dilakukan oleh para da'i dari Sumatera, Malaka dan Jawa hingga menyentuh raja-raja di Kerajaan Gowa dan Tallo atau yang dikenal dengan negeri Makassar, terletak di Semenanjung Barat Daya pulau Sulawesi.

Sejarawan Thomas W. Arnold menerangkan bahwa “ketika Portugis pertama kali memasuki Sulawesi Selatan tahun 1540 M, mereka menemukan telah banyak orang Islam

di Gowa ibukota Kerajaan Makassar".<sup>16</sup> Lebih lanjut dikatakan:

Pada masa raja Gowa ke-10 Tunipalangga, raja ini memberi izin kepada orang-orang Melayu untuk menetap di Mangalekana (Somba Opu). Raja Gowa ke-12 Tunijallo' telah mendirikan masjid bagi muslimin di tempat itu. Inilah masjid pertama yang didirikan di negeri orang Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan.<sup>17</sup>

Para pedagang Muslim yang banyak memberi pengaruh kepada orang-orang Makassar dalam Islam. Islamisasi di Sulawesi Selatan selanjutnya dihubungkan dengan kedatangan dan peranan tiga orang ulama asal Minangkabau, secara khusus dikirim oleh sultan dari kerajaan Aceh. Ketiga ulama itu: Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datok Ri Bandang), Khatib Sulaiman (Datok Patimang), dan Abdul Jawab Khatib Bungsu (Datok Tiro). Ketiga ulama ini memandang bahwa untuk memperlancar usaha penyebaran Islam perlu menggunakan pengaruh Raja Luwu, selain sebagai kerajaan tertua dan rajanya masih memiliki kharisma di kalangan raja-raja lain di Celebes ketika itu. Sebagai satu tonggak sejarah dalam awal periode Islamisasi ini, bahwa raja yang mula-mula memeluk Islam di Sulawesi Selatan ialah Datu Luwu La Patiware' Daeng Parabbung, diberi gelar Sultan Muhammad, pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H. (1603 M).<sup>18</sup> Ketiganya meminta petunjuk pada Raja Luwu tentang upaya dakwah Islam di kerajaan lainnya. Datu Luwu memberi pertimbangan, bahwa sebaiknya kalian bertiga menghubungi kerajaan kembar: Gowa Tallo (Kerajaan Makassar). Kerajaan yang sangat terkenal sebagai yang terkuat memiliki supremasi politik di Sulawesi. Ketiga ulama itu segera berangkat menuju Gowa Tallo, tapi kemudian mereka sepakat untuk berpisah guna menunaikan dakwah Islam.

---

<sup>16</sup> Lihat, <http://sulsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html> (2 Mei 2012).

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

Abdul Jawab Khatib Bungsu singgah di daerah Tiro (Bulukumba), dia mengembangkan Islam dengan pendekatan tasawuf. Sulaiman Khatib Sulung, setelah tiba bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, Sulaiman kembali lagi ke Luwu untuk mengajarkan agama Islam di sana dengan mengutamakan pendekatan keimanan (tauhid) serta mempergunakan konsep ketuhanan *Dewata Seuwae* yang telah berkembang sebelumnya. *Muballig* yang menetap di Gowa ialah Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datok Ri Bandang). Lebih lanjut dikatakan:

Abdul Makmur Khatib Tunggal berhasil mengislamkan raja Tallo I Malingkaan Daeng Manyonri dan Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabia. Raja Tallo diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, sedangkan Raja Gowa diberi gelar Sultan Alauddin. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada tanggal 9 Jumadil Awal 1015 H bertepatan dengan tanggal 22 September 1605 M, pada malam Jumat.<sup>19</sup>

Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gowa adalah kerajaan kembar, lazim disebut kerajaan Makassar saja. Dua tahun kemudian, seluruh rakyat Gowa dan Tallo dinyatakan memeluk Islam. Dilaksanakan dengan upacara shalat Jumat bersama yang pertama di masjid Tallo pada tanggal 9 November 1607. Kerajaan Makassar dengan resmi memproklamkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Dengan demikian, Makassar adalah kerajaan Islam yang pertama di Sulawesi Selatan. Pada masa sebelum kedatangan Islam, ada suatu konvensi antara Raja Bugis dengan Raja Makassar, yang dikenal dengan istilah *paseng*, yaitu ikrar bahwa siapa di antara mereka menemukan jalan yang lebih baik maka hendaklah menyampaikannya kepada yang lainnya. Sebab itu Makassar mendapat kehormatan sejarah untuk menjadi pusat dakwah Islam di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17.

Atas dasar *paseng* itu, Sultan Alauddin mengirim utusan kepada seluruh raja di Sulawesi Selatan. Beberapa

---

<sup>19</sup>*Ibid.*



kerajaan kecil menerima seruan Islam itu dengan baik dan sebagiannya menolak, karena curiga tentang kemungkinan ada tujuan-tujuan politis dari Raja Gowa Tallo. Termasuk yang menolak yaitu raja-raja: Bone, Wajo dan Soppeng dikenal dengan *Tellumpoccoe*, tiga serangkai yang besar. Akibatnya Kerajaan Makassar mengangkat senjata menghadapi mereka, terkenal dalam sejarah Bugis sebagai peperangan Islam (*musu sellengnge*), selama empat tahun Sulawesi Selatan berhasil diislamkan secara resmi kecuali Toraja. Berturut-turut menerima Islam: Kerajaan Sidenreng dan Rappang tahun 1608, Kerajaan Soppeng tahun 1609, kerajaan Wajo tahun 1610 dan kerajaan Bone tahun 1611.

Raja Wajo Lasangkuru Mulajaji ketika akan menerima Islam mengajukan syarat dan disepakati oleh raja Gowa: “*Tenna reddu muiwesseku, tenna timpa salewoku, tenna sesse balaori tampukku*”. Artinya, tidak merampas kerajaanku, tidak mengambil harta rakyatku dan tidak mengambil barang-barang milikku.<sup>20</sup>

Syar Islam seterusnya memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga adat dan agama menyatu dalam sistem nilai yang dianut masyarakat Sulawesi Selatan. Ketika itu, Islam telah menjadi jiwa pertahanan rakyat, sehingga daerah ini termasuk paling akhir dijajah oleh Belanda. Suatu bukti, bahwa barulah pada tahun 1905 Kerajaan Sidenreng dan Rappang di bawah Addatuang La Sadapotto menyerah setelah melalui peperangan seru yang menelan banyak korban, karena rakyat tidak mau dijajah oleh orang kafir (Belanda).

Keberadaan penganut agama Nasrani di daerah ini, karena agama tersebut dibawa oleh penjajah Belanda. Jumlahnya pun relatif sedikit, tidak terdapat pada suku Makassar, Bugis dan Mandar sebagai suku terbesar Sulawesi Selatan.

Sumber lain mencatat bahwa Kerajaan Gowa ini mengadakan hubungan baik dengan Kerajaan Ternate di bawah pimpinan Sultan Ba'abullah yang telah menerima Islam lebih dahulu.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

Melalui seorang da'i bernama Datok Ri Bandang agama Islam masuk ke kerajaan ini dan pada tanggal 22 September 1605 Karaeng Tonijallo, Raja Gowa yang pertama memeluk Islam yang kemudian bergelar Sultan Alauddin al Awwal (1591-1636) dan diikuti oleh perdana menteri atau Wazir besarnya, Karaeng Matopa. Setelah resmi menjadi kerajaan bercorak Islam Gowa Tallo menyampaikan pesan Islam kepada kerajaan-kerajaan lain seperti Luwu, Wajo, Soppeng dan Bone. Raja Luwu segera menerima pesan Islam diikuti oleh raja Wajo tanggal 10 Mei 1610 dan raja Bone yang bergelar Sultan Adam menerima Islam tanggal 23 November 1611 M.<sup>21</sup>

Gowa (Makassar) menjadi kerajaan yang berpengaruh dan disegani. Pelabuhannya sangat ramai disinggahi para pedagang dari berbagai daerah dan mancanegara. Hal ini mendatangkan keuntungan yang luar biasa bagi Kerajaan Gowa (Makassar). Puncak kejayaan Makassar terjadi pada masa Sultan Hasanuddin (1653- 1669).

Dalam keterangan yang lain dijelaskan, mata pencaharian orang Bugis dan Makassar kebanyakan sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Bahkan profesi sebagai pelaut pedagang (*pasompe'* atau *pasompala*) sejak pra-Islam sudah dikenal di Nusantara. Tradisi dan tekad mencari rezeki dengan mengarungi samudera sampai Samudera Formosa di Utara, Madagaskar di Barat, dan Australia di Selatan. Profesi sebagai *pasompe'* itulah, sehingga dapat berkenalan dengan muslim di daerah-daerah yang terlebih dahulu menerima Islam sebagai agamanya, seperti Malaka dan Aceh, sekitar abad ke-15.

Perkenalan dan pengalaman di beberapa negeri tersebut merupakan petunjuk kedatangan Islam di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1605, Islam kemudian diterima oleh Raja Tallo I Mallingkaan Daeng Manyonri yang dikenal dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Kemudian menyusul Raja Gowa ke-14, I Manga'rangi Daeng Manrabbia yang menerima Islam pada siang hari Jum'at tanggal 20

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

September 1605 M (9 Jumadil Awal 1015 H).<sup>22</sup> Setelah Raja Tallo dan Gowa memeluk Islam, agama baru ini dimaklumkan sebagai agama resmi kerajaan, yang kemudian kerajaan Makassar ditetapkan sebagai pusat penyiaran agama Islam ke seluruh pelosok daerah di Sulawesi Selatan. Sumber lain mengatakan, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berdasarkan corak *Lontara Bilanga ri Tugowaya* sebagaimana dijelaskan oleh Mustari Bosra:

*Karaenga ri Tallo dan Sombaya* di Gowa diislamkan oleh Khatib Tunggal Abdul Makmur Datok Ri Bandang. Peristiwa yang kelak mengubah jalannya sejarah di Sulawesi Selatan tersebut terjadi pada awal abad ke-17, tepatnya pada tahun 1605. Pentingnya peristiwa tersebut terletak pada peristiwa-peristiwa kesejarahan yang menyusulnya. Dua tahun kemudian, raja Gowa I Mallingkaan Daeng Manyonri mengumumkan bahwa agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Untuk itu, seluruh rakyat Gowa yang telah bersumpah setia kepada Rajanya menerima Islam di bawah bimbingan Datok Ri Bandang.<sup>23</sup>

Lebih jauh dia mengatakan bahwa ada beberapa versi tentang kedatangan Datok Ri Bandang, salah satu di antaranya adalah:

Noorduyn, bahwa Datok Ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu ajaib. Setibanya di pantai, Datok Ri Bandang melaksanakan sembahyang diikuti oleh sejumlah orang Islam pribumi. Mendengar berita kedatangannya, Raja Tallo bergegas untuk menemuinya. Di tengah jalan, Raja Tallo bertemu dengan seorang yang kemudian

menuliskan sesuatu di atas telapak tangannya. Raja Tallo kemudian memperlihatkan tulisan itu kepada Datok Ri Bandang dan ternyata tulisan itu adalah surah al-Fatihah. Datok Ri Bandang kemudian berkata kepada Raja Tallo bahwa orang yang menuliskan al-Fatihah di telapak tangannya tadi adalah Nabi Muhammad saw. Raja kemudian menyatakan *makkasaraki nabbia ri Tallo*.<sup>24</sup>

Berita tersebut mengindikasikan bahwa Raja Tallo menerima Islam dari Datok Ri Bandang didukung oleh Lontara Patturioloang ri Gowa, yang menuturkan sebagai berikut:

*“Mantamai ritaung tuju nama’gau’ areng kalengna iangku mabbassung nikana I Mangngarangi areng paman’na I Daeng Ma’rabbia areng Ara’na nikana Sulthan Alauddin, na sampulo taung anrua ma’gau’ namantama Isilang. Marangkabo ampasahadaki kota Wanga arena para sanganna Katte tunggala areng kalenna, amnepopi riappa’na Pammatoang ri tanaya nanikanamo I Dato ri’Bandang. Napantamanga Isilang Karaenga salapang bangnginna bulan jumadele’ awwala’ riallonna Djumaka, mese’na Settembere ruampulo anrua.”*<sup>25</sup>

Artinya:

“Dia mulai menjadi Raja ketika masih berumur tujuh tahun, nama kecilnya semoga kita tidak berdosa menyebutkannya adalah I Mangngerangi, nama kebangsawanannya Daeng Mangra’bia, nama Arabnya Sultan Alauddin. Setelah dia memerintah dua belas tahun ia masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di bawah bimbingan orang Minangkabau yang berasal dari kota Wanga, Khatib Tunggal namanya. Dia digelar Datok Ri Bandang setelah bertempat tinggal di pinggir kampung Pammatoa. Raja ini masuk Islam pada hari Jum’at, 9 Jumadil Awal bertepatan dengan 22 September.”

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>22</sup>Abu Hamid, “Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar” (Makalah, yang disajikan pada Seminar Internasional Kewanitaan di Gedung Graha Pena, Makassar; 2010), h. 3. Lihat juga Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan dalam Taufiq Abdullah (ed.), Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 209 - 322.

<sup>23</sup>Mustari Bosra, *Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914 – 1942: Tuang Guru, Anrong Guru, dan Daeng Guru* (Cet. I; Makassar: La Galigo Press, 2008), h. 58.

Informasi lontara tersebut tidak menyebutkan angka tahun. Tetapi dalam Lontara Bilang yang lain ditemukan bahwa raja Gowa Sultan Alauddin menerima Islam pada:

*“Era 1603 dua puluh dua septembere hijara sanna 1015, sembilan jumadil awwal bangngi juma natama Islam karaeng rua si saribattang.”* (tanggal 22 September 1603 Miladiah bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1015 H, malam Jum’at, Raja Gowa dua bersaudara masuk Islam).<sup>26</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa salah seorang ulama yang tergabung dalam Rabithatul Ulama (RU), cikal bakal NU di Sulawesi Selatan, K.H. S. Jamaluddin Assagaf dalam bukunya, *“Kafa’ah dalam Perkawinan dan Dimensi Masyarakat Sulawesi Selatan”* menyatakan, bahwa Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini datang dari Aceh atas undangan Raja Majapahit Prabu Wijaya. Setelah menghadap Prabu Wijaya, ia beserta rombongannya 15 orang kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sulawesi Selatan tepatnya di Tosora Kabupaten Wajo melalui Pantai Bojo Nepo Kabupaten Barru.<sup>27</sup> Kedatangan Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini di Tosora Wajo diperkirakan terjadi pada tahun 1320 M. Tahun ini kemudian dianggap sebagai awal kedatangan Islam di Sulawesi Selatan.<sup>28</sup>

K.H. S. Jamaluddin Assagaf juga mengutip keterangan dari kitab *Hadiqat Al-Azhar* yang ditulis oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Zain Al-Fattany, Mufti Kerajaan Fattani (Malaysia) bahwa dari isi daftar yang diperoleh dari Sayyed Abd. Rahman Al-Qadri, Sultan Pontianak dinyatakan bahwa Raja di negeri Bugis yang pertama-tama masuk Islam bernama La Maddusila, Raja ke-40 yang memerintah pada tahun 800 H/1337 M. Sayangnya tidak dijelaskan di daerah Bugis mana dia memerintah dan siapa yang mengislamkan. Namun, penulis kitab tersebut menduga bahwa tidaklah

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>27</sup> Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini, “Guru Wali Songo, Dikebumikan di Wajo”, *Harian Fajar*, Ahad, 28 Juli 2013.

<sup>28</sup>*Ibid.*,

mustahil bila yang mengislamkan raja yang dimaksud adalah Sayyed Jamaluddin Al-Husaini. Hal ini mengingat kedatangan ulama tersebut di daerah Bugis persis dengan masa pemerintahan Raja itu. (K.H. S. Jamaluddin Assagaf, tt: 26 sebagaimana dikutip penulis oleh Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat Sulsel-LAPAR).<sup>29</sup>

Mubarak Idrus salah seorang aktivis LAPAR menjelaskan, keterangan serupa juga diberikan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa sebelum para Wali Songo yang dipimpin oleh Sunan Ampel menduduki Majapahit, Sayyed Jamaluddin Al-Husaini mula-mula tinggal di daerah Cepu Bojonegoro terlebih dahulu masuk ke ibukota Majapahit dan kemudian mendapat tanah perdikan.<sup>30</sup> Hal senada dikemukakan bahwa Anak dari Shah Ahmad yang bernama Jamaluddin dan saudara-saudaranya bersama-sama berlayar ke Asia Tenggara, Jamaluddin sendiri menginjakkan kakinya pertama kali di Kamboja dan Aceh, dan kemudian berlayar ke Semarang, menghabiskan hidupnya bertahun-tahun di Jawa dan kemudian melanjutkan perjalanannya jauh ke timur ke “Tanah Bugis”, dan di sanalah dia meninggal (al-Haddad 1403 H/1983 M: 8-11).<sup>31</sup> Anaknya, Ibrahim Zain Al-Akbar, menikah dengan putri raja Kamboja dan melahirkan dua putra, Maulana Ishaq dan Rahmatullah alias Sunan Ampel. Melalui anaknya yang lain, Ali Nur Alam, Jamaluddin menjadi buyut Sunan Gunung Jati, dan melalui anaknya yang ketiga Zain Al-Alimin, dia menjadi kakek dari wali yang lain, Maulana Malik Ibrahim.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Tradisi oral di antara Kiai dan Sayyid di Jawa lebih spesifik lagi bercerita tentang kuburan di tanah Bugis ini. Sebuah kuburan suci di Wajo, Sulawesi Selatan yang orang lokal menyebutnya “Keramat Mekkah” sangat dipercaya berisi mayat Jamaluddin yang banyak disebut-sebut itu. Tapi baik genealogi di atas maupun peran Jamaluddin dalam Islamisasi di Jawa tampaknya tidak menjadi bagian dari pengetahuan orang-orang lokal (K.H. Ma’ruf Amin, Komunikasi Personal).

<sup>32</sup>Ini meringkaskan sisa keterangan al-Haddad 1403 H/1983 M (yang menghubungkan lagi Jamaluddin dengan banyak orang lain) dan

## 2. Peran Ulama Minangkabau

Penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan senantiasa dihubungkan dengan tiga Datok, yakni Datok Ri Bandang, Datok Pattimang, dan Datok Ri Tiro.<sup>33</sup> Mereka ini sesungguhnya bukan orang Makassar, melainkan orang Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan setelah memperdalam pengetahuan agama pada zawiyah di Aceh. Mereka diutus oleh Sri Ratu Aceh waktu itu setelah datang permohonan dari kerajaan Gowa.

Corak kebudayaan Sulawesi Selatan setidaknya dipengaruhi oleh dakwah ketiga Datok tadi, terutama setelah Islam secara teguh dianut oleh orang Bugis-Makassar. Hasil pengamatan penulis terhadap naskah-naskah warisan intelektual Islam, menunjukkan bahwa ketiga Datok mempunyai keahlian dan metode penyebaran Islam kepada penduduk.

Dalam menjalankan dakwah Islam, Datok Ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum arak (*ballo*), perzinahan, dan praktik riba. Bagi penduduk demikian, Datok Ri Bandang mengajarkan hukum-hukum syariat hingga masyarakat benar-benar memahaminya.

Rekannya yang lain, Sulaiman Khatib Sulung Datok Pattimang dalam menjalankan dakwah Islam beliau mengunjungi daerah-daerah Bugis yang kuat berpegang pada kepercayaan lama yang menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Dewata SeuwaE. Suatu kepercayaan yang sekarang dikenal dalam epos la Galigo dan Batara Guru yang dipahami sebagai mula Tau di kerajaan Luwu. Menghadapi kepercayaan demikian ini, Datok Pattimang mengajarkan pendekatan ilmu kalam, beliau lebih menekankan pada aspek pengajaran tauhid, yaitu pemahaman tentang sifat-sifat Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan ulama lainnya ialah Abdul Jawad Khatib Bungsu Datok Ri Tiro dalam menjalankan dakwah Islam beliau mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang

kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Beliau melakukan pendekatan tasawuf (mistik Islam) dalam merebut hati penduduk, menurut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kesenangan penduduk menggunakan hal-hal spiritual dengan kekuatan semedi atau kontemplasi, digantikan oleh Datok Ri Tiro dengan usaha batin mendekatkan diri pada Allah swt.

Hanya dalam waktu yang relatif singkat (+ 6 tahun) semua raja besar dan kecil di Sulawesi Selatan sudah berhasil diislamkan oleh ketiga Datok tersebut atas dukungan kekuasaan raja Gowa. Meskipun terjadi perang dengan raja-raja Bugis yang mulanya menolak ajakan pengislaman akibat kesalahpahaman, namun Gowa tetap menyebarkan ajaran agama Islam menurut prinsip dakwah Islamiyah.

Sejak semula Islam di Sulawesi Selatan, sudah terbentuk tiga macam pola pandangan sebagai tekanan utama dalam melaksanakan ajaran Islam, yaitu: a) pandangan yang mengutamakan pelaksanaan syariat, b) pandangan yang mengutamakan ilmu kalam, dan c) pandangan yang mengutamakan ilmu tasawuf.<sup>34</sup>

Bagi para ulama yang mendalami Islam berikutnya, ketiga pola pandangan ini memengaruhi pendapatnya. Adakalanya pesantren yang diasuh oleh ulama, sistem pendidikannya mencerminkan bidang keahlian dan pandangan ulama pembinanya. Lebih khusus lagi, suatu daerah yang pernah bermukim seorang ulama, pengaruh pola pandangan dan keahlian ulama tergambar ajarannya dianut oleh penduduk di daerah tersebut.

Generasi ulama pada periode berikutnya yang melakukan Islamisasi, tidak saja terikat pada pola pandangan dan keahlian, seperti halnya ulama-ulama sebelumnya, tetapi mereka berusaha memiliki campuran keahlian. Di samping itu, ulama sebagai penganjur agama, sebagian mereka menjadi ahli pencak silat, ahli falakiyah, pedukunan, dan sistem pengetahuan lainnya yang sudah ada sebelum Islam. Pola-pola budaya pra-Islam dijadikan media Islamisasi, bahwa berbagai pranata sosial diganti dan diisi

tabel dalam Al-Baqir, 1986:45. Al-Baqir menyebutkan sumbernya dari laporan penelitian yang dilakukan oleh Sayyid Zain bin Abdullah Al-Kaf.

<sup>33</sup>Abu Hamid, *op.cit.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 5.

dengan semangat Islam tanpa menggoyahkan sendi-sendi sosial. Suatu proses perubahan kebudayaan berlangsung secara damai antara adat dan syariat Islam melalui transformasi.

Ketiga pola pandangan tersebut di atas (fikih, ilmu kalam, dan tasawuf) sebagai Islamisasi pada satu sisi dari struktur kebudayaan, sedangkan di sisi yang lain masih berkembang pola budaya pra-Islam. Berdasarkan kenyataan ini, maka tidak sedikit terjadi ketegangan dan kesenjangan sosial. Namun demikian, proses Islamisasi senantiasa mendapat perlindungan dari raja-raja, walaupun di lain pihak para ulama mendapat pengawasan supaya gesekan antara adat dan syariat tidak meruncing. Bila terjadi konflik atau muncul suatu gejala di mana anggota masyarakat harus memilih, maka raja adalah tempat pertemuan semua pendapat, dalam hal ini raja mengambil keputusan melalui musyawarah.

### 3. Warisan Intelektual Islam

Tercatat dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan bahwa Islam pernah mencapai kejayaan dalam melaksanakan doktrin yang dikembangkan oleh semua kerajaan Bugis dan Makassar, sekitar paruh pertama abad ke-19. Ketika itu berbagai ajaran Islam ditafsirkan dan disalin ke dalam bahasa daerah untuk diresapi oleh umat. Demikian pula lontara'-lontara' masa pra-Islam dikoreksi kembali dan disesuaikan dengan doktrin Islam mengenai apa yang diharamkan dan keharusan untuk diperbuat. Menurut pandangan Abu Hamid pada sebuah seminar internasional dikatakan:

Dalam struktur kerajaan, diangkat seorang *qadi'* sebagai pemangku syariat Islam ditingkat pusat dan *Imam* di tingkat *palili* (daerah bawahan). Seperti halnya dengan Kerajaan Bone sebagai kerajaan Bugis yang pernah memegang hegemoni di Sulawesi Selatan, ketika La Maddaremmeng raja ke-13 (1631-1644) mengangkat Syekh Ismail (disebut pula Petta Sehe Soppeng) bersamaan dengan raja Bone ke-14 La Tenritatta Arung Palakka (1660-1696 M). Raja-raja keturunan La Patau

(1696-1714 M) terkenal karena kekuasaannya dan kealimannya, bahkan raja ke-23 La Tenrituppu (1775-1812 M) menulis kitab yang disadur dari karangan gurunya Syekh Yusuf Tajul Khalwati untuk disebarkan kepada rakyatnya. Inilah raja ulama, cucu La Patau MatinroE Naga Uleng.<sup>35</sup>

Ada dua naskah yang akan dilukiskan di sini sebagai bukti warisan intelektual Islam yang bersifat spiritual dan moralitas, yaitu:

- a. Naskah VT.23 (tersimpan pada Museum Pusat Jakarta, berbahasa Bugis dengan tebal 333 halaman) Naskah ini memuat 13 risalah yang mengandung uraian tentang spiritualitas dan pengetahuan mistik yang mendalam pengertiannya. Salah satu dari 13 risalah, yaitu risalah ke-6 yang berjudul "Bahrin al-Lahut" pada halaman 131, membahas masalah penciptaan Allah Taala kepada alam rayaini, disebutkan:

*"Naiya rimunrinna pappejeppuE ri Allah Taala, issengisio, makkedai to mappejeppuE ri Allah Taala, naiya temmuddaninnapa Allah Taala, deppa onrong, dettopa ri wettu, dettopa ri wawo, dettopa ri awa, dettopa ri atau, dettopa ri abeo, mau'Nurung Muhammad temmannessa topa."*<sup>36</sup>

Artinya:

Adapun sebelum pengenalan terhadap Allah Taala, ketahuilah, berkata orang-orang arif pada Allah, bahwa sebelum Allah Taala rindu, belum ada wadah dan tempat, belum dikenal waktu, belum ada atas dan bawah, belum ada kanan dan kiri, dan Nur Muhammad pun belum ada.

Selanjutnya yang inti sari yang perlu dipetik menurut naskah ini, ialah "Berkata ahli Isyarah, bahwa kerinduan Allah Taala ada dua macam, yakni rindu *jalal* dan rindu *jamal*. Kedua macam rindu ini belum tercium

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 13-14.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 14.

oleh hal-hal dan segala sesuatu yang bersifat makhluk. Adapun zat mutlak, itulah zat yang sebenarnya, sedangkan rindu itu ada pada iradat Allah Taala. Yang dinamai *A'yaan*, ialah diibaratkan diri sendiri, artinya *A'yaan Tsabithah*, masih berkaitan dengan ilmu Allah dan berada pada Zat Allah. *A'yaan Tsabithah* dinamai juga kekuasaan Allah Taala, sedangkan kekuasaan Allah Taala adalah azali. Takkala dicipta wujud-wujud ilmu, yaitu ilmu yang berada pada Zat, maka dinamai *A'yaan Khariji* itu, itulah yang tsabith. Bagi Allah Taala, zat-Nya itu tidak keluar dan tidak pula masuk. Arasy: Qursiy, langit dan bumi serta isinya, itulah yang disebut *A'yaan* yang baharu, itu pula *A'yaan Khariji*.

Segala yang keluar berupa wujud-wujud itu, tetap ada dalam ilmu Tuhan, tak berpindah meninggalkan Zat Allah. Ciptaan berbagai wujud dan berbagai rupa diciptakan dari kodrat Allah Taala, oleh karena Zat Allah Taala tak keluar dan tak masuk pada Allah.

Demikian petikan sekadar untuk melihat masa kejayaan Islam yang mampu mengalihkan mistik Islam ke dalam budaya daerah, dan dipahami sebagai kebudayaan Islam. Rupanya petikan tersebut terdapat persamaan dengan paham wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh. Walaupun buku-buku Hamzah sudah dibakar atas pengaruh lawannya Nuruddin Ar-Raniri, namun sisa paham itu masuk ke Sulawesi Selatan, sudah dialihkan ke dalam bahasa Bugis, sehingga budaya Islam makin kokoh.

Paham wujudiyah tidak sempat berkembang, disebabkan terobosan aliran mistik lain yang datang secara bergantian, seperti aliran atau Tarekat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah. Tidak diketahui pasti yang mana di antaranya lebih dahulu datang, tetapi mungkin sekali masing-masing datang dengan merebut penganut pada daerah tertentu. Tarekat datang secara bergantian, sebagai suatu strategi Islamisasi untuk mengisi kekosongan dan memperkuat sukma pengamal syariat Islam.

#### b. Naskah Budi Istiharah

Naskah ini pada mulanya ditulis dalam bahasa Arab, kemudian ditulis dalam aksara daerah untuk lebih dimasyarakatkan pada penduduk. Kandungan isi naskah adalah bersifat membimbing moral publik (*public morality*). Cara penyajian dibuat dalam bentuk kisah-kisah yang bernapaskan Islam, mulai dari kisah Arung Mangkau', kisah adat-istiadat rakyat pada rajanya, kisah pengabdian rakyat pada rajanya, kisah raja di Samandapura, dan kisah Nabi Sulaiman.

Puluhan pasal dalam bentuk kisah, semuanya berisi tentang tata krama antara raja dengan rakyatnya, antara rakyat dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhannya. Aturan-aturan ini diturunkan dari ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh orang beriman. Kemudian pada pasal-pasal terakhir memuat sistem pengetahuan mengenai kifayat, ilmu firasat, dan pengetahuan tentang bentuk tubuh, serta tanda-tanda orang yang berakal dan orang yang bodoh.

Salah satu pasal di antaranya, yakni kutipan pasal ke-4 mengenai orang yang menerima sogokan dan orang yang curang, disebutkan sebagai berikut:

*"Makkedai Nabitta Sallallahu Alaihi Wa Sallama, Addunya jipaton wa thalibuha kilaabun. Bettuanna, naiya lino makebbompegani, naiyaiyannai sappai, padai asu sappae bekke. Makkedai ri lalenna kitta Tafsir, iya matti ri esso kiyame' ripannessa manenni sinnina to macekoE pada rupa-rupanna gau'na, tennalolongenna deceng mennang ritu matti ri esso kiyame', mukka' cekona napogauE ri lino sangadinna pakkagellimua. Apa iyatu cekoE matti ri ahera' padai to lolongengngE ri lino acilakang."*<sup>37</sup>

Artinya:

(Bersabda Nabi kita Muhammad Saw.: *addunya jifatun wa tha libuha kilabun*, artinya dunia itu sangat busuk, siapa yang selalu mencarinya sama

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 17.

saja anjing mencari bangkai. Termaktub di dalam kitab Tafsir, adapun nanti pada hari kiamat dimajukanlah sekalian orang yang curang dengan perbuatan kecurangannya. Tak akan mendapat kebaikan semua orang itu nanti pada hari kiamat, karena akibat seluruh perbuatan kecurangannya di dunia ini, berupa kemarahan besar. Sebab kecurangan itu nanti di akhirat, sama halnya orang yang mendapatkan kecelakaan di dunia).

Gaya bercerita naskah tersebut di atas seolah-olah menghadapi orang yang diberi nasehat. Tidak kurang pula sejumlah mubalig memetik nasehat dari Budi Istiharah ini untuk disampaikan kepada umat dalam khutbah Jum'at. Dulu, naskah-naskah tersebut menjadi bacaan rakyat sebelum adanya buku-buku berbahasa Melayu. Patut kita hargai sumbangan naskah-naskah dalam membimbing moralitas rakyat, sehingga tidak begitu mengalami kerusakan di zaman penjajahan. Penjajah berusaha mengubah moral dan kepercayaan rakyat, mengikuti moral Barat dan semua perilaku harus sama dengan mereka, tetapi kaum penjajah tidak memiliki kekuatan untuk keteguhan budaya Islam yang telah mengakar di kalangan masyarakat ketika itu.

Naskah atau lontara' tersebut, beredar pula cerita rakyat dengan berbagai versi, yang berisi tentang nasehat untuk bersopan santun dan berbudi luhur. Ide ceritanya diturunkan dari riwayat nabi-nabi atau raja-raja yang budiman dan berlaku adil pada rakyatnya. Cerita yang mengandung sanksi bagi orang pengkhianat, orang pendusta, anak yang malas, anak yang suka tidur, anak yang menghina orang cacat dan yatim piatu. Folklore lisan pada masa kejayaan itu, cukup mendukung ikatan sosial dan kaidah-kaidah moral yang menjaga kemantapan kepribadian sebagai suatu bangsa yang berbudaya.

## B. Muhammadiyah dan NU

### 1. Perkembangan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam pembaharu di Indonesia. Gerakan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M di Jogjakarta sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, Ibnu Taimiyah, kemudian diteruskan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Sayyid Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya. Pengaruh gerakan pembaruan tersebut terhadap K.H.Ahmad Dahlan terutama berasal Muhammad Abduh melalui tafsirnya, *Al-Manar*, suntingan dari Rasyid Ridha serta majalah *al-Urwatul Wustqa*.<sup>38</sup>

Sebagai gerakan pembaruan, Muhammadiyah memelopori upaya mengembalikan dan memimpin umat kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni berdasar Al-Qur'an dan *Ash Sunnah almaqbulah*. Hanya dalam waktu tiga belas tahun lebih, sesudah berdirinya, Muhammadiyah merambah ke Sulawesi Selatan.

Kehadiran Muhammadiyah dianggap sebagai momen yang amat tepat bagi daerah ini. Dengan gerakan tabligh, gerakan pendidikan, penyantunan terhadap kaum fakir miskin dan anak-anak yatim, pengaturan sistem zakat yang dilakukannya, Muhammadiyah memberi wajah baru bagi umat Islam Sulawesi Selatan. Bagi kaum muda, lembaga kependuan HW (*Hizbul Wathan*) yang didirikan oleh Muhammadiyah menjadi pesemaian tumbuhnya pemimpin-pemimpin umat dan pejuang-pejuang bangsa. Mayoritas pemimpin dan pejuang kemerdekaan adalah hasil binaan *Hizbul Wathan*. Para syuhada yang gugur dalam revolusi fisik, banyak pula berasal dari kependuan ini.

Muhammadiyah masuk di Sulawesi Selatan atas inisiatif Mansyur al-Yamani. Dia mengundang beberapa orang

---

<sup>38</sup> Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*.

berkumpul di rumah H. Yusuf Dg. Mattiro di Batong (sekarang pangkalan Soekarno). Pertemuan pertama ini dihadiri oleh 15 orang.<sup>39</sup>

Mansyur al-Yamani menjelaskan tentang Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, khususnya tentang azas dan tujuan organisasi ini. Ketua PP Muhammadiyah waktu itu ialah K.H. Ibrahim (periode 1923-1932). Sebagai hasil musyawarah dalam pertemuan itu, disepakati mendirikan Muhammadiyah saat itu juga, pertemuan pada malam Ahad tanggal 15 Ramadhan 1346 H/30 Maret 1926 M. Saat inilah dicatat sebagai momen historis pendirian Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Disusun pula pengurus Muhammadiyah yang terdiri atas mereka yang bermusyawarah waktu itu, sebagai berikut:<sup>40</sup>

|                   |  |
|-------------------|--|
| Ketua             | : H. Yusuf Dg. Mattiro   |
| Wakil Ketua       | : K. H. Abdullah.  |
| Sekretaris I      | : H. Nuruddin Dg. Magassing  |
| Sekretaris II     | : Daeng Mandja   |
| Bendahara         | : H. Yahya.  |
| Pembantu-pembantu | : Mansyur Al-Yamani,<br>H. A. Sewang Dg. Muntu,<br>G. M. Saleh,<br>H. Abd. Karim Dg. Tunru,<br><b>Osman</b> Tuwe,<br>Daeng Minggu, dan<br>Abd. Rahman. |

Pada malam itu juga Pengurus menulis surat pemberitahuan ke PP Muhammadiyah di Yogyakarta. Kurang lebih 15 hari, datanglah surat balasan pengakuan Pimpinan Pusat (*Hoofdbestuur*) atas berdirinya dengan istilah “Grup Muhammadiyah Makassar”. Kemudian Mansyur al-Yamani diutus ke Jogjakarta mengundang Pimpinan Pusat, H. M. Yunus Anis selaku Wakil Pimpinan Pusat di Jogjakarta datang ke Makassar pada bulan Juli 1926, mengadakan pertemuan terbuka (*openbare vergadering*) yang dihadiri oleh

<sup>39</sup> Lihat, <http://sulsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html> (2 Mei 2012).

<sup>40</sup>*Ibid.*

sekitar seribu pengunjung, menjelaskan tentang dasar dan tujuan gerakan pembaruan ini. Sesudahnya, mengalirlah masyarakat memohon menjadi anggota Muhammadiyah. Di penghujung tahun 1926, “Grup Muhammadiyah Makassar” disahkan menjadi “Cabang Muhammadiyah Makassar”.

K.H. Abdullah dan Mansyur al-Yamani, dua tokoh yang selanjutnya memimpin gerakan Muhammadiyah memasyarakatkan cita-citanya. Awal tahun 1927 Muhammadiyah mulai melangkah keluar kota Makassar. Berturut-turut daerah yang menerima Muhammadiyah: Labakkang Pangkajene, Maros, Sengkang, Bantaeng, Belawa, Majene, Balangnipa Mandar.

Pada tahun 1928 Muhammadiyah memasuki daerah-daerah: Rappang, Pinrang, Palopo, Kajang, Maros, Soppeng Riaja, Takkalasi, Lampoko, Ele (Tanete), Takkalala dan Balangnipa Sinjai. Di bawah kepemimpinan K.H. Abdullah dan Mansyur al-Yamani, dengan Sekretaris H. Nuruddin Dg. Magassing; K.H. Abdullah yang pernah belajar di Mekah selama 10 tahun, bekerja keras mengembangkan Muhammadiyah, menambah anggota, memberantas kemusyrikan, bid’ah, khurafat, tahayul. Memimpin pendirian masjid dan mushala sekolah-sekolah dan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim. Diselenggarakannya berbagai pengajian dan pertemuan tablig di tempat-tempat umum.

Demikian pula gerakan yang sama diselenggarakan oleh Aisyiyah otonom Muhammadiyah bagian perempuan. Gerakan Dakwah itu berjalan terus walaupun selalu diawasi keras oleh P.I.D, Polisi Hindia Belanda.

Menjelang Muktamar (kongres) ke-21, praktis seluruh daerah di Sulawesi Selatan telah berdiri Persyarikatan Muhammadiyah. Muktamar Muhammadiyah ke-21 pada tanggal 1 Mei 1932 dilangsungkan Muktamar di Makassar, dihadiri oleh utusan-utusan dari seluruh Indonesia. Kemudian Kota Makassar mendapat kehormatan untuk kedua kalinya, Muktamar Muhammadiyah ke-38 pada tanggal 1 s/d 6 Sya’ban 1391 H atau 21 s/d 26 September 1971. Dan muktamar ketiga kalinya abad kedua di Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Talla Salapang, tahun 2015 berjalan sukses.



Perkembangan Muhammadiyah sejak masuknya sampai Muktamar ke-38, mirip dengan sejarah awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, yaitu berkembang dengan persuasif di kalangan masyarakat, dipelopori oleh kaum ulama, kaum hartawan da'i serta kaum bangsawan. Sejak masuknya sampai saat ini, Muhammadiyah di Sulawesi Selatan telah melahirkan ulama dan para pemimpin persyarikatan Muhammadiyah antara lain adalah:

1. K.H. Abdullah (Konsul I /ulama Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara);
2. K.H. Muhammad Akib (Ketua/ulama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara);
3. K.H. Makkarasus Amansyah Dg. Ngilau (Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara);
4. K.H. Abdullah Djabbar Ashiri (Ketua/ulama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara);
5. Drs. Saleh Hamdani (Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara);
6. K.H. Sanusi Maggu (Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara);
7. K.H. Djamaluddin Amin (Ketua/ Ulama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan);
8. K.H. Marzuki Hasan ( Ulama Muhammadiyah);
9. K.H. S. Madjidi ( Ulama Muhammadiyah);
10. K.H. Fathul Muin Dg. Maggading (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ujung Pandang /Makassar);
11. Letkol (Pur) Drs. K.H. Makmur Ali (Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulawesi Selatan);
12. K. H. Abdul Rauf Sunre (ulama Muhammadiyah Kabupaten Pinrang);
13. K.H. Muhammad Naim Mustara (Ketua/ulama Muhammadiyah Kab. Sidrap).

Para tokoh Muhammadiyah di atas yang menanam benih perjuangan pergerakan sebelum dan sesudah kemerdekaan. Mereka itu dibina dalam organisasi kepemudaan Muhammadiyah seperti: Hizbul Wathan, KOKAM, dan Pemuda Muhammadiyah. Selanjutnya untuk

mendapatkan gambaran tentang Muhammadiyah Provinsi Sulawesi Selatan saat ini, dapat dilihat pada profil Muhammadiyah sebagai berikut:<sup>41</sup>

Nama organisasi : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan  
 Berdiri : 15 Ramadhan 1346 H / 30 Maret 1926M  
 Ketua Pertama : H. Yusuf Dg. Mattiro  
 Ketua Sekarang : Drs. H. Muh. Alwi Uddin, M.Ag. (2010 – 2015)  
 Lokasi Awal Berdiri : Kampung Batong (Sekarang Butung sekitar Pelabuhan Soekarno)  
 Alamat Kantor : Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulawesi Selatan  
 Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 no. 38 Makassar 90245  
 Telepon/Faximile : +62411586018  
 Email : [muhammadiyahsulsul@gmail.com](mailto:muhammadiyahsulsul@gmail.com)

Jaringan Muhammadiyah:

1. Pimpinan Daerah : 23 PDM
2. Pimpinan Cabang : 211 PCM
3. Pimpinan Ranting : 1040 PRM

Majelis-majelis :

- Majelis Pemberdayaan Masyarakat
- Majelis Pustaka dan Informasi
- Majelis Pendidikan Dasar & Menengah
- Majelis Tabligh
- Majelis Tarjih dan Tajdid
- Majelis Pembina Kesehatan Umum
- Majelis Pendidikan Kader
- Majelis Lingkungan Hidup
- Majelis Hukum dan Hak Azasi Manusia
- Majelis Pelayanan Sosial
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

---

<sup>41</sup>*Ibid*,

- Majelis Ekonomidan Kewirausahaan

14) Akademi

: 7 buah

**Lembaga-lembaga:**

- Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
- Lembaga Penulisan dan Pengembangan
- Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan
- Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
- Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah
- Lembaga Penanggulangan Bencana
- Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik

**Organisasi Otonom:**

- 'Aisyiyah
- Pemuda Muhammadiyah
- Nasyiyatul 'Aisyiyah
- Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan
- Tapak Suci Putra Muhammadiyah
- Ikatan Pelajar Muhammadiyah
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Data Amal Usaha Muhammadiyah Sulawesi Selatan Bidang Pendidikan, dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- |                                    |                     |
|------------------------------------|---------------------|
| 1) Taman Kanak-kanak               | : 40 buah           |
|                                    | (dikelola Aisyiyah) |
| 2) Madrasah Diniyah                | : 2 buah            |
| 3) Madrasah Ibtidaiyah (MI)        | : 28 buah           |
| 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs)       | : 63 buah           |
| 5) Madrasah Aliyah (MA)            | : 34 buah           |
| 6) Sekolah Dasar (SD)              | : 32 buah           |
| 7) Sekolah Menengah Pertama (SMP)  | : 39 buah           |
| 8) Sekolah Menengah Umum (SMU)     | : 30 buah           |
| 9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | : 14 buah           |
| 10) Mu'allimin/at                  | : 2 buah            |
| 11) Pondok Pesantren               | : 9 buah            |
| 12) Universitas                    | : 2 buah            |
| 13) Sekolah Tinggi                 | : 10 buah           |

<sup>42</sup>Ibid,

**2. Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama (NU) berarti “kebangkitan ulama”.<sup>43</sup> Organisasi Islam terbesar di Indonesia ini tepatnya berdiri di Surabaya pada 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H.<sup>44</sup> yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama para ulama sepaham seperti K.H. Wahab Hasbullah serta beberapa ulama pesantren lain. Berdirinya jami'iyah an-Nahdiyin ini sesungguhnya hanya perkembangan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar.<sup>45</sup> Karena sebenarnya secara paham keagamaan, kelahiran NU sudah ada sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia.

Jauh sebelum lahir sebagai organisasi, NU telah ada dalam bentuk paham (jama'ah) yang diikat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakter *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Wujudnya sebagai organisasi tak lain adalah “penegasan formal dan mekanisme informal para ulama sepaham”.<sup>46</sup> Arti penting dibentuknya organisasi ini tidak lepas dari konteks waktu itu, terutama berkaitan dengan upaya menjaga eksistensi jamaah tradisional berhadapan dengan muslim yang berpaham pembaruan Islam yang ketika itu telah terlembagakan.

Masuknya paham pembaruan ke Indonesia diawali oleh banyaknya umat Islam Indonesia yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Sejak dibukanya Terusan Zues (1869), maka sejak itu pula di Timur Tengah sedang menebak ajaran pembaruan Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian dikenal dengan *Wahabiyyah*, maupun pemikiran Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani yang dilanjutkan Muhammad Abduh.

<sup>43</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Sala: Jatayu. 1985), h. 3. juga Deliar Nor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1990), h. 241.

<sup>44</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: LSIK dan Raja Grafindo Persada, 1999), h.106

<sup>45</sup> 45A. Gafar Karim, *Metamorfosis NU dan Pilitisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar – LKiS, 1995), h. 47.

<sup>46</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h. 1.

Tidak bisa dinafikan, intensitas kontak pemikiran para jamaah haji Indonesia dan paham pembaruan tersebut terus berlangsung. Setelah mereka kembali ke tanah air, para haji membawa pemikiran tersebut dalam memurnikan ajaran dari unsur-unsur yang dianggap tersesat dari tradisi di dunia Islam.<sup>47</sup>

Tidak semua kalangan menerima paham pembaruan. Sekelompok ulama pesantren (yang nota bene juga haji) menilai bahwa penegakan ajaran Islam secara murni tidak selalu berimplikasi perombakan total terhadap tradisi lokal. Tradisi ini dapat diselaraskan dengan ajaran Islam secara moderat. Kalangan yang dikenal sebagai kelompok ulama tradisional ini mengamati cemas adanya upaya purifikasi ajaran Islam, sebab tidak mustahil jika hal itu dilakukan secara frontal dan radikal akan mengguncang masyarakat. Terlebih lagi upaya itu ternyata berindikasi mendobrak tradisi keilmuan yang selama ini dianut oleh para ulama pesantren. “Perkembangan inilah yang dinilai sebagai ancaman terhadap kelestarian paham *ahlus sunnah wal jama’ah* yang mereka anut.”<sup>48</sup> Karena itu, mereka berupaya membuat pengimbang bagi arus gerakan pembaruan itu, dan dalam alur inilah, antara lain NU terbentuk.

Pendirian NU adalah berkaitan dengan upaya memupuk semangat nasionalisme di tengah iklim kolonialisme saat itu. Dalam kenyataannya, para kiyai pesantren adalah tokoh-tokoh pejuang penantang kolonialisme.

Menurut Choirul Anam, “selain motif agama dan nasionalisme, NU lahir didorong oleh semangat untuk mempertahankan paham *ahlus sunnah wal jama’ah*.”<sup>49</sup> Oleh karena berkeredaaan paham purifikasi ajaran Islam di kalangan kaum muslimin, sebagaimana disebutkan di atas tidak harus secara frontal dan gradual, tetapi dengan tetap memperhatikan tradisi.

<sup>47</sup> A. Gafar Karim, *op. cit.*, h. 48.

<sup>48</sup> A. Gafar Karim, *ibid.*, h. 48.

<sup>49</sup> Choirul Anam, *op. cit.* h.33.

Adapun para ulama pendiri NU, antara lain:<sup>50</sup>

- 1) K H. Hasyim Asy’ari (Jombang)
- 2) K H. Wahab Hasbullah (Jombang)
- 3) K H. Bisri Sansuri (Jombang)
- 4) K H. R. Asnawi (Kudus)
- 5) K H. Ma’shum (Lasem)
- 6) K H. Ridwan (Semarang)
- 7) K H. Nawawi (Pasuruan)
- 8) K H. Nahrawi (Malang)
- 9) K H. Ridwan (Surabaya)
- 10) K H. Abdullah Ubaid (Surabaya)
- 11) K H. Abdul Halim Leuwinmunding (Cirebon)
- 12) K H. Muntaha (Madura)
- 13) K H. A. Dahlan Abdul Qohar (Kertosono)
- 14) K H. Abdullah Faqih (Gresik)
- 15) Syekh Ghanaim Al-Misri ( Mesir)

Maksud dan tujuan NU adalah memegang teguh salah satu mazhab dari Imam mazhab yang berempat, yaitu (1) Syafi’I, (2) Maliki, (3) Hanafi, (4) Hambali dan menegakkan apa-saja yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan usaha-usaha:<sup>51</sup>

- a. Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab *ahlus sunnah wal jama’ah* atau kitab-kitab dari *ahlu bid’ah*.
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik.

<sup>50</sup> Choirul Anam, *ibid.*, h. 1, juga K H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), h. 609, juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 240, juga Makshum Mahfudz, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, (Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat, 1982), h. 33-34, juga Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 52.

<sup>51</sup> Andree Feillard, *NU vis a vis Negara* (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 12-13, juga Mahmud Yunus, *ibid.*, h. 124, juga Zuhairini (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 181.

- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid- masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.

Dalam perkembangan berikutnya, NU telah mempunyai cabang- cabang di berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan, kini telah membuka cabang-cabang di luar negeri seperti: Mesir, Singapura, Saudi Arabia, Amerika Serikat, dan lain sebagainya.

Paham NU sudah ada di Makassar sekitar tahun 1930 yang dipelopori oleh:<sup>52</sup>

1. H.M. Saleh Assaghaf 1932-an sampai 1950 mendirikan Rabithatul Ula
  1. K.H. Ahmad Bone
  2. K.H. Muhammad Ramli
  3. K.H. Syayyed Jamaluddin Assaghaf
  4. K.H. Zaifuddin
  5. Abdullah Yusuf
  6. Abd. Rahim Rangka
  7. K.H. Abd Rahman Sihab di Rappang, Umar Syihab, Quraisy Syihab bersaudara.
  8. Sykeh Ali Mathar
  9. K.H. As'ad di Sengkang

Lebih lanjut dikatakan bahwa secara organisasi masuk di Sulawesi Selatan bermula di Labakkang Kabupaten pangkep pada tahun 1951, seterusnya masuk ke Kabupaten Bulukumba pada tahun 1953, dan masuk ke Makassar pada tahun 1957 dan seterusnya berkembang di beberapa

---

<sup>52</sup> H. Abd. Rahman mantan ketua NU dua periode dulunya PCM. Takkalasi Barru (954-1957), wawancara oleh penulis di Kampus UIM/Al Gazali) Makassar, 27 Mei 2013, Pkl. 10.00-1030 Wita.

kabupaten di Sulawesi Selatan termasuk Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang.<sup>53,54</sup>

Sebuah organisasi keagamaan yang besar, NU telah banyak berkiprah di berbagai kancah strategis perjuangan bangsa. "Sebagai organisasi sosial keagamaan sebagaimana awal berdirinya, NU pernah menjadi partai politik praktis (1952-1971)."<sup>54,54</sup> Setelah itu NU berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan. Namun tahun 1984 NU menyatakan keluar dari PPP dan kembali sebagai *jami'ah diniyah* dengan semboyan kembali ke *khittah 26*.

Meskipun secara formal NU tidak memiliki lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan, tetapi tokoh-tokoh NU banyak yang mendirikan lembaga pendidikan tersendiri melalui yayasan pendidikan, misalnya K.H. Sanusi Baco mendirikan Pesantren di Maros, K.H. Bustani Syarif mendirikan pesantren Bahrul Ulum di Palangga Kabupaten Gowa, K.H. Abdul Muin Yusuf mendirikan pesantren Al-Urwatul Wutsqa di Benteng Rappang Kabupaten Sidrap, K.H. Daud Ismail mendirikan pesantren di Soppeng, K.H. Junaid mendirikan pesantren penghafal Al-Qur'an di Kabupaten Bone.

## C. As'adiyah dan Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI)

### 1. As'adiyah

#### a. Sejarah Perkembangan Pesantren As'adiyah

Tahun 1928 M, K.H. M. As'ad<sup>55,55</sup> kembali ke Sengkang Wajo bersama H. Abd. Rahman Chatib untuk misi pengembangan

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup> A. Choirul Anam, *op. cit.*, h. 182.

<sup>55</sup> Haji Muhammad As'ad, yang kemudian lebih populer dengan *Anre Gurutta Sade* selaku pendiri P.P. As'adiyah adalah putra Bugis yang dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Tsany 1326 H. (1907 M.) di Kota Mekah. Dia adalah putera dari pasangan Haji Abdur Rasyid Al-Bugisy dan Hajjah Sitti Shaleha binti Abdurrahman Guru Teru Al-Bugisy. Ia dibesarkan dan dididik dengan pendidikan Islam oleh orang tuanya, H.Abd.Rasyid. Pelajaran membaca Alquran serta menghafalnya dan dasar-dasar Islam lainnya didapatkan dari orang tuanya. Pada orang tuanya, ia tekun mengaji kitab-kitab: Safinatun Najah, Zabdatul Aqaid, Jurumiyah, dan Syarah Dahlan. Ia juga mengikuti pengajian orang tuanya yang dihadiri, terutama oleh orang-

Islam yang benar. Dia melakukan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Kegiatan dakwah dilakukan dengan mengunjungi berbagai daerah dan kegiatan pendidikan dilakukan dengan mengadakan pengajian (pesantren).

Pada mulanya dia mengadakan pengajian *halaqah* di rumah wakaf yang ditempatinya, di samping masjid jami' Sengkang. Pengajian ini diikuti sekitar 20 orang, semuanya pria. Keterlibatan masyarakat Sengkang terhadap pengajian ini pada mulanya tampak dengan mengizinkan pelaksanaannya di masjid Jami' Sengkang. Tahun 1931, pihak kerajaan melibatkan diri dengan kesediaan Arung Matoa (Raja) Wajo untuk membangunkan sebuah gedung di samping masjid Jami' sebagai tempat belajar. Sebagai tanggapan atas meningkatnya keinginan/animo masyarakat terhadap pesantren ini,

K.H. Muh. As'ad mulai mengadakan pembaruan pendidikan Islam. Pada bulan Mei 1930 membuka pendidikan dengan sistim klasikal (*Madrasah*). Pendidikan klasikal ini mengambil tempat pada serambi masjid Jami' Sengkang, selanjutnya diberi nama *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI). Dalam kapasitas sebagai hafiz, K.H. Muh. As'ad juga membuka pendidikan *Tahfizul-Al-Qur'an*.

---

orang Bugis. Di antara kitab yang dipelajari dalam pengajian itu ialah; *Syarh Al Azhariyah*, *Syarh Ibnu Aqil*, dan *Tafsir Jalalain*. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas terbukti ketika pada usia 7 tahun ia telah mampu menghafal Alquran secara sempurna, dan pada usia 14 tahun ia telah dipercayakan untuk menjadi Imam Shalat Tarwih di Masjidil Haram. Dan dalam usia 17 tahun (1924), ia berhasil menghafal Alfiyah (1000 bait matan). Selain dididik langsung oleh ayahnya, Muh. As'ad pada saat berusia 14 tahun juga belajar.

Pada sebuah lembaga pendidikan yang cukup ternama di Makkah saat itu, yaitu Madrasah Al-Falah dan memperoleh ijazah setelah belajar selama 7 tahun. Di samping itu, juga mengikuti pengajian dari ulama Bugis lainnya dengan beberapa kitab tertentu. Pada tahun 1924 dari Ambo Wellang, ia mempelajari kitab-kitab: *Sullam al Mantiq*, *Mazhumat ibnu Syuhniyah*, dan *An Nuhbah al Ashriyah*. Pada tahun 1925 ia belajar pada H.Mallawa tentang kitab-kitab: *Al Fawakihah*, *Syarh al Mutammimah*, *Fathal Mu'in*, *Syarh al Hikam*, dan *Tanwir al Qulub*. Juga dia mengikuti pengajian di Masjidil Haram dari beberapa ulama, seperti: Syekh Umar Hamdan dan Syekh Sayid Yamani.

Pada periode awal berdirinya P.P. As'adiyah, kepemimpinan pesantren berada di tangan K.H. Muh. As'ad. Dialah yang menentukan segala hal berkaitan dengan pengelolaan pesantren. Beberapa ulama telah membantu K.H. Muh. As'ad untuk mengasuh dan menjadi *mudarris*, yaitu: Al Allamah as Syekh Mahmud Abd. Jawad al Madany, as-Sayyid Ahmad al-Afify al-Misry, as-Sayyid Sulaeman dan as-Syekh Haji Muhammad Ya'la.<sup>56</sup>

Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang membina jenjang pendidikan, *Ibtidaiyah* (4 tahun) dan *Tsanawiyah* (3 tahun), serta satu kelas khusus pengkaderan ulama dengan tidak ada klasifikasi usia, para santri yang belajar pada jenjang tersebut umumnya sudah berusia remaja, bahkan sudah ada yang usia dewasa. Pemberlakuan aturan ini, dikarenakan santri tidak pernah mengecap dasar-dasar pendidikan agama sebelumnya. Jadi, banyak di antara mereka yang sudah berusia dewasa masih harus belajar pada jenjang *tahdiriyah* atau *ibtidaiyah*.

K.H. M. As'ad wafat pada 29 Desember 1952 M, bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1372 H, kepemimpinan pesantren dipercayakan kepada K.H. Daud Ismail dan didampingi oleh K.H. Muh. Yunus Maratan. Pada periode kepemimpinannya (1953-1961) terjadi beberapa perubahan, antara lain: perubahan nama menjadi Madrasah As'adiyah (MA). Nama As'adiyah dipilih sebagai kenangan dan penghargaan kepada K.H. M. As'ad.<sup>57</sup>

Perubahan ini diputuskan melalui musyawarah pimpinan, para guru, dan ahli waris dari K.H. M. As'ad pada tanggal 9 Mei 1953 M. Perubahan lain yang cukup mendasar adalah pembentukan yayasan yang mengelola pesantren. Pesantren As'adiyah menyatakan diri secara jelas sebagai lembaga publik, milik umat Islam. Sebagai konsekuensinya, perkembangan Madrasah As'adiyah menjadi tanggung jawab bersama dan untuk mengakomodasi berbagai aspirasi, muktamar dijadikan sebagai institusi tertinggi.

---

<sup>56</sup> Muhammad As'ad, Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 24 Juli - Desember 2009.

<sup>57</sup>*Ibid*.

Penyerahan amanah sebagai pengurus serta langkah dan kebijakannya diputuskan dalam muktamar. Kepengurusan berjalan secara demokratis, namun kharisma kiyai (*Gurutta*) tetap mewarnai suasana demokrasi kepengurusan itu.

Perkembangan yang relevan di bidang pendidikan cukup banyak. Pada tahun 1955, dibuka *Madrasah Aliyah* (3 tahun); tahun 1956 didirikan jenjang sekolah lanjutan pertama di samping madrasah Tsanawiyah yang diberi nama Madrasah Menengah Pertama (MMP); kemudian pada tahun 1959 didirikan jenis pendidikan yang sama sebagai lanjutannya, yaitu Madrasah Menengah Atas (MMA) berdampingan dengan *Madrasah Aliyah*.

K.H. Daud Ismail kemudian mengundurkan diri dari kepemimpinan pesantren karena alasan kesehatan, meskipun belum sampai periode kepengurusannya. K.H. M. Yunus Maratan, salah seorang santri senior lainnya, sebagai penggantinya. Dalam kepemimpinannya (1961 – 1986) berbagai perkembangan dialami oleh As'adiyah, dari segi kelembagaan maupun pengelolaan pendidikan. Pada tanggal 1 Agustus 1964 di lingkungan As'adiyah dibuka Taman Kanak-Kanak (*Raudhatul Athfal*), Sekolah Dasar As'adiyah, dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah.

Untuk pengembangan dakwah, pada tahun 1968 didirikan stasiun radio yang diberi nama "Radio Suara As'adiyah" yang siarannya mampu menjangkau seluruh Kabupaten Wajo dan beberapa kabupaten di sekitarnya, bahkan sampai di Sulawesi Tenggara. Pengajian yang diselenggarakan di masjid Raya Sengkang setiap selesai salat Subuh dan salat Magrib disebarkan melalui pemancar radio tersebut.

Pada bulan Juli 1986 K.H. M. Yunus Maratan pun wafat dalam kapasitasnya sebagai pimpinan. Untuk melanjutkan periode kepengurusan ini ditunjuk K.H. Hamzah Badawi memimpin As'adiyah sampai 1988. Muktamar ke-8 pada bulan Juni 1988 menyepakati K.H. Abd. Malik Muhammad untuk memimpin As'adiyah dan selanjutnya digantikan Prof. Dr. Rafi Yunus MA, putra K.H. M.

Yunus Maratan, alumni Canada dan berlangsung sampai sekarang.

## 2. Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI)

### a. Musyawarah Alim Ulama dan Pengintegrasian MAI

Berawal dari ide K.H. M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng), K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), dan Syekh Abd. Rahman Firdaus (Pare-pare) bersama K.H. Abduh Pabbajah (Allakuang) serta ulama lainnya, diadakanlah Musyawarah alim ulama *ahlussunnah Wal jama'ah* se-Sulawesi Selatan yang dipadukan waktunya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., bertempat di Watan Soppeng pada 16 Rabiul Awal 1366 H. bertepatan dengan 17 Februari 1947 guna menghindari kecurigaan Westerling karena Soppeng termasuk *afdeling* Bone yang bebas dari operasi pembantaian Westerling karena pengaruh Aruppallakka.

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemaslahatan umat untuk membina pribadi-pribadi muslim yang kelak bertanggung jawab atas terselenggaranya ajaran Islam secara murni di kalangan umat Islam dan menjamin kelestarian jiwa patriotik rakyat Sulawesi Selatan dalam berjuang mengusir penjajah Belanda.

Namun dari organisasi yang akan dibentuk itu menjadi perdebatan dalam musyawarah dengan munculnya tiga nama, yakni *al-'Urwatul Wutsqa* dari K.H. M Tahir Usman, *Nasrul Haq* oleh K.H. Abduh Pabbajah dan *Darud Dakwah Wal Irsyad* oleh Syekh Abd. Rahman Firdaus.<sup>58</sup> Setelah melalui proses yang demokratis, maka nama Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang mendapat kesepakatan forum musyawarah. Karena Ambo Dalle selaku pimpinan MAI yang telah memiliki cabang di beberapa daerah, maka oleh musyawarah alim ulama diamanatkan untuk memimpin organisasi DDI.

---

<sup>58</sup> Saiful Jihad, "DDI Wadah Perjuangan Mencerdaskan Bangsa", Lihat: <http://ifuljihad.blogspot.com/2008/07/-ddi-wadah-perjuangan-mencerdaskan-bangsa.html> (2 Mie 2012).

Menindaklanjuti amanat yang diemban oleh musyawarah alim ulama, Ambo Dalle segera mengadakan musyawarah dengan guru-guru MAI Mangkoso dengan utusan cabang lainnya dari berbagai daerah. Dalam musyawarah yang diadakan di Mangkoso ini disepakati pengintegrasian MAI Mangkoso beserta cabang-cabangnya ke dalam DDI. Dengan demikian, MAI Mangkoso yang semula merupakan lembaga pendidikan keagamaan, lewat proses integrasi ini berubah menjadi organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha sosial.

Sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasarnya, DDI “berakidah keagamaan Islam Ahlunnah Wal Jama’ah”. Istilah Ahlunnah wa al-Jama’ah dalam hal ini lebih merupakan istilah ideologis yang merangkum gambaran menyeluruh tentang segala aspek kehidupan manusia. Dalam bidang teologi, sistem nilai yang dianut dan dikembangkan DDI adalah paham *Asy’ariyah*. Dalam bidang fikih, sumber pengambilan hukumnya adalah Al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qiyas, serta lebih cenderung ke paham *mazhab Syafi’iyah*, yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia. Sementara tujuan organisasi DDI ini adalah: 1) Memajukan kecerdasan umum dan peradaban manusia; 2) Menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan menyadarkan umat hidup bertaqwa; 3) Menuntun umat ke arah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam guna terwujudnya individu-individu yang berakhlakul karimah; 4) Memelihara persatuan dalam kaum muslimin dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>59</sup>

#### **b. Pare-pare sebagai Pusat Organisasi DDI**

Pada tahun 1950 pimpinan pusat DDI, yang sejak tahun 1947 berkedudukan di Mangkoso, pindah ke Pare-pare mengikuti kepindahan Ambo Dalle yang mendapat tawaran menduduki posisi Qadhi Swapraja Mallusetasi di Pare-pare. Letak kota ini memang cukup strategis serta lebih memadai dalam rangka peningkatan koordinasi dan pengembangan cabang-cabang DDI di Sulawesi Selatan.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

Menjelang kepindahan Ambo Dalle ke Pare-pare, sebuah madrasah DDI dibangun di kota ini, yang berlokasi di sebelah Selatan Masjid Raya Pare-pare. Belakangan, bangunan ini dijadikan Rumah Sakit Bersalin dan Apotik Addariyah DDI untuk merealisasikan cita-cita organisasi tersebut di bidang sosial. Pada tahun 1957, juga dibangun kampus baru pondok pesantren di daerah Ujung Lare Pare-pare untuk mengakomodasi perkembangan DDI yang cukup pesat. Sejumlah cabang juga dibuka pada masa itu. Kampus baru ini luasnya sekitar 3 hektar dilengkapi dengan Kantor Pusat Pengurus Besar DDI di samping lokasi belajar para santri.

Sebagai gambaran DDI di Kota Pare-pare cukup mengakar dapat dilihat dari 29 madrasah yang ada dalam kota ini, 25 di antaranya adalah madrasah DDI yakni, 4 buah tingkat Raudhatul Athfal atau TK, 11 buah tingkat Ibtidaiyah/Diniyah, 6 buah tingkat Tsanawiyah, dan 3 buah tingkat Aliyah. Bahkan di kota ini pula berkedudukan Universitas Islam DDI (UI-DDI) yang membawahi fakultas-fakultas berikut: 1) Fakultas Tarbiyah di Pinrang; 2) Fakultas Syariah di Mangkoso; 3) Fakultas Tarbiyah di Pangkajene Sidrap; 4) Fakultas Tarbiyah di Polmas; 5) Fakultas Tarbiyah di Pangkep; 6) Fakultas Tarbiyah di Majene; 7) Fakultas Tarbiyah di Maros; 8) Fakultas Syariah di Pattojo; 9) Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin tingkat Doktoral di Pare-pare; 10) STKIP dan STIIP di Polewali dan Majene.<sup>60</sup>

Namun hingga tahun 1953, pendidikan yang diselenggarakan DDI masih terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab. Baru pada muktamar ke-5 yang diadakan di Pare-pare pada pertengahan tahun 1953, pendidikan yang diselenggarakan DDI diperluas dengan menambahkan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya. Secara terprogram, upaya pengembangan ini dirumuskan dalam Konferensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan DDI, yang diadakan di Pare-pare pada tahun 1954.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*

Pada tahap ini, DDI pimpinan Ambo Dalle telah mengembangkan sayapnya untuk mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat permulaan (TK) sampai tingkat lanjutan atas, baik yang bersifat umum, kejuruan, serta keagamaan (madrasah dan pesantren). Sekolah-sekolah umum yang dikelola adalah Taman Kanak-kanak Islam (TKI), Sekolah Rakyat Islam (SRI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), dan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), yang perimbangan pelajaran agama dan umumnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah-sekolah negeri yang sederajat.

Sementara sekolah kejuruan yang dikelola DDI antara lain meliputi Sekolah Kemasyarakatan Islam (SKI), Kursus Dagang Islam (KDI), Sekolah Guru Islam (SGI), Sekolah Guru Taman Kanak-kanak Islam (SGTKI), dan Sekolah Kerumahtanggaan Islam (SKTI), yang kurikulumnya diatur sendiri. Belakangan, sekolah-sekolah kejuruan ini ditambahkan dengan Pendidikan *Qurra' wa al-Huffazh*.

### c. DDI dalam Masa Kekuasaan DI/TII

Pada masa kekuasaan gerombolan DI/TII yang mulai beroperasi sekitar tahun 1950 di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara di bawah pimpinan Qahhar Mudzakkar, posisi DDI mengalami kesulitan pengembangan disebabkan perbedaan ideologi yang dianut oleh DDI dengan ideologi keagamaan yang diperjuangkan oleh DI/TII. Karena itu, dalam Piagam Malakua sebagai landasan manifesto perjuangan DI/TII pada pasal 13 dinyatakan bahwa Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) adalah organisasi kontra revolusioner yang harus/wajib dilenyapkan.<sup>62</sup>

Dari sudut pandang aparat (TNI), DDI dicurigai karena ada kemiripan nama dengan DI/TII, ditambah lagi keberadaan Ambo Dalle sebagai tokoh DDI di lingkungan DI/TII memperkuat dugaan itu setelah sekelompok pasukan DI/TII di bawah pimpinan Nurdin Pisok menculiknya di desa Belang-Belang, kabupaten Maros, pada tanggal 18 Juli 1955 sewaktu

Ambo Dalle dalam perjalanan dari Pare-pare ke Makassar untuk mengurus persiapan pembentukan perguruan tinggi DDI.<sup>63</sup> Penculikan Ambo Dalle dilatarbelakangi keinginan Qahhar Mudzakkar untuk memperoleh dukungan rakyat Sulawesi Selatan terhadap perjuangannya dengan memanfaatkan kharisma kiai di kawasan ini. Pada tahun pertama penculikan, Ambo Dalle difungsikan oleh Qahhar Mudzakkar dan diangkat sebagai Ketua Dewan Penasehat DI/TII. Beberapa waktu kemudian dia dinobatkan sebagai Wakil Presiden merangkap Menteri Pendidikan, sehingga pedalaman Sulawesi Selatan dan Tenggara berada dalam kontrol DI/TII kecuali daerah yang dikuasai gerombolan TKR di bawah pimpinan Hamid Ali dan Usman Balo yang tidak memiliki ideologi politik yang jelas kecuali karena ketidakpuasan terhadap pemerintah.<sup>64</sup>

Setelah datangnya seorang ulama dari Solo, K.H. Maksum, yang memberi pengaruh dalam masyarakat, terutama fatwanya yang membolehkan seorang pria dapat menikah dengan sembilan wanita, ditolerir dan dikembangkan oleh Abdul Qahhar Mudzakkar, sedangkan Ambo Dalle menolak fatwa ini, maka dari sini mulai terjadi konflik ideologi keagamaan secara terbuka dalam internal DI/TII. Akibat dari konflik ini, terjadi peristiwa *Penselonan* –pembuangan tawanan di lingkungan DI/TII – terhadap Ambo Dalle ke Desa Lambae Sulawesi Tenggara karena dianggap berbahaya secara ideologi keagamaan pada masa itu oleh kelompok K.H. Maksum dengan menggunakan kekuasaan Abdul Qahhar Mudzakkar.<sup>65</sup>

Keberadaan Ambo Dalle dalam kekuasaan DI/TII membuat banyak madrasah DDI mengalami kevakuman. Apalagi banyak guru-guru yang dikirim mengajar ke daerah-daerah pegunungan menjadi korban, entah diculik oleh pasukan DI/TII atau dibunuh oleh pasukan TNI karena dicurigai sebagai anggota DI/TII. Memang pada saat itu, aparat (TNI) sempat mencurigai beberapa anggota organisasi Islam seperti Muhammadiyah, PSII, dan DDI telah

---

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>*Ibid.*, dan lihat: Erli Aqamuz (Siti Maesaroh), *op. cit.*, h. 589.

---

<sup>62</sup>*Ibid.*



memberikan dukungan, baik diam-diam maupun terang-terangan terhadap gerakan DI/TII di daerah.<sup>66</sup>

Kecurigaan tersebut berimbas pada kegiatan madrasah DDI. Meskipun demikian, secara organisasi DDI tetap berjalan dengan tampilnya K.H. M. Abduh Pabbajah sebagai Ketua Umum DDI menggantikan Ambo Dalle dan periode selanjutnya oleh K.H. M. Ali al-Yafie.

Kondisi seperti itu berlangsung hampir sembilan tahun sampai Ambo Dalle berhasil keluar dari hutan pada tahun 1963, saat Kodam XIV Hasanuddin di bawah pimpinan Brigjen Muhammad Yusuf (Jenderal M. Yusuf yang diabadikan namanya pada Balai Manunggal Jenderal M. Yusuf dan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf, ed.) melancarkan operasi kilat. Saat berada kembali di tengah-tengah warga DDI, Ambo Dalle segera melakukan konsolidasi organisasi dengan mengadakan Musyawarah Pendidikan Pengurus Besar DDI di Mangkoso dan mendirikan Perguruan Tinggi DDI yang diberi nama Universitas Islam DDI (UI-DDI) dengan Ambo Dalle sebagai rektornya.

#### **D. Abdul Muin Yusuf dan DI/TII**

Keberadaan kelompok sosial yang bernama bangsa Indonesia yang tercinta ini, sebagaimana diketahui melalui perjalanan panjang yang penuh dengan pertentangan. Dinamika arus revolusi acapkali dihadapkan dengan berbagai corak perbedaan pandangan, dan kadang, perbedaan pandangan ini sering emosional dan kadang pula rasional sifatnya. Begitu pula perbedaan-perbedaan pandangan ini sering kali harus diselesaikan dengan konflik bersenjata sehingga eksistensinya boleh dikatakan mengarah kepada disintegrasi bangsa.

Kiprah K.H. Abdul Muin Yusuf dalam organisasi kemasyarakatan diawali saat beliau merintis berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) di Bumi Nenek Mallomo, Sidenreng Rappang,<sup>67</sup> tahun 1946. Organisasi ini pula yang pada

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup> Deden M. La Ode, "K.H. Abdul Muin Yusuf di Kabupaten Sidrap", Senin 11 Juni 2012. (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id)).

awalnya mengantar beliau duduk di DPRD menjadi wakil rakyat selama dua periode untuk daerah *Afdelling* Pare-pare. Tahun 1945-1947 K.H. Abdul Muin Yusuf, Qali Sidenreng aktif mengambil bagian dalam revolusi fisik melawan Jepang dan sekutunya; yang selanjutnya mengantar beliau untuk memperoleh penghargaan sebagai veteran.<sup>68</sup>

Revolusi fisik, beliau pindah ke Soppeng untuk menghindari tekanan dan ancaman kekerasan dari penjajah yang tidak rela meninggalkan Indonesia. Di Soppeng K.H. Abdul Muin Yusuf bertemu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Abduh Pabbaja yang kebetulan juga menghindar dari operasi Westerling.<sup>69</sup> Untuk menghindari dan menutup kecurigaan pen-jajah yang memburunya, mereka bertiga bersama Daud Ismail sebagai tuan rumah, menyelenggarakan Maulid Akbar Nabi Muhammad saw. Momentum ini dimanfaatkan oleh keempat ulama besar ini untuk mencetuskan berdirinya Daru Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang tetap eksis sampai saat ini.<sup>70</sup>

Pasca penyerahan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tahun 1949, kondisi politik Indonesia masih bergolak. Pemberontakan PKI pada tahun 1948 di Solo yang tidak tuntas dibasmi menjadi bahaya yang terus menerus merongrong keamanan dalam negeri. Kepemimpinan PKI oleh Musso pasca pemberontakan itu berhasil mengubah strategi PKI yang berjuang mendapatkan kursi di Parlemen. PKI Musso ini membentuk kekuatan di kalangan kaum buruh dan para petani. Aksi pemogokan dan insiden-insiden lain sering terjadi dan semakin merebak di tengah masyarakat.

Kondisi yang semakin memprihatinkan inilah K.H. Abdul Muin Yusuf memutuskan masuk hutan bergabung dengan DI/TII di bawah pimpinan Abdul Qahhar Muzakkar. Keputusan ini beliau ambil karena pergolakan politik antara PKI dan kelompok Nasionalis yang semakin tajam di satu pihak, dan di pihak lain antara PKI dengan kelompok Usman Balo.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>*Ibid.*

Pada masa-masa gerilya itu, K.H. Abdul Muin Yusuf pernah menjabat sebagai Imam DI/TII se-Kawasan Timur Indonesia. Bahkan, tahun 1961 ia diangkat menjadi Menteri Kehakiman, hingga beliau keluar hutan pada tahun 1969. K.H. Abdul Muin Yusuf bergabung dengan DI/TII karena tidak setuju dengan aliran PKI yang mengusung komunisme dan atheisme sebagai ajarannya. Ketika PKI dibubarkan oleh pemerintahan, K.H. Abdul Muin Yusuf meninggalkan hutan. Hal ini membuktikan bahwa pelarian Puang Tommeng murni sebagai upaya penyelamatan diri dan aqidah, bukan untuk tujuan melakukan makar pada pemerintahan yang resmi. Setelah mendapat grasi dari Presiden Soekarno, K.H. Abdul Muin Yusuf kembali ke tengah-tengah masyarakat untuk melakukan aktivitas dakwah, pendidikan dan sosial politik.

Rentang tahun 1950-1962, dalam sejarah Sulawesi Selatan pasca proklamasi kemerdekaan, terdapat dua peristiwa politik yang penting dan menonjol serta berefek pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat. *Pertama*, Gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar (1950-1962), dan *kedua*, Gerakan Permesta yang dipelopori perwira militer di Sulawesi Selatan (1957-1962).

Perbedaan dari kedua gerakan ini terletak pada ideologi dan strategi perjuangannya. DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar secara tegas menyatakan diri sebagai gerakan yang berideologi Islam sebagai landasan perjuangannya.<sup>71</sup> Gerakan DI/TII terfokus di daerah pedalaman. Sedangkan Permesta adalah sebuah gerakan yang dipelopori perwira militer yang menawarkan suatu format pembangunan daerah dan menuntut otonomi.<sup>72</sup> Gerakan yang kedua ini akibat kekecewaan para perwira TNI di daerah Sulawesi Selatan terhadap kegagalan pusat dalam berbagai bidang pembangunan. Gerakan ini berpusat di Makassar kemudian berkembang ke Minahasa. Namun, gerakan DI/TII maupun Permesta keduanya memiliki kesamaan visi menghilangkan pengaruh komunis di Indonesia.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

<sup>72</sup>*Ibid.*

Sejak awal, Gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar telah mendapat perhatian dari beberapa aliran politik di Sulawesi Selatan. Tidak jelas berapa lama setelah Abdul Qahhar Mudzakkar memulai pemberontakannya, pelariannya ke hutan bulan Juli 1950, ia dihubungi oleh wakil-wakil dari perwujudan organisasi komunis dan Islam militan.<sup>73</sup>

Tidak jelas maksud kedua kubu yang berbeda ini menghubungi Abdul Qahhar Mudzakkar, namun Ny. Salawati Daud melakukan berbagai pendekatan kepada Abdul Qahhar Mudzakkar dan mengirim dua orang anggotanya keturunan Cina dan Jawa untuk mencoba memengaruhi Qahhar Mudzakkar, demikian pula oleh Partai Masyumi dan Darul Islam melakukan pendekatan serupa.<sup>74</sup>

Catatan sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa Abdul Qahhar Muzakar menuturkan:

“Bahwa Komite Sentral PKI mengirim dua orang yang telah dikenalnya di Jawa untuk menghubungi dirinya pada akhir tahun 1950. Letnan Kolonel Pramudji yang menjadi rekannya di Dewan Kelaskaran, dan Mohammad Junus, seorang teman kelasnya di sekolah Muallimin Muhammadiyah di Solo (ia berkata bahwa Mohammad Junus ditunjuk sebagai wakil PKI untuk Sulawesi dan Maluku, sebagai wakil Karel Supit, dan telah membuka kantor di rumah Paiso, seorang anggota PKI di Makassar).<sup>75</sup>

Tampaknya PKI berusaha mendekati Abdul Qahhar Mudzakkar dengan maksud memengaruhi sikap politiknya. Hal serupa juga dilakukan tokoh Islam, utamanya dari Masyumi justru kemudian menjadi sandungan bagi perkembangan Masyumi itu sendiri setelah mendapat tuduhan mendukung gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar. Masyumi sebagai partai Islam memang merupakan sasaran yang sangat sering menerima tuduhan sebagai “membantu” gerakan DI/TII di basis-basis pendukung

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>*Ibid.*

terkuat partai ini. Dimaklumi bahwa ketika itu Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Aceh dan Kalimantan Selatan memang merupakan daerah kekuatan partai-partai Islam, khususnya Masyumi sebagai salah satu partai “terbanyak” pendukungnya menjadi sasaran lawan-lawan yang juga memiliki banyak pendukung, antara lain PKI. Bahkan PKI demikian gencar menyerang Masyumi dengan melontarkan isu bahwa gerakan DI/TII merupakan instruksi Natsir, pemimpin tertinggi Masyumi ketika itu. Tampaknya PKI menempuh strategi tepat untuk menjatuhkan tokoh-tokoh partai Islam di daerah. Kritik PKI utamanya terhadap tokoh-tokoh politik militer yang dianggap mengedepankan sikap kedaerahan.

Pernyataan politik PKI menyudutkan partai-partai Islam atau suatu bentuk perjuangan partai ini pada tingkat elit pemerintahan dengan cara menyerang lawan-lawan politiknya.<sup>76</sup> Pedalaman Sulawesi Selatan justru berkembang sebaliknya. Aktivis-aktivis Gerakan DI/TII melakukan propaganda tentang orang-orang Jawa dengan menyebut mereka sebagai orang-orang komunis, kafir atau tidak beragama. “Mereka juga menggunakan istilah “Djawa Pendjadjah” dan “Anti Djawa”. Propaganda ini memperburuk citra PKI di mata rakyat setempat sebagai golongan tidak bertuhan (*atheis*).<sup>77</sup>

Mencermati gerakan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakar dengan ideologi Islam serta visi yang anti komunis sehingga sebagian ulama-ulama di Sulawesi menempuh jalur bergabung dengan gerakan DI/TII, utamanya karena adanya visi anti komunis. Hal ini juga dialami oleh K.H. Abdul Muin Yusuf yang menyatakan diri bergabung dengan gerakan DI/TII sebagai bentuk membendung pengaruh komunis di Sulawesi Selatan.<sup>78</sup> Hubungan yang kurang harmonis antara PKI dan ulama di Sulawesi Selatan pada dasarnya telah berlangsung cukup lama sebelum gerakan DI/TII muncul. Pandangan ulama bahwa PKI adalah gerakan politik yang tidak mengedepankan nilai-nilai agama, sementara bagi PKI

tujuan revolusi dan kesejahteraan kaum tani dan buruh menjadi program utamanya.<sup>79</sup>

Alasan utama K.H. Abdul Muin Yusuf bergabung dengan DI/TII karena selain ideologi Islam yang menjadi dasar Gerakan DI/TII juga karena memiliki visi menyenyapkan pengaruh komunis di Sulawesi Selatan. Kemudian aktivitas K.H. Abdul Muin Yusuf di DI/TII sebagai imam yang bertanggung jawab atas pelaksanaan syariat Islam dalam masa revolusi. Demikian pula upaya menyebarkan Islam dalam masa revolusi menjadi perhatian penting K.H. Abdul Muin Yusuf sehingga bergabung dengan DI/TII Abdul Qahhar Mudzakar.<sup>80</sup>

Pada tahun 1950 ustadz Djunaid Sulaiman, seorang berpendidikan agama dari Mekah bersama adiknya bernama ustadz Rafi, mereka berdua sejak dari awal perjuangan KGSS (Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan) telah menggabungkan diri bersama Abdul Qahhar Mudzakar. Dalam peristiwa perundingan Bone Putih ustadz Rafi kembali masuk ke kota Bone. Sedangkan kakaknya, ustadz Djunaid Sulaiman tetap melanjutkan perjuangan bersama Abdul Qahhar Mudzakar sampai pada saat tertangkap dan ditahan di Pare-pare. Pada pembebasan gelombang kedua ustadz Djunaid Sulaiman belum dibebaskan karena selama dalam tahanan beliau tetap aktif mengajarkan agama dan menghafal Al-Qur’an.<sup>81</sup>

Ustadz Marzuki Hasan dari Balanipa, yang pada awalnya menjadi salah seorang tokoh Muhammadiyah, bergabung pada tahun 1953, ketika beliau tertangkap dan ditahan di Pare-pare tetap aktif berdakwah dan memberi pelajaran kader muballigh di sekolah Muhammadiyah Pare-pare dan setelah berjalan 8 bulan dilarang dan kursusnya dibubarkan.

Setelah melakukan peninjauan perjuangan pada tahun 1955 K.H. Rahman M menggabungkan diri dalam

---

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>Erli Aqamuz (Siti Maesaroh), *Profil Abdul Qahhar Mudzakar: Patriot Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan Syahid NII/TII* (Tangerang: Yayasan al-Abrar, 2007), h. 588.

perjuangan Abdul Qahhar Mudzakkar. Namun demikian, akhirnya ia terlibat dalam penghinatan bersama Bahar Mattaliu. Demikian pula halnya dengan K.H. Muis, seorang qadi dari Sidenreng, bergabung pada tahun 1955, yang kemudian juga berniat bersama Bahar Mattaliu.

K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle, bergabung pada tahun 1956, pernah menjabat ketua dewan fatwa dan seorang yang sangat terkenal gigih menolak semua hasil pertemuan Bone Puteh.<sup>82</sup> Tetapi ketika akhirnya tertangkap dalam operasi kilat yang dilakukan pada tahun 1962, ia berbalik menjadi juru penerangan TNI. Ambo Dalle aktif berkeliling Sulawesi Selatan dan Tenggara untuk mencaci-maki perjuangan yang dilakukan oleh Abdul Qahhar Mudzakkar dan kawan-kawan dan juga perjuangan yang pernah dilakukannya sendiri.<sup>83</sup>

Kiyai Maksu dan Kiyai Sulaiman, keduanya dari Muhammadiyah Jawa Tengah yang menggabungkan diri pada tahun 1956. Kiai Maksu ini yang kemudian menyampaikan pendapatnya bahwa seorang laki-laki dibolehkan beristri lebih dari empat orang. Dia tertangkap dalam operasi kilat yang dilakukan setelah diadakan perundingan Bone Puteh. Selanjutnya, ia dibawa ke pulau Jawa, namun dalam tahanan ia meninggal dunia karena serangan penyakit mendadak. Sedangkan Kiyai Sulaeman hingga bulan September 2001 masih mempercayai bahwa Abdul Qahhar Mudzakkar masih hidup.<sup>84</sup>

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 589.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 589.

### 3

## KETOKOHAN ANREGURUTTA ABDUL MUIN YUSUF

### A. Latar Belakang Keluarga

Abdul Muin Yusuf lahir pada tanggal 21 Mei 1920 di Rappang Kabupaten Sidrap.<sup>85</sup>

*Anregurutta* Abdul Muin Yusuf menghembuskan nafas terakhirnya di Rappang Sulawesi Selatan pada 23 Juni 2004 (18 tahun silam /2022) Anak ketiga dari Muhammad Yusuf, Bulu Patila asal Pammana, Sengkang (Wajo) dan Hj. Sitti Khadijah asal Rappang (Sidrap).<sup>86</sup> Dia adalah keturunan seorang ulama



Kabupaten Wajo, yaitu K.H. Muhammad Nur. Sedangkan dari garis keturunan ibu, keturunan bangsawan Rappang yaitu; Petta Sulle Watang Rappang (Pejabat bawahan dari Adattuang Sidenreng).

Dia disapa dengan sebutan *Kali*<sup>87</sup> *Sidenreng*<sup>88</sup>, karena dia pernah menduduki posisi jabatan *Qadhi (Kali)* di Sidrap.

<sup>85</sup> Wahidin Ar-Raffany, AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. 5.

<sup>86</sup>Muhammad Hasrun & St. Khadijah, "AGH. Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng", dalam Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah (Cet.I;Makassar:Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel,2007), h. 97.

<sup>87</sup>Dalam bahasa Bugis, gelar Kali (Kadhi) diberikan kepada orang yang ahli dalam ilmu agama, khususnya yang berkaitan dengan syariat Islam. Kali juga mempunyai arti hakim.

K.H. Abdul Muin Yusuf wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 84 tahun dan dikebumikan dalam Komplek Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqa, Desa Benteng, Kabupaten Sidrap. Tentu saja sebagai keturunan bangsawan beliau termasuk tokoh yang dihormati, apalagi dalam struktur budaya masyarakat Sulawesi Selatan, ulama dan bangsawan merupakan dua elemen yang sangat dihormati. Masa hidupnya dilalui dalam lingkungan Islam yang kental. Demikian halnya dari keturunan ibunya, dia seorang bangsawan. Karenanya K.H. Abdul Muin Yusuf sudah terbiasa dengan aturan-aturan adat, tata krama dan sopan santun ala hidup bangsawan yang kental.

Ketika Abdul Muin Yusuf menginjak usia anak-anak, situasi daerah Sidrap berada di bawah kekuasaan Belanda. Sebagai masyarakat yang terjajah tentu saja memiliki tingkat kesejahteraan sangat rendah, bahkan masyarakat Indonesia berada pada situasi kritis, apalagi di Sulawesi Selatan yang tingkat pendidikannya rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun ketika itu telah tumbuh kesadaran baru bagi bangsa Indonesia baik di daerah maupun di ibukota untuk menentukan nasib sendiri yakni bebas dari imperialisme. Kesadaran ini membawa resiko bangsa Indonesia termasuk para tokoh agama dan politik di daerah-daerah, yakni harus berbenturan dengan pemerintah Hindia Belanda sebagai bangsa penjajah. Belanda tentu saja tidak akan pernah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada Indonesia.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa imperialisme Belanda mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terkebelakang. Kondisi masyarakat Indonesia digambarkan oleh Macro Kortodikromo bahwa Anak Bumiputra kebanyakan takut kepada Belanda, karena

---

<sup>88</sup> *Sidenreng* adalah nama sebuah kerajaan yang tumbuh dan berkembang sejak awal abad ke-16. Kerajaan tersebut bertetangga dengan kerajaan Rappang. Kedua kerajaan ini memiliki hubungan kerja sama bilateral yang baik. Tidak salah jika ikatan historis inilah kemudian mengilhami sekaligus menjadi latar belakang disatukannya kedua daerah menjadi sebuah kabupaten di masa kemerdekaan yakni kabupaten Sidenreng Rappang atau yang biasa disingkat dengan Sidrap.

pada waktu itu bangsa Bumiputra diinjak, diperas dan diambil kekuatan dan uangnya.<sup>89</sup>

Perkembangan ini berhubungan dengan proses modernisasi yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial. Kemunculan sistem komunikasi yang menghubungkan wilayah-wilayah dari Sabang sampai Merauke serta sistem pendidikan (kolonial maupun nasional) dan perkembangan bahasa persatuan, menyebabkan berbagai suku bangsa dapat bertemu dan saling berhubungan. Para pemuda, pelajar, dan mahasiswa menjadi pelopor dalam gerakan baru itu. Kelompok lainnya pun menyusul. Maka sejak sekitar 1920-an, muncullah masyarakat baru itu (bangsa Indonesia).<sup>90</sup>

Kelompok masyarakat baru tersebut memiliki komitmen politik yang kuat, yakni pembentukan sebuah *nation-state* yang kelak bernama Indonesia. Secara teoritis, bangsa menurut konsep sosiologis adalah menunjuk pada suatu kelompok tertentu. Dalam pengertian, bahwa kelompok masyarakat baru yang muncul pada bagian pertama abad ke-20 tersebut adalah sebagai akibat proses sejarah bangsa, penjajahan Belanda, dan pergerakan kemerdekaan. Kemudian terakumulasi menjadi komitmen politik yang kuat untuk membentuk suatu bangsa yang diidamkan yakni bangsa Indonesia.

Khusus Sulawesi Selatan tidak luput dari penindasan oleh pemerintah Belanda, secara politik, pendidikan maupun ekonomi. Secara politik, pemerintah Belanda berhasil mendirikan sistem pemerintahan kolonial. Walaupun pemerintah Belanda tetap memberi kesempatan kepada kaum bangsawan (raja) mempertahankan pemerintahan tradisional, tetapi tetap terjadi tekanan-tekanan kepada kaum bangsawan. Seperti pemerintah Belanda menunjuk pejabat di daerah dalam rangka perpanjangan kekuasaannya.

Harvey mengemukakan bahwa sekalipun di sana ada perluasan pendidikan cara Barat selama zaman kekuasaan Belanda, di Sulawesi Selatan didirikan sedikit sekali sekolah

---

<sup>89</sup> Deden M. La Ode, "K.H. Abdul Muin Yusuf di Kabupaten Sidrap", *www.dedenbinlaode.web.id* (Senin 11 Juni 2012).

<sup>90</sup> *Ibid.*

swasta.<sup>91</sup> Kemudian secara ekonomis, pemerintah Belanda mengeksploitasi sumber-sumber ekonomi, monopoli perdagangan dan menciptakan tatanan ekonomi ketergantungan pribumi kepada Belanda.

Dalam kondisi demikian, Abdul Muin Yusuf muda semakin paham tentang keberadaan imperialisme yang notabene menjadi sebab kemelaratan kaum pribumi. Beliau tentu saja menyaksikan secara langsung tindakan eksploitasi, pemerasan serta berbagai kekerasan dan kemiskinan yang terjadi sejak zaman penjajahan. Kondisi seperti itu telah menjadi gejala masyarakat pada umumnya, di mana kemiskinan yang melilit, penderitaan, keterbelakangan sehingga bangsa Indonesia selalu tergantung dari kemajuan bangsa lain, terutama penjajah ketika itu.

Meskipun pemerintah Hindia Belanda membatasi ruang gerak pribumi, terutama dalam pengembangan pendidikan dan Islam, namun Abdul Muin Yusuf secara prinsip tetap melakukan dakwah terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Tidak peduli Belanda melarangnya, yang jelas tekad beliau untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah adalah kewajiban agama. Dan dakwah menurutnya harus ditopang oleh kewenangan dan kekuasaan. Untuk dapat memegang kekuasaan haruslah berani dan melakukan perjuangan tanpa pamrih. Salah satu arena yang tepat untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam adalah memegang kekuasaan politik, minimal sebagai wakil rakyat di DPRD/DPR.

Dalam perjalanan hidupnya, K.H. Abdul Muin Yusuf menikah tiga kali. Pada pernikahan pertamanya mempersunting putri Syekh Ahmad Jamaluddin Padaelo dan Hj. Badariah. Dari pernikahan ini, dia dikaruniai enam orang anak, yakni: Nurung (almarhumah), Hj. Fauziyah Muin, H. Farid Muin, Hj. Mardawiyah Muin (almarhumah), Hj. Kaltsum Muin dan H. Surkati Muin.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup> Abd. Kadir M, "Persepsi Masyarakat Terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal (Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya K.H. Abd. Muin Yusuf)", (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2011), h. 99.

Setelah sekian lama menduduki jabatan sebagai *Qadi'* di Kabupaten Sidrap, K.H. Abdul Muin Yusuf menikah untuk yang kedua kalinya dengan Andi Oja.<sup>93</sup> Sebelum menikah dengan K.H. Abdul Muin Yusuf, Andi Oja telah menikah dengan seorang ulama yang juga merupakan *Qadi'* di Pamboang Majene (sekarang masuk wilayah Provinsi Sulawesi Barat).

Ketika beliau bergabung dengan gerakan DI/TII di bawah pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar, dia menikah yang ketiga kalinya dengan seorang perempuan yang berasal dari Palopo, bernama Andi Norma (Opu Cinnong) yang masih kerabat dekat dengan Abdul Qahhar Mudzakkar.

Dalam menjalani kehidupannya, Gurutta menikah sebanyak 3 kali, pada pernikahan pertamanya Gurutta mempersunting:

Puteri Syekh Jamal Padaelo hajjah Baderiah Binti Syekh Ahmad Jamaluddin, dari pernikahan tersebut dikarunia 6 orang anak yakni,

1. I Nurung (lebih dahulu menghadap Allah swt.),
2. Hj. Fauziyah Muin,
3. H. Farid Muin, almarhum,
4. Hj. Mardawiyah Muin,
5. Hj. Kalsum Muin,
6. H. Surkati Muin.

Istri kedua Gurutta yaitu: Andi Oja puteri seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia (RI) Andi Takko yang sangat berpengaruh di daerah Tanru Tedong Sidrap. Melahirkan:

1. Hj. Andi Subaedah,
2. Andi Nasir (almarhum) dan
3. Hj. Andi Sulakha.

Istri ketiga Gurutta sewaktu masih bergabung dengan DI/TII: Andi Normah yang masih kerabat dekat dengan Abdul Qahhar Muzakkar dan melahirkan: Andi Nahidah

---

<sup>93</sup> Andi Oja adalah puteri seorang pejuang kemerdekaan yang bernama Andi Takko. Dia merupakan salah seorang pejuang yang sangat berpengaruh di daerah Tanru Tedong Kabupaten Sidrap dan meninggal dunia akibat penembakan tentara NICA yang dipimpin oleh Westerling di Tanru Tedong pada akhir bulan April 1947.

Muin. Dalam usia yang masih muda (22 tahun) tepatnya pada tahun 1942 Gurutta diangkat menjadi qadhi (kali) sebagai partner Addatuang Sidenreng dalam bidang agama.

Patut dicatat, Abdul Muin Yusuf telah menikah secara poligami dengan tiga istri dan dikaruniai sembilan orang anak, namun kehidupan keluarganya tetap berjalan harmonis. Ketiga istrinya diperlakukan secara adil sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunah Rasul. Hal ini terbukti dengan tidak adanya satu pun di antara ketiga istrinya yang pernah mengajukan cerai kepadanya, bahkan kesembilan anaknya hidup dengan rukun dan harmonis. Semua anak-anaknya diperlakukan setara dan penuh tanggung jawab. Kerukunan dan keharmonisan dari anak-anaknya tersebut tampak ketika K.H. Abdul Muin Yusuf menderita sakit dan dirawat selama kurang lebih satu tahun di rumah sakit Islam Faisal Makassar, anak-anaknya dengan penuh kesabaran melayaninya secara bergantian di tengah sakit yang dideritanya.

Wawancara penulis dengan Hj. Andi Zubaedah binti Muin<sup>94</sup> diperoleh keterangan bahwa istri Gurutta yang kedua Hj. Andi Oja binti Andi Takko, ketika masih kecil sering masuk hutan bersama ibunya menemui Gurutta (tiga kali) melalui Dongi dekat bendungan Bulu Cenrana (Tanrutedong) Kabupaten Sidrap. Karena alasan keamanan setelah datangnya bala tentara dari Jawa (Siliwangi) yang tinggal di dekat Soraja milik orang tuanya, Andi Takko, maka kunjungan ke hutan dihentikan. Andi Takko, orang tua Andi Oja dibunuh dalam pembantaian Westerling di Tanru Tedong dan Andi Takko sendiri termasuk salah seorang pejuang mempertahankan kemerdekaan, namanya diabadikan sebagai salah satu nama jalan di Pangkajene Kabupaten Sidrap.

Lebih lanjut Hj. Zubaedah binti Muin menjelaskan bahwa Andi Oja dikawinkan dengan seorang Qadi' Andi Djalil di Cendana Mandar Majene. Andi Oja adalah anak tunggal dari Andi Takko. Ketika suaminya akan membawanya ke

<sup>94</sup>Hj. Andi Zubaedah binti Muin (putri K.H. Abdul Muin Yusuf dari isteri keduanya, Andi Oja), wawancara oleh penulis di rumahnya Jl. Toddopuli 3 No.266 Makassar, 27 Maret 2011, Pkl. 17.00 – 20.30 Wita.

Cendana Mandar Majene, orang tuanya tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, Andi Oja tetap tinggal bersama dengan orang tuanya di Tanru Tedong Kabupaten Sidrap. Setelah berselang lama dan tidak ada tanda-tanda akan berlanjutnya hubungan dengan suaminya, Andi Djalil; Andi Oja menempuh jalan cerai lewat *qadi'* di Pangkajene Kabupaten Sidrap

yang saat itu dijabat oleh Gurutta K.H. Abdul Muin Yusuf. Menurut sumber ini bahwa cinta asmara berawal dari ajakan Gurutta akan memberikan surat talak kepada Andi Oja dengan harapan Andi Oja akan menerima lamaran Gurutta untuk dinikahi. Ibarat pepatah yang mengatakan "gayung bersambut" Andi Oja secara diam-diam menerima lamaran itu, namun terlebih dahulu menyampaikannya kepada orang tuanya, Andi Takko. Hal yang sama diterima dan disetujui oleh Andi Takko, maka terjadilah akad nikah pada tahun 1946 di Tanru Tedong Kabupaten Sidrap. Perkembangan selanjutnya, perkawinan itu sangat disenangi oleh Andi Takko yang notabene adalah seorang keturunan arung atau ningrat di Tanru Tedong.

Menurut Hj. Andi Zubaedah binti Muin, kesan-kesan para putra dan putri K.H. Abdul Muin Yusuf bahwa dia senantiasa menasihati agar menjaga salat lima waktu, senantiasa mengamalkan doa sehari-hari, jangan memakai baju "you can see". Pidato Gurutta di mata putra-putrinya adalah bahasanya sangat halus menyenangkan, menghimbau dan toleran, memakai kalimat-kalimat seperti: "*uppanna-uppanna*" (kapan-kapan), "*bennengngi*" (sekiranya), dan "*nigi-nigi*" (siapa-siapa).<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara penulis dengan Hj. Andi Kalsum Muin<sup>96</sup> bahwa Andi Norma dinikahi ketika Gurutta bersama-sama dengan Abdul Qahhar Mudzakkar. Pernikahan dengan Andi Norma, tutur salah seorang putrinya, Kalsum, merupakan kesepakatan dengan istrinya yang sering keluar masuk hutan menziarahi Gurutta. Dari pengalaman

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>Hj. Andi Kalsum Muin (putri K.H. Abdul Muin Yusuf dari isteri pertamanya, Hj. Badariah binti Syekh Jamaluddin), wawancara oleh penulis di Rappang Sidrap, Senin 21 Maret 2011.

kunjungan ke hutan itu ternyata kemudian mengalami kendala keamanan. Pasukan TNI terutama dari Jawa yang mengadakan operasi untuk keamanan dan menyerang pasukan DI/ TII yang versi menurut pemerintah merupakan pemberontak Negara dan pengacau keamanan harus ditumpas. Pasukan TNI yang tinggal di Rappang itu dianggap mengancam keamanan istri *Gurutta* yang keluar masuk hutan mengunjunginya. Dengan keselamatan itulah, maka *Gurutta KH. Muin Yusuf* menikah dengan sepupu Abdul Qahhar Mudzakkar tersebut.

Lebih lanjut Kalsum menuturkan bahwa komunikasi dan pergaulan putra-putri *Gurutta* dengan ibu tirinya sangat harmonis. Mereka saling kunjung mengunjungi satu sama lain termasuk saling memberi hadiah di antara mereka. Kedua putri dari Andi Oja paling intens silaturahmi dengan ibu tirinya, Hj. Badariah binti Syekh Ahmad Jamaluddin Padaelo. Hampir dalam setiap bulan Ramadhan dan hari-hari tertentu memberi hadiah kepadanya. Demikian juga sebaliknya, Hj. Andi Kalsum bersaudara melakukan hal yang sama kepada Andi Oja dan saudara tirinya.

Lain halnya dengan Hj. Andi Norma dan putrinya Andi Nahidah kurang dekat, mungkin disebabkan faktor tempat tinggal yang berjauhan. Hj. Andi Norma dan putrinya Andi Nahidah bertempat tinggal di Latuppa Kota Palopo. Ketika *Gurutta* meninggal dunia, putrinya itu datang tetapi setelah beliau dikebumikan.

Pada wawancara penulis berikutnya dengan Andi Nahidah,<sup>97</sup> diperoleh keterangan bahwa Andi Norma (Opu Cinnong) menikah dengan *Gurutta* dalam usia 20 tahun yang bergabung dengan “*tim muballighah*”. Opu Cinnong wafat hari Kamis tanggal 14 April 2009 di Latuppa Kota Palopo dalam usia 90 tahun. Setelah Amnesti Umum dari Presiden Soekarno 1959 *Gurutta* sudah keluar hutan lewat Kabupaten Bone. Opu Cinnong meninggalkan hutan masuk kota tahun 1964 dan tinggal di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan (sekarang berubah nama menjadi Kelurahan

<sup>97</sup>Andi Nahidah (putri K.H. Abdul Muin Yusuf dari isteri ketiganya, Andi Norma/Puang Cinnong), wawancara oleh penulis via telpon ke Latuppa Palopo, Sabtu 2 April 2011, pkl. 05.30 – 05.45 Wita.

Takkalalla Kecamatan Wara, Selatan Palopo). Keduanya tinggal bersama-sama hingga ia masuk SD, PGAN 4 tahun, dan PGAN 6 tahun. Ketika Andi Norma sudah masuk kota *Gurutta* memberikan modal hidup untuk keduanya berupa empat ekor sapi. Setelah menamatkan pendidikannya di SMA dia kemudian melanjutkan pendidikannya di Ujung Pandang (sekarang Makassar) dan tinggal di rumah saudara tirinya di Jalan Dg. Regge hingga Sarjana Muda. Kemudian kembali ke Palopo dan menjadi PNS, sebagai guru di SD Latuppa Kelurahan Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Andi Nahidah, S.Pd.<sup>98</sup> (alumni STAIN Palopo, lahir 1959), ketika ibu bapaknya bergerilya bersama Abdul Qahhar Mudzakkar yang aktif sebagai tim *muballighah*, masuk Palopo tahun 1964, usianya masih kecil belum bersekolah dan tinggal di Songka Wara Selatan Palopo.

Kesan Andi Nahidah ketika menunaikan ibadah haji tahun 1996, *Gurutta* ditugasi sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) kloter Makassar, namun karena pertimbangan putrinya akan menunaikan ibadah haji daerah Palopo, *Gurutta* memindahkan kloternya ke Palopo untuk bersama-sama putrinya menunaikan ibadah haji. Kesan inilah yang sangat dirasakan oleh putrinya. Kesan lain ketika di Tanah Suci Mekkah, *Gurutta* agak terganggu kesehatannya. Oleh putrinya dimanfaatkan betul untuk merawatnya sampai betul-betul sehat dan kembali ke tanah air.

Lebih lanjut Andi Nahidah menjelaskan, tidak benar jika bapak dan ibunya setelah keluar dari hutan keduanya

<sup>98</sup>Andi Nahidah (putri K.H. Abdul Muin Yusuf dari isterinya Andi Norma/ Opu Cinnong), adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam lingkungan Kementerian Agama RI di salah satu SD Latuppa Kelurahan Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Ketika sekolah di APTS Ujung Pandang, ia tinggal di rumah saudara tirinya, Andi Fauziyah (isteri dari Anwar Kuba). Hal ini menandakan bahwa mereka rukun-rukun bersaudara walaupun lain ibu. Andi Norma (ibunya) adalah isteri ketiga dari *Gurutta* Kali Sidenreng. Andi Nahidah menempuh pendidikannya di Palopo bermula dari: SD Songka Palopo, PGAN 4 tahun Palopo, PGAN 6 tahun Palopo, APTS Sarjana Muda 1981 Ujung Pandang, dan S1 STAIN Palopo 1999 (sudah lulus sertifikasi guru).



tidak bersama lagi. Menurutnya, bapak dan ibunya rukun-rukun saja. Cuma karena faktor jarak yaitu antara Rappang Sidrap, Makassar dan Palopo yang menjadi kendala. Akan tetapi, komunikasi keduanya tetap rukun. Dalam kapasitasnya sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan dua periode, *Gurutta* membangunkan rumah Andi Norma di Latuppa setengah permanen (luarnya tembok dan bagian dalamnya/kamar terbuat dari kayu). Andi Norma dan putrinya menempati rumah tersebut hingga akhir hayatnya dalam usia 90 tahun.

Setiap kali kunjungan keluarga dan kunjungan MUI ke Palopo, *Gurutta* selalu menginap di rumah istrinya Andi Norma (Opu Cinnong). Suatu pertanda bahwa hubungan keduanya tetap intim dan mesra layaknya dua sejoli ketika dulu masih di hidup hutan.

Silsilah keluarga, K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang yang besar dari pendidikan sekolah yang kedisiplinan yang tinggi, karena kedisiplinan itulah masyarakat menjadikannya sebagai salah seorang ulama yang memiliki pengaruh yang kuat di daerah Sulawesi Selatan. Disiplin adalah sesuatu yang terkadang membuat kehidupan kaku, semuanya harus dikatakan secara formal. Namun, tak bisa dipungkiri pula bahwa dengan disiplin pula kehidupan ini menjadi teratur, komunitas. Hal ini tidak bisa terlepas dari visi misi hidup yang akan diembannya, setiap peraturan tidak akan bisa diterapkan jika tanpa pengorbanan dari beberapa sentuhan yang harus dikomunikasikan. Dalam setiap kesempatan, Petta Sulle Watang sering memberikan nasihat kepada kedua orang tua Abdul Muin Yusuf agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya, “*maelokoga pancajiwi pakkampi sapingngi ana 'narekko maraajai?*” Artinya: Apakah kamu mau membiarkan anak-anakmu kelak kalau besar menjadi penggembala sapi?<sup>99</sup>

Orang tua Abdul Muin Yusuf adalah orang yang sangat sibuk di dunia perdagangan, namun kesibukan tersebut tidak mengalihkan kecintaannya pada agama. Kecintaan pada

---

<sup>99</sup> Wahidin ar-Raffany, *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. 66.

agama inilah yang mendasari setiap keputusannya dalam mengarahkan semua anak-anaknya belajar pendidikan agama. Dari sebelas bersaudara hanya satu dari saudara yang mempunyai disiplin ilmu yang berbeda dengannya, salah satu adik perempuannya yang akrab dipanggil Puang Satong saat ini (2013) menjadi pembina Majelis Ta'lim Al-Muslimun yang didirikan sejak tahun 1989 oleh K.H. Abdul Muin Yusuf. Begitu pun adik laki-lakinya, Ibrahim Yusuf, juga dikenal sebagai seorang ustadz.

Lahir dari kultur masyarakat Bugis yang umumnya pada saat itu masih memberi batasan kepada anak perempuan mereka untuk keluar rumah, sehingga H. Muh. Yusuf lebih memprioritaskan pendidikan kepada anak laki-laki ketimbang anak perempuannya. Kenyataan ini sendiri diakui oleh Puang Sitti, bahwa anak laki-laki di keluarganya lebih diprioritaskan untuk mendapatkan pendidikan sekolah daripada anak perempuan”.<sup>100</sup>

Selain itu, Abdul Muin Yusuf sendiri mendapat perhatian khusus, tidak hanya dari kedua orang tuanya, tetapi juga dari nenek-neneknya yang ikut mengontrol pendidikannya. Nenek Pammana, (demikian keluarga Abdul Muin Yusuf menyebut neneknya yang tak lain adalah nenek dari jalur ayah), justru meramalkan bahwa anak itu (Abdul Muin Yusuf) bakal menjadi “*paramata jamarro*”. Kedua orang tuanya sangat mencintai Abdul Muin Yusuf karena dia bisa ceramah di depan umum serta membaca Al-Qur'an secara fasih. Tentunya hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tuannya karena dapat mengangkat martabat keluarga. selain itu, orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih diasumsikan telah memahami agama yang menjadi bekal dan pedoman hidup seseorang.

Pengaruh kedua orang tuanya, juga mendapat banyak arahan dan dorongan untuk memperdalam ilmu agama dari sang nenek dari jalur ibu Puang Ngakka. Puang Ngakka inilah yang kemudian mempunyai andil sangat besar dalam menentukan karir Abdul Muin Yusuf. Kecintaan Puang Ngakka terhadap cucunya yang dilihatnya sebagai anak

---

<sup>100</sup>*Ibid.*

yang patuh, penurut, dan mempunyai bakat memperdalam agama mendorongnya untuk mengambil andil dalam menanggung sebagian biaya sekolah Abdul Muin Yusuf. Bahkan ketika Abdul Muin Yusuf belajar di Mekah, dia pun tidak segan-segan menjual tanahnya untuk dijadikan biaya sekolah Abdul Muin Yusuf.<sup>101</sup>

Sejak kecil Abdul Muin Yusuf tumbuh menjadi anak yang pintar serta penurut pada orang tua dan gurunya. Di bawah asuhan dan bimbingan pamannya sendiri, dia memperlihatkan bakat dan kemampuannya dalam menguasai ilmu agama secara cepat. Karena itu, sewaktu belajar, dia juga sudah terampil untuk mengajar pada sekolah yang sama sehingga adik-adiknya yang juga sekolah di tempat yang sama pun ikut merasakan ajaran dan didikan sang kakak. Sama halnya dengan kedua orang tuanya, kakek-nenek (kedua belah pihak), dan Syekh Ali Mathar (pamannya) juga memberikan perhatian khusus kepada kemenakannya, termasuk ketika Abdul Muin Yusuf sedang belajar di *Ainur Rafieq*. Perhatian khusus tersebut menjadi lebih besar lagi ketika Syekh Ali Mathar kedatangan tamu dari Madinah, Syekh Abdul Jawad. Dalam pesannya, Syekh Abdul Jawad mengatakan kepada Ali Mathar agar Abdul Muin Yusuf dijaga dengan baik karena ia melihat adanya tanda-tanda pada diri Abdul Muin Yusuf yang akan menjadi seorang ulama besar di kemudian hari.

Kelima putra-putrinya dari Hj. Badariah tidak ada seorangpun yang melanjutkan usahanya membina pondoknya. Saat ini Pesantren *al-Urwatul Wutsqa* dipimpin oleh cucunya, H. Imran, Lc., MH., putra tertua Fauziah Muin.

K.H. Abdul Muin Yusuf, dengan Badariah membina beberapa lembaga pendidikan Islam. Tidak ada yang berminat untuk mengembangkan usaha-usaha lain, tapi konsisten untuk pembinaan umat melalui dakwah.

## B. Latar Belakang Pendidikan

K.H. Abdul Muin Yusuf kembali ke Tanah kelahirannya di Sidenreng Rappang memulai mengabdikan ilmunya setelah tamat di Muallimat Ulya 1942 pada usia 22 tahun. Pada tahun itu juga, K.H. Abdul Muin Yusuf diserahi amanah sebagai *Qadi'* (Kali, dalam bahasa Bugis) Sidenreng menggantikan mertuanya Syekh Ahmad Jamaluddin sebagai partner *Addatuang* (Gelar Raja Sidenreng) dalam urusan keagamaan. Setelah lima tahun, jabatan *Qadi'* itu dia lepaskan karena berangkat ke Tanah Suci Mekah.

Abdul Muin Yusuf yang populer disapa dengan *Kali Sidenreng* telah melewati empat fase dalam perjalanan hidup dan pengabdian dakwahnya, yaitu: fase penjajahan, fase pasca kemerdekaan atau orde lama, orde baru dan orde reformasi.

Dalam setiap kesempatan, Petta Sulle sering menasehati kedua orang tua Gurutta agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya “maelokoga pancaji pakkampi Sapingngi Ana'mu Narekko Marajan”. Orang tua Gurutta sangat sibuk di dunia perdagangan, namun tidak mengalihkan kecintaannya pada agama, untuk mengarahkan Gurutta pada pendidikan agama.

Gurutta sendiri mendapat perhatian khusus, tidak hanya dari kedua orang tuanya, tetapi juga dari nenek-neneknya yang ikut mengontrol pendidikannya. Nenek Pammana dari keluarga bapak justru meramalkan Gurutta bakal menjadi “*Paramata Jamarro*”. Kedua orang tuanya sangat mencintai Gurutta karena ia bisa ceramah di depan umum serta membaca Alquraan secara fasih.

Orang tua Gurutta juga banyak mendapat arahan dan dorongan untuk memperdalam ilmu agama dari sang nenek dari jalur ibu yang bernama Puang Ngakka. Beliau inilah kemudian yang mempunyai andil sangat besar dalam menentukan karier Gurutta. Kecintaan Puang Ngakka terhadap cucunya yang dilihatnya sebagai anak patuh, penurut dan mempunyai bakat memperdalam agama mendorong untuk mengambil andil dalam menanggung sebagian biaya sekolah Gurutta. Bahkan ketika Gurutta belajar di Mekah, sang nenek pun tak segan-segan menjual tanahnya

---

<sup>101</sup>*Ibid.*

untuk dijadikan biaya sekolah Gurutta ditnah suci Mekah. Bahkan *Syeikh Ali Mathar* (salah satu ulama besar Sidenreng) juga memberikan perhatian khusus kepada kemenakannya. Perhatian khusus tersebut menjadi lebih besar lagi ketika Syeikh Ali Mathar kedatangan tamu dari Madinah yang bernama *Syeikh Abdul Jawad*. Dalam pesannya Syeikh Abdul Jawad mengatakan kepada Syeikh Ali Mathar agar Gurutta dijaga dengan baik karena ia melihat adanya tanda-tanda pada diri Gurutta yang akan menjadi seorang ulama besar di kemudian hari.

Ketika memasuki usia 7 tahun Gurutta mulai belajar mengaji kepada salah seorang guru mengaji kampung nama: Haji Patang. Kemudian masuk sekolah umum di Insladsche School yang waktu sekolahnya pada pagi hari, sedangkan pada sore harinya ia belajar agama di sekolah *Ainur Rafieq*. Sekolah yang didirikan oleh Syeikh Ali Mathar setelah ia memutuskan untuk tidak mengajar di sekolah Muhammadiyah yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan tentang paham keagamaan (Tarwih 8 rakaat keputusan Tarjih Muhammadiyah Pusat/Paham beliau Tarwih 20 rakaat)). Itulah sebabnya sehingga Gurutta tidak sempat menyelesaikan pendidikannya di sekolah Muhammadiyah tersebut karena harus keluar dari sekolah itu dan ikut dengan sekolah yang didirikan pamannya, yaitu sekolah *Ainur Rafieq* (cikal bakal YMPI Rappang).

Syeikh Ali Mathar adalah orang pertama yang memberi dasar pelajaran agama kepada Gurutta. Guruttapun mengakui hal tersebut dengan menyatakan bahwa ilmu yang beliau dapat itu ibarat kelapa, maka *Syeikh Ali Mathar* adalah orang yang mengawali membuka kulitnya. Selanjutnya pada tahun 1934, Gurutta kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh ulama besar: Anregurutta Haji As'ad ( Saade) pada tahun 1931 di Sengkang, Wajo. Ketokohan, kharisma, serta luasnya ilmu agama yang dimiliki Gurutta As'ad menjadikannya banyak didatangi murid dari berbagai daerah, termasuk Gurutta Abdul Muin Yusuf. Oleh karena itu, pada saat itu pulalah Sengkang menjadi pusat pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan.

Wajar saja jika menemukan ulama di Sulawesi Selatan yang tidak pernah belajar di Sengkang Wajo. Selama Gurutta belajar di Sengkang, ia banyak bertemu dan bergaul dengan orang yang kelak menjadi ulama besar di Sulawesi Selatan seperti:

1. Anregurutta Haji Ambo Dalle,
2. Anregurutta Haji Abduh Pabbajah,
3. Anregurutta Haji Daud Ismail,
4. Anregurutta Haji Rafiq Sulaeman dan sebagainya.

Konflik antara Ainur Rafieq dengan Muhammadiyah tidak membuat Gurutta bersikap untuk tidak berhubungan dengan orang Muhammadiyah. Ia pun memutuskan untuk masuk sekoalh normal Islam di Majene dan di Pinrang Sekolah tersebut didirikan oleh Muhammadiyah yang mendatangkan curu dari Pulau Sumatera (Padang Panjang). Justru setelah belajar di Normal Islam, Gurutta semakin tidak fanatik dalam berfikir dan berpegang pada satu Mazhab. Ketika menunaikan ibada haji di Makkah, secara kebetulan dibuka penerimaan mhasiswa Baru (*MABA istilah saat ini*) Darul Falah Mekah dan Gurutta pun mendaftar dan berhasil lulus. Baginya, tes masuk ke sekolah itu tidaklah terlalu sulit. Kecerdasan dan penguasaan pada ilmu-ilmu yang diperolehnya selama belajar di Indonesia membawanya menduduki ranking 2 (*Awalnya ranking 1*) Syeikh Muhammad Syalthut pada urutan ke 2, tutut putrinuya Ummu Kalsum dalam wawancara di Rumah kediaman peninggalan Puang Tommi di Rappang pada tahun 2012). Tapi karena Asabiyah Arab menjadikan dirinmya pada urutan ke 2. (Grand Syeikh al-Azhar pada urutan I). Selama satu tahun lebih belajar di Makkah sampai memperoleh gelar dibidang Muqaranah (Perbandingan Mazhab). Sekembali dari Mekah, Gurutta kemudian belajar secara informal kepada seorang ulama Tasawuf : *Syeikh Ahmad Jamaluddin* yang lebih dikenal sebagai *Syeikh Jamal Padaelo*. Dari sinilah Gurutta semakin mendalami ilmu Ma'rifat lewat bimbingan Syeikh Jamal Padaelo. Gurutta kemudian kelak yang menggantikan *Syeikh Jamal Padaelo menjadi Kadhi di Wilayah Sidenreng Rappang*.

Ketika memasuki usia tujuh tahun, dia mulai belajar mengaji kepada salah seorang guru ngaji (kiyai) kampung, yaitu H. Patang, kemudian dia masuk sekolah umum di *Inlandsche School* waktu belajarnya pagi hari, sore harinya dia belajar agama di sekolah *Ainur Rafieq*. Sekolah Ainur Rafieq ini didirikan tahun 1931 oleh Syekh Ali Mathar setelah memutuskan untuk tidak mengajar di sekolah Muhammadiyah yang disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang paham keagamaan. Itulah sebabnya sehingga Abdul Muin Yusuf tidak sempat menyelesaikan pendidikannya di sekolah Muhammadiyah tersebut karena ia memutuskan keluar dan ikut dengan sekolah yang didirikan pamannya.

Pada tahun 1928 di Rappang telah ada sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Mansyur al Yamini bersama dengan Buya Hamka. Mansyur al Yamini, asal Solo, Jawa Tengah yang kemudian menjadi ipar Syekh Ali Mathar. Syekh Ali Mathar adalah aktivis nahdyyin, yang juga adalah saudara orang tua atau om dari Prof. Dr. H.M. Qasim Mathar, guru besar UIN Alauddin ini kemudian diminta untuk mengajar di sekolah tersebut.

Berselang beberapa tahun kemudian terjadi perbedaan pemahaman antara Syekh Ali Mathar (NU) dengan Muhammadiyah ketika Majelis Tarjih Muhammadiyah yang kemudian mengeluarkan keputusan bahwa warga Muhammadiyah salat tarawih 8 rakaat. Syekh Ali Mathar tidak langsung menerapkannya sebelum mempelajarinya. Dia mengundurkan diri sebagai pengajar di sekolah Muhammadiyah dan mendirikan *Madrasah Ainur Rafieq*. Meskipun sudah menyatakan mundur, namun dia masih mengajar sekali-sekali bila Buya Hamka memerintahkannya. Buya Hamka pun meminta kepadanya untuk tetap mengajar, tetapi Ali Mathar tetap pendiriannya untuk tidak mengajar di sekolah yang dikelola Muhammadiyah. Buya Hamka kemudian menyarankan membuat sekolah yang tidak ada hubungannya dengan organisasi Muhammadiyah.

Selanjutnya, Abdul Muin Yusuf belajar agama dari pamannya yang Syekh Ali Mathar sebagai pendiri *Madrasah*

*Ainur Rafieq* (tahun 1931). Dialah orang pertama yang memberi dasar pelajaran agama kepada Abdul Muin Yusuf. Dia pun mengakui hal tersebut dengan menyatakan bahwa ilmu yang telah dia dapatkan itu ibarat kelapa, maka Syekh Ali Mathar adalah orang yang mengawal membuka kulitnya. Intensitas pertemuan dirinya dengan pamannya itu tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, pada waktu siang dan malam Abdul Muin Yusuf selalu berada di bawah bimbingan dan kontrol pamannya. Bahkan kerap kali dia bermalam di rumah pamannya apabila sungai yang harus dilewati untuk menuju ke rumahnya terjadi banjir. Hubungan yang begitu dekat antara Abdul Muin Yusuf dengan Syekh Ali Mathar (guru, paman, dan kemenakan), kemudian yang membuat corak pemikiran keagamaan Abdul Muin Yusuf banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran keagamaan Syekh Ali Mathar.

Ketika Abdul Muin Yusuf berusia 10 tahun, dia sekolah seperti anak-anak lain pada masanya. Dia Sekolah di *Inlandsche School* belajar pagi hari (Belanda), dan di *Madrasah Ainur Rafieq* belajar sore hari. Abdul Muin Yusuf tumbuh dari keluarga religius serta gigih memperdalam ilmu agama, semangat menggelora di bawah bimbingan pamannya.

Setelah tamat *Inlandsche School* dan *Madrasah Ainur Rafieq* pada 1933, Abd. Muin Yusuf ke Sengkang, Wajo, untuk lanjut sekolah di *Madrasah Arabiah Islamiyah* yang kemudian beralih nama Perguruan As'adiyah Sengkang dipimpin oleh Muhammad As'ad. Pesantren As'adiyah ini merupakan pesantren tertua di Indonesia Timur. Di sinilah Abdul Muin Yusuf mengasah pemikiran keagamaan. Ketokohan, kharisma, serta luasnya ilmu agama yang dimiliki *Anregurutta* H. Muhammad As'ad menjadikannya banyak didatangi murid dari berbagai daerah, termasuk Abdul Muin Yusuf. Saat itulah, Sengkang menjadi pusat pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan sehingga sulit menemukan ulama besar di Sulawesi Selatan yang tidak pernah belajar di Sengkang.

Keberangkatan Abdul Muin Yusuf ke Sengkang merupakan sebuah langkah berani dan keputusan luar biasa. Karena kegigihannya untuk memperdalam ilmu agama

sehingga dia bertemu dengan Abdurrahman Ambo Dalle dan Abdul Pabbaja yang juga menimba ilmu di MAI Sengkang. Di Madrasah As'adiyah Sengkang mereka bersama-sama menimba dan memperdalam ilmu agama hingga ketiganya tercatat sebagai ulama besar dan karismatik yang pernah menorehkan tinta emas dalam perjalanan panjang pengembangan dakwah dan penegakan syariat Islam di Sulawesi Selatan.

Torehan tinta emas dalam perjuangan dan perjalanan panjangnya dalam pengembangan Islam di Sulawesi Selatan dan kehausan akan pengetahuan khususnya agama, membawanya meretas jalan yang sangat jauh dari tanah kelahirannya. Usai menamatkan pendidikannya di Tsanawiyah di MAI Sengkang tahun 1937, dia melanjutkan pendidikannya di Normal Islam, sekolah Muhammadiyah di Pamboang, Kabupaten Majene.

Asuhan gurunya seperti Syekh Ahmad Khasib, Idris Saleh, Darwis Amini dan Kasim Bahar semakin menambah khazanah pengetahuan keagamaan Abdul Muin Yusuf, sehingga memantapkan dirinya sebagai penerus cita-cita para pendahulunya yaitu penegakan syariat Islam secara murni di Sulawesi Selatan. Ketika Normal Islam pindah ke Kabupaten Pinrang pada tahun 1939 dan berganti nama menjadi Muallimat Ulya, Abdul Muin pun ikut pindah ke Kabupaten Pinrang. Seiring proses dan berputarnya waktu, Abdul Muin Yusuf kemudian menyelesaikan pendidikannya di Normal Islam pada tahun 1942, bersamaan dengan masuknya penjajahan Jepang di Indonesia.

Pada tahun 1947 Abdul Muin Yusuf melepaskan jabatannya sebagai Qadi' karena harus menunaikan ibadah haji sekaligus memanfaatkan waktu selama kurang dua tahun untuk belajar di perguruan tinggi Al-Falah, di bawah pemerintahan Arab Saudi.

Saat tiba di Mekah, perguruan tinggi al-Falah sedang membuka penerimaan mahasiswa baru. Kesempatan ini tidak disia-siakan untuk menimba ilmu. Berbekal pengetahuan dari tanah air, ia menjajal kemampuannya dengan mendaftarkan diri mengikuti ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi

tersebut. Dia berhasil lulus dan terdaftar sebagai mahasiswa perbandingan mazhab.

Keuletan dan kegigihannya dalam menimba ilmu membuatnya mampu menyejajarkan diri dengan alumni Darul Falah lainnya yang berasal dari berbagai belahan dunia. Hal ini menjadi bukti bahwa Abdul Muin Yusuf adalah pribadi yang selalu siap mengantisipasi tantangan zaman, meski harus merentang jarak jauh dan harus ditempuhnya berbulan-bulan. Dia tamat di Al-Falah pada 1949.

Secara singkat menurut putrinya, Hj. Andi Kalsum Muin mengatakan "pendidikan *Gurutta* berawal di Rappang (Syekh Ali Mathar) guru sekaligus pamannya, Sekolah Muhammadiyah di Majene, As'adiyah Sengkang dan Jamiah al Falah di Mekah".<sup>102</sup>

Menimba pengetahuan di sekolah yang mempunyai pemahaman keagamaan yang sering berbeda paham bahkan berkonflik, telah memaksanya untuk senantiasa mencari warna baru yang lebih mencerminkan *konvergensi* antar kedua pihak yang bertentangan. Dia pun terbiasa untuk toleran (tidak langsung menyalahkan pendapat orang) dan tidak pernah memaksakan kehendak atau paham kepada seseorang termasuk murid-muridnya bahkan dalam lingkungan keluarganya sekalipun. Prinsip itu terus dipegang dan menjadi warna tersendiri dalam kehidupan keluarganya sampai sekarang. Corak pemikiran Abdul Muin Yusuf yang moderat-modernis ini tergambar dari kenyataan bahwa tidak satu pun murid yang ikut dengan corak pemikirannya menjadi fanatik, apalagi secara geografis, Sidrap adalah sebuah daerah Kabupaten yang akrab dengan beberapa sentuhan ormas yang memiliki keberagaman kepercayaan dan cara peribadatan tersendiri, seperti agama *Tolotan*. Selain itu, sebagian besar masyarakat terpelajar di daerah ini masih memendam rasa kebencian pada pola pendidikan konvensional hasil penjajahan Belanda. Pola pendidikan yang menerapkan pola pemaksaan yang tidak memiliki landasan hati nurani masyarakat setempat, pola dogmatis yang selalu diunggulkan tanpa mau mengerti serta

---

<sup>102</sup>*Ibid.*

memahami dari sisi kreativitas yang selayaknya berhak untuk dikembangkan.

Hal yang menjadi soal ketika terjadinya gesekan yang kuat antara keyakinan pribadi dengan pilihan hidup seseorang, maka menurut pandangan Abdul Muin Yusuf, bahwa terjun di dunia politik adalah sebuah seni dalam meniti kehidupan ini. Karenanya, manusia tidak akan pernah berhenti mencari hidup dan kehidupan selama ia masih bernapas. Begitu beragam lapangan hidup termasuk dunia politik harus diisi dengan nuansa dakwah Islam, karena hidup ini tidak akan pernah berhenti dalam menjalankan sebuah proses. Menurut Abdul Muin Yusuf, perbedaan yang membuat seseorang terjebak pada satu sisi yang dianggap hina, namun hakikat perbedaan itulah yang terkadang membawa keberkahan hidup untuk menebar kasih sayang terhadap sesama. Dia juga menyimpulkan, bahwa amal baik dan amal buruk akan selalu berdampingan dalam menentukan kehidupan seseorang di masa depan nanti (akhirat).

Dengan demikian Abdul Muin Yusuf merupakan tokoh yang boleh dikatakan mujur dalam kehidupannya karena diberi kesempatan oleh Allah swt. untuk melewati empat fase dalam perjalanan hidup dan pengabdian dakwahnya, yaitu: fase penajajaran, fase pasca kemerdekaan atau orde lama, fase orde baru, dan fase reformasi.<sup>103</sup>

### ***Kiprah di Dunia Pendidikan dan Karyanya***

Sejumlah lembaga pendidikan didirikannya sebagai media pengamalan ilmunya. Antara lain MI Nasrul Haq (didirikan 1942, sebelum berangkat ke Makkah), Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) (didirikan setelah kembali dari Makkah, 1949), Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI), Sekolah Menengah Islam (SMI) kemudian berubah menjadi Sekolah Guru Islam Atas (SGIA) kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan akhirnya berubah

---

<sup>103</sup>Muhammad Hasrun & St. Khadijah, "AGH. Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng", dalam *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah* (Cet.I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007), h. 97.

menjadi Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) hingga akhirnya ditutup tahun 1974.

Pada tahun itu juga, Kali Sidenreng mendirikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqa Benteng Sidrap yang merupakan salah satu karya besar beliau yang sudah lama dicita-citakan. Selain itu, beliau juga menjadi salah satu yang ikut mengagagas berdirinya Daru al-Dakwah wa al-Irsyad (DDI).

Ketika menjabat Ketua MUI Sulsel (1985-1995), Kali Sidenreng melahirkan karya besar, berupa karya tulis yang mencerminkan bahwa dirinya memang ulama Mujtahid, berupa Tafsir Alquran dalam bahasa Bugis yang terdiri dari 11 jilid. Kitab ini adalah Kitab Tafsir berbahasa daerah yang kedua lengkap 30 juz, setelah Tafsir Bahasa Bugis oleh; Anregurutta Daud Ismail. Keduanya merupakan alumni MAI Sengkang dan murid Anregurutta Muhammad As'ad al-Bugisi.

Sebelumnya, pada tahun 1949, pernah juga menghasilkan karya berjudul, *Alkhotbah Alminbariyah*, dan pada tahun 1953 ia menulis buku keduanya *Fiqh Muqaranah*.

### **C. Latar Belakang Sosial Budaya**

Selain kehidupan keluarga yang dapat membentuk kepribadian seseorang, lingkungan sosial dan budaya setempat juga memberi pengaruh terhadap proses terbentuknya eksistensi seseorang. Abdul Muin Yusuf, yang lahir, dan besar di daerah Bugis tentunya berkepribadian Bugis dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya orang Bugis.

Adapun sistem budaya setempat, yakni sistem budaya etnik atau suku bangsa Bugis, yang mendiami daerah itu. Untuk membahas sistem budaya etnik Bugis, maka tidak lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan istilah ikatan-ikatan primordial. Ikatan itu, menurut Clifford Gerertz adalah perasaan lahir dari yang "dianggap ada" dalam kehidupan sosial. Demikian pula persamaan-persamaan darah, ucapan, kebiasaan yang pada dirinya memiliki kekuatan yang

meyakinkan.<sup>104</sup> Sehingga tidak heran dalam budaya masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi sikap konsistensi pada ucapan dalam istilah Bugisnya dikatakan *taro ada taro gau* (konsisten dengan ucapan). Keyakinan ini, bagi mereka yang memahami menjadi kekuatan indikator keberanian atau *awaraningeng* (keberanian).

Salah satu kekuatan untuk menopang kelangsungan hidup masyarakat Bugis-Makassar ialah adat istiadat. Hal itu menjadi pegangan di dalam mengatur pranata sosial yang telah mereka terima dari leluhur mereka secara turun-temurun dan melalui suatu proses waktu yang panjang. Seperti halnya terjadi pada masyarakat Bugis, “nilai masyarakat yang didasarkan pada *ade* atau *ada*’ (adat) yang sudah sangat tua membentuk dunia orang-orang desa”.<sup>105</sup>

Konsep-konsep hidup budaya Bugis kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai kesatuan sosial maupun pribadi atau individu. Abdul Muin Yusuf sebagai salah seorang putra Bugis, tentunya memiliki kepribadian yang mendalami nilai-nilai budaya Bugis.

Lingkungan sosial Bugis dalam hal ini daerah Sidrap, dapat memengaruhi cara pandang Abdul Muin Yusuf dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Sidrap memiliki dan mengenal stratifikasi sosial dan kekerabatan yang sama dengan masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi. Stratifikasi atau sistem sosial yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis diungkapkan oleh Friedderiey dalam Paeni:

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri atas tiga tingkat yaitu; 1) Anak Arung (lapisan keluarga raja dan bangsawan), 2) To Maradeka (lapisan rakyat atau orang kebanyakan) meliputi; a. To deceng, b. To sama, 3) Ata (lapisan sahaya atau budak) meliputi; a. Ata mana, b. Ata mabuang.<sup>106</sup>

Abdul Muin Yusuf termasuk ke dalam golongan bangsawan (Arung) dan Ulama (*To Panrita*). Namun karena ia

---

<sup>104</sup> Deden M. Laode, “K. H. Abdul Muin Yusuf di Kabupaten Sidrap”, Senin 11 Juni 2012, (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))

<sup>105</sup>*Ibid.*

<sup>106</sup>*Ibid.*

memiliki kecakapan dan keberanian serta keuletan sehingga dia berhasil tampil sebagai pejuang, dan dapat sejajar tingkatannya dengan bangsawan-bangsawan pejuang lainnya.

Ketiga golongan masyarakat tersebut menampilkan ciri khas masing-masing disertai perbedaan hak dan kewajiban pula. Walaupun demikian ketiganya secara bersama-sama tetap berusaha mempertahankan budaya etnik mereka. Kecenderungan serupa tampak dalam kehidupan masyarakat Bugis, tak terkecuali masyarakat Bugis Sidrap. Mereka berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat lain. Sisi paling menonjol dan telah menjadi ciri khas yang umum di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan ialah adanya budaya *siri*’. Dalam hal ini Anhar Gonggong menyatakan:

Inti dari karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan terletak pada apa yang dikenal dengan istilah *siri* yang memiliki dinamika pendorong untuk berbuat yang ditopang oleh *pesse* -menjadi alat untuk memperkokoh rasa kebersamaan sebagai warga masyarakat Sulawesi Selatan. Hal yang demikian ini, setidaknya terdapat di lingkungan masyarakat Bugis-Makassar.<sup>107</sup>

Tentang *siri*’ (harga diri, martabat) lebih lanjut Mattulada menguraikan bahwa:

Apabila mengamati secara saksama setiap dambaan hati nurani orang Bugis- Makassar yang memahami *siri* sebagai motif yang amat dalam dari segenap gerak hidupnya berpikir merasa dan berprakarsa, maka pada hemat kita *siri*’ itulah inti kebudayaan Bugis-Makassar.<sup>108</sup>

Kedudukan *siri*’ (harga diri, martabat) penting di dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar. Mengenai kedudukan *siri*’ digambarkan oleh Hamid Abdullah bahwa dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *siri*’ merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu

---

<sup>107</sup>*Ibid.*

<sup>108</sup>*Ibid.*

nilai pun yang berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain *siri*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *siri* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membela *siri* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka. Konsep *siri* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis-Makassar, tidak saja secara individual tetapi juga kelompok. Dalam konteks ini *siri* menjadi lambang kehormatan yang

harus dipertahankan, apa pun dan bagaimanapun risikonya.

Abdul Muin Yusuf adalah putra Bugis, maka dengan sendirinya dia memiliki kepribadian orang Bugis. Stratifikasi sosial yang ada pada dirinya dapat diartikan sebagai suatu tingkatan sosial kemasyarakatan dalam kelas kebangsawanan secara bertingkat dan kekuasaan, dan hak istimewa serta prestise.

Masyarakat Sidrap mengenal stratifikasi sosial yang terdiri atas: *Anakarung* (bangsawan), *To maradeka* (masyarakat awam; tidak termasuk golongan bangsawan maupun budak), dan *Ata'* (hamba sahaya). Stratifikasi sosial tersebut merupakan pembeda dari satu golongan dengan golongan lain, dan masing-masing mempunyai peran, prestise yang berbeda-beda dalam masyarakat.<sup>109</sup>

Masyarakat Bugis Sidrap mengenal sistem kekerabatan yang anggota keluarganya meliputi bapak, ibu, anak-anak, nenek, kakek, saudara, mertua, menantu, cucu, cicit. Sistem kekerabatan yang lebih luas disebut *siajing* (kerabat), yang mempunyai fungsi antara lain “dapat menunjukkan bahwa seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu, maka dapat diketahui hak dan kewajiban seseorang.”<sup>110</sup>

Walaupun demikian tetap terbuka kemungkinan adanya pergeseran status sosial dengan menggunakan berbagai

kriteria yang biasanya berpatokan pada predikat yang disandang seseorang,<sup>111</sup> seperti keberanian atau *awaraningeng*, pendidikan atau *To kipaddisengeng* (alim), dan strata ekonomi atau *asugireng* (kekayaan).

Seperti telah dipahami umat Islam, Abdul Muin Yusuf menegaskan, pada dasarnya yang paling mulia di sisi Allah sw.t adalah orang yang paling bertaqwa sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam. Meskipun berasal dari keluarga ulama dan bangsawan, Abdul Muin Yusuf memiliki karakter teguh dan menghormati lapisan masyarakat manapun.

#### D. Jaringan Sosial dan Pergerakan

Silaturahmi adalah kunci umat manusia dalam berjejaring di antara sesamanya. Ada beberapa hal yang dapat dikomunikasikan antara sesama murid Abdul Muin Yusuf, baik untuk kepentingan pribadi maupun secara institusi yakni menjaga dan membesarkan nama baik Pondok *Al Urwatul Wutsqa*. Hal ini dipandang cukup strategis bagi pemberdayaan santri pasca Pesantren.

Untuk mengorganisir beberapa kepentingan tersebut, dibutuhkan sebuah organisasi alumni Pondok *al Urwatul Wutsqa* yang dapat mengkomunikasikan para santri untuk tetap berkarya tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami yang telah dikajinya dahulu. Ada beberapa bidang yang dapat dikaji guna merekrut pengurus di tingkat pusat dan daerah; iman dan kondisi ekonomi. Dua aspek ini merupakan sarana dalam melakukan komunikasi yang efektif. Dengan landasan ekonomi yang kuat, dapat menjauhkan manusia dari kemusyrikan, namun tanpa dilandasi oleh keimanan pun harta benda yang melimpah tidak ada guna jika tidak mengetahui pola konsumsi dan distribusi harta secara pribadi dan institusi. Tidak heran kiranya, ketika sebuah teori lama akan lebih unggul dalam ranah implementasi dibandingkan teori baru yang lebih baik dari segi pemikiran.

Dalam ranah politik pun, Abdul Muin Yusuf mengambil peran tertentu pada zaman Orde Baru. Dia bergabung

---

<sup>109</sup>*Ibid.*

<sup>110</sup>*Ibid.*

---

<sup>111</sup>*Ibid.*



dengan Golkar, waktu itu belum menjadi partai. Dalam struktur kepengurusan Golkar, ia menjadi pembina, karena menurutnya ada tiga motivasi orang masuk partai, yaitu pertama motivasi ingin menjadi anggota legislatif, kedua ingin membangun ekonomi melalui negosiasi untuk mengerjakan proyek dari pemerintah, dan ketiga motivasi silaturahmi. Sosok Abdul Muin Yusuf lebih memilih niat dan motivasi ketiga; silaturahmi.

Dengan manajemen organisasi yang rapi di tingkat internal pengurus dalam mengkonsolidasikannya kepada para anggota, dapat menjaga silaturahmi di antara mereka. Dan secara eksternal dapat dipilih keterwakilannya sebagai utusan dalam beberapa kegiatan dan forum yang bersifat umum.

Beliau sering melontarkan kalimat: "Saya tidak ingin menjadi penonton". Kalimat ini ternyata tidak asal dilontarkan, ternyata sudah menjadi slogan hidupnya. Hal ini menggambarkan betapa dia tidak pernah ingin tinggal diam berpangku tangan terutama dalam gerakan dakwah. Aktivitas dakwahnya di daerah-daerah dilakukan dengan menyelenggarakan serta mengembangkan berbagai bidang pendidikan, Selain itu aktif mengembangkan dan membina organisasi kemasyarakatan, serta terjun langsung dalam pasang-surutnya kancah perpolitikan di tanah air.

Kiprah Abdul Muin Yusuf dalam organisasi kemasyarakatan diawali saat dia merintis berdirinya Nahdatul Ulama (NU) di Sidenreng Rappang, tahun 1946. Organisasi ini mengantarnya duduk di DPRD menjadi wakil rakyat selama dua periode untuk daerah *Afdelling* Parepare.

Pada tahun 1945-1947, beliau aktif mengambil bagian dalam revolusi fisik melawan Jepang dan sekutunya; yang kemudian mengantarnya memperoleh penghargaan sebagai veteran. Dalam revolusi fisik tersebut, dia ke Soppeng untuk menghindari tekanan dan ancaman kekerasan dari penjajah yang tidak rela meninggalkan Indonesia. Di Soppeng bertemu K.H. Ambo Dalle dan Abduh Pabbaja menghindari operasi Westerling.

Untuk mengelabui kecurigaan penjajah yang memburunya, mereka bertiga bersama Daud Ismail sebagai tuan rumah, menyelenggarakan Maulid Akbar Nabi

Muhammad saw. Momentum ini dimanfaatkan keempat ulama untuk mencetuskan berdirinya *Darud Dakwah Wal Irsyad* (DDI) yang tetap eksis sampai saat ini.

Masa Perjuangan Kemerdekaan Pada masa merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Gurutta pun memiliki peran yang sangat luar biasa. Gurutta mempelopori membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI) Cabang Rappang tahun 1945 lewat jalur diplomasi yang ditingkat Wilayah pada DR. Ratulangi pada tingkat pusat Ir. Soekarno (Bung Karno). Gurutta juga memberi kontribusi langsung dan paling nyata ketika terjadi peristiwa penyerangan Bambu Runcing pada tanggal 10-12 juli 1946 dengan menyerang kota Rappang sebagai titik pusat pertahanan tentara Belanda bersama Andi Cammi. Selanjutnya, untuk siasah menghindari operasi Westerling Gurutta ke Soppeng karena Soppeng adalah daerah under updeling dari Wajo, sedangkan Wajo terlibat dalam persekutuan Tellumpocoe yang memihak pada Belanda. Oleh karena itu, Soppeng tidak termasuk wilayah operasi Westerling. Ketika berada di Soppeng Gurutta bertemu dengan:

Anregurutta Haji Ambo Dalle dan Anregurutta Haji Abduh Pabbaja yang juga menghindari operasi Westerling. Atas bantuan: Anregurutta Haji Daud Ismail yang kemudian menjadi cikal bakal pendeklarasia: *Organsasi Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 M./ 5 Februari 1947*. Masa Orde Baru menggantikan pemerintahan orde lama Gurutta adalah seorang politisi yang handal yang disegani baik kawan maupun lawan.

Pada pemerintahan Bupati Sidrap Haji Arifin Nu'mang. Gurutta pernah menduduki kursi DPRD selama 2 periode. Setelah terbentuknya Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Gurutta menjadi Ketua Partai Masyumi tahun 1948. Kemudian bergabung dengan DI/TII pada tahun 1955.

Pada tahun 1971 bergabung dengan Partai Nahdhatul Ulama (PNU). Kemudian tahun 1974 Gurutta mendirikan Pondok Pesantren Alurwatul Wutsqaa yang sudah lama Gurutta cita-citakan sebelumnya. Cerminan corak pemikiran

Gurutta dapat dilihat dari beberapa karya yang telah ditorehkannya dalam beberapa buku dan kitab seperti:

1. Al-Khatbah Al-Mimbariyah (1944)
2. Fiqih Muqaran (1953)
3. Tafsere Akorang Ma' basa Ogi pada tahun ketika Gurutta menjabat Ketua MUI Sulawesi Selatan.

Pada saat menjabat Ketua MUI Sulawesi Selatan memelopori Pendidikan Kader Ulama (PKU) selama beberapa angkatan lalu dilanjutkan kemudian oleh Pimpinan Majelis Ulama yang menggantikan beliau: Anregurutta Haji Sanusi Baco, Lc.

Pasca penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dari pemerintah Belanda 1949, kondisi politik Indonesia masih bergolak. Pemberontakan PKI tahun 1948 di Solo yang tidak tuntas menjadi bahaya yang terus menerus merongrong keamanan dalam negeri. PKI yang dikendalikan Musso pasca pemberontakan berhasil mengubah strategi dengan mendapatkan kursi di parlemen. Musso membentuk kekuatan di kalangan kaum buruh dan para petani. Aksi pemogokan dan insiden-insiden lain sering terjadi dan semakin santer merebak di kalangan masyarakat.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang semakin memprihatinkan tersebut, Abdul Muin Yusuf memutuskan masuk hutan bergabung dengan DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Muzakkar. Pergolakan politik antara PKI dan kelompok Nasionalis yang semakin tajam di satu pihak, kelompok Usman Balo dipihak lain.

Hasil wawancara penulis dengan Hj. Andi Zubaedah binti Muin,<sup>112</sup> mengatakan:

Pergolakan DI/TII di hutan belantara Sulawesi Selatan dan Tenggara pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar, ketika *Gurutta* menjabat Hakim Agung. Dalam perjalanan selanjutnya terjadi persaingan kekuasaan dalam tubuh DI/TII yang beraroma kudeta terhadap Abdul Qahhar Mudzakkar. Kekuasaan di hutan dibagi ke dalam dua

---

<sup>112</sup> Hj. Andi Zubaedah binti Muin (putri K. H. Abdul Muin Yusuf dari isteri keduanya, Andi Oja), wawancara oleh penulis di Makassar, 27 Maret 2011.

front. Front Utara koordinasinya Abdul Qahhar Mudzakkar, sedangkan Front Selatan dikomandoi Bahar Mattaliu. Perjalanan selanjutnya masing-masing front saling memperkuat posisi dan berusaha menarik simpati kepada pasukannya.

Tidak jelas kenapa *Gurutta* cenderung berpihak kepada Bahar Mattaliu. Menjelang adanya Amnesti dari pemerintah Ir. Soekarno kepada penguasa DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar, pergolakan dan persetujuan antara Abdul Qahhar Mudzakkar dengan Bahar Mattaliu di Front Selatan masih bisa diantisipasi oleh Abdul Qahhar Mudzakkar. Dengan mengundang komandan Front Selatan Bahar Mattaliu, dalam setiap pertemuan pasukan Bahar Mattaliu selalu diintimidasi oleh pasukan pro Abdul Qahhar Mudzakkar. Hal ini diketahui oleh Bahar Mattaliu. Kecurigaan pihak Bahar Mattaliu makin jelas setelah Abdul Qahhar Mudzakkar menyerang pasukan Front Selatan yang berakhir di daerah Bone yang tidak jauh dari ibukota Bone. Dalam keadaan terjepit antara pasukan tentara RI dengan pasukan yang pro Abdul Qahhar Mudzakkar, Bahar Mattaliu meminta fatwa kepada *Gurutta* Abdul Muin Yusuf: "Apakah akan melanjutkan perjuangan dalam hutan dalam wadah DI/TII atau menerima amnesti dari pemerintah RI yang ditawarkan Presiden RI, Ir. Soekarno?" *Gurutta* ketika itu memfatwakan untuk menerima tawaran dari pemerintah RI yang mudaratnya lebih ringan daripada melanjutkan perjuangan di hutan. *Gurutta* mengambil keputusan itu berdasarkan kaedah fikih "*akhaffu adharuraini*" (yang lebih ringan resikonya).<sup>113</sup>

Pada gilirannya Bahar Mattaliu dan pasukannya menyerahkan diri di Kabupaten Bone selanjutnya dibawa ke Makassar. Menurut Hj. Andi Zubaedah binti Muin, ketika di Makassar ditempatkan di rumah saudara Andi Lantara Petta Bangi (suami dari Andi Makkasen), seorang prajurit dan anak buah dari Andi Lantara yang beralamat di jalan Bulukunyi Makassar. *Gurutta* bersama Andi Oja dan putrinya Andi Zubaedah binti Muin tinggal sekitar dua bulan. Dengan

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

alasan keamanan *Gurutta* kemudian dipindahkan ke rumah Andi Lantara yang beralamat di jalan Ratulangi Makassar.

Andi Lantara sangat senang dengan sikap *Gurutta* yang kembali ke pangkuan RI. Namun di sisi lain, Abdul Qahhar Mudzakkar dengan seluruh pejabat dan prajurit yang simpati kepadanya sangat tidak senang dengan keputusan Bahar Mattaliu termasuk *Gurutta* yang memfatwakan kembali ke pangkuan RI. Karena alasan itulah Andi Lantara mengamankan *Gurutta* beserta keluarganya. Setelah kondisi keamanan kondusif, *Gurutta* pindah ke Pare-pare bersama kedua istrinya dan putra-putrinya di tempat yang berbeda.

Setelah meninggalkan hutan belantara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara termasuk jabatan beliau sebagai Ketua Hakim Tinggi dalam Negara Islam DII/TII wilayah Timur, *Gurutta* kembali membenahi perguruannya YMPI (Yayasan Madrasah Pendidikan Islam) di Rappang Kabupaten Sidrap.<sup>114</sup>

Ketika PKI dibubarkan oleh pemerintahan, K.H. Abdul Muin Yusuf sudah keluar hutan. Hal ini membuktikan bahwa pelarian Pung Tommeng murni sebagai upaya penyelamatan diri dan akidah, bukan untuk tujuan melakukan makar pada pemerintahan yang resmi. Setelah mendapat grasi dari Presiden Soekarno, K.H. Abdul Muin Yusuf kembali hidup di tengah masyarakat untuk melakukan aktivitas dakwah, pendidikan dan sosial politik. Dia bergabung dengan masyarakat dan pertama kali memilih Partai Nahdlatul Ulama sebagai kendaraan politiknya. Pada masa kepemimpinannya, dia terpilih menjadi anggota DPRD Sidrap wakil dari partai NU pada pemilu tahun 1971.

Ketika forum ulama memintanya memimpin MUI Sulawesi Selatan (1985-1995), amanah itu diterima dan

dijalankannya dengan ikhlas. Periode pertama kepemimpinannya pada saat Ahmad Amiruddin menjabat Gubernur Sulawesi Selatan dan Mayjen Nana Narundana selaku Panglima Kodam VII Wirabuana meminta kesediaannya kembali memimpin MUI Sulawesi Selatan selama satu periode lagi, yaitu tahun 1995-2000, namun ia menolaknya. Ini suatu bukti bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf tidak hanya mendapat pengakuan dari umat Islam, melainkan juga oleh pemerintah. Dia seorang figur ulama yang dapat mempersatukan umat yang terdiri dari berbagai aliran, organisasi, golongan dan juga mazhab yang berbeda-beda.

---

<sup>114</sup> Gurutta dalam membina perguruannya selalu berinovasi, menyesuaikan perkembangan dan situasi agar para guru dan murid-muridnya tetap dapat berkompetisi dengan perguruan lainnya. Dari MTs 4 tahun, Aliyah 2 tahun tetap diterapkan, kemudian mengikuti perubahan yang dilakukan pemerintah menjadi SP-IAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri). Perkembangan berikutnya menjadi MTs dan MA. Perkembangan berikutnya, Gurutta merubah nama YMPI menjadi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqa yang didirikan di Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

## 4

# PERJUANGAN DAN PENGARUH ANREGURUTTA ABDUL MUIN YUSUF

### A. Perjuangan Kemerdekaan (1945-1949)

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 sampai pada perang mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949, *Anregurutta* Abdul Muin Yusuf telah aktif mengajar dan sibuk dengan urusan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai *Qadi*' di Sidenreng Rappang. Meskipun demikian, beliau juga tidak menutup mata dengan situasi politik ketika itu. Bahkan di tengah kesibukannya melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan *Qadi*', beliau juga terlibat secara langsung dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Kota Rappang. Peran serta yang diberikan *Anregurutta* dalam upaya mempertahankan kemerdekaan terlihat ketika dia terlibat langsung membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI) Cabang Rappang pada bulan Oktober 1945. Dan yang disepakati diberi amanah menjadi ketua saat itu adalah salah seorang tokoh Muhammadiyah di Rappang bernama Abdul Hakim Fachri. Sebagaimana kita ketahui bahwa PNI adalah sebuah organisasi politik yang berjuang mempertahankan kemerdekaan lewat jalur diplomasi. Di tingkat Provinsi Ketuanya adalah Dr. Ratulangi dan di tingkat pusat diketuai oleh Bung Karno.

Adapun kegiatan yang dilakukan PNI di Rappang adalah memberikan penerangan kepada seluruh rakyat kemerdekaan. Setiap anggota diberikan kartu garis merah putih menyilang sebagai simbol kecintaan pada

kemerdekaan Indonesia. Berkat usaha tersebut, dalam waktu relatif singkat, anggota PNI bertambah menjadi puluhan ribu orang yang tersebar di kota-kota dan pelosok Desa.

Gerakan perjuangan melalui jalur diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan di Kota Rappang dan sekitarnya yang dikordinasi oleh PNI seperti yang telah dijelaskan tersebut, di Kota Rappang juga dibentuk Badan perjuangan (B.P) Ganggawa pada tanggal 20 Nopember 1945 yang dipimpin oleh A. Cammi yang biasa dipanggil Hamidong. B.P. Ganggawa adalah laskar pasukan bersenjata yang berjuang mempertahankan kemerdekaan lewat jalur operasi militer. Awalnya, Laskar B.P. Ganggawa wilayah operasinya meliputi Sidenreng Rappang, Pare-pare, Suppa, Alitta/Kariango, kemudian meluas ke daerah-daerah, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Barru, Pinrang, Enrekang bahkan sampai ke wilayah Mandar.

Dalam melancarkan operasi mempertahankan kemerdekaan, B.P. Ganggawa juga banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari *Anregurutta* H. Muin Yusuf. Kontribusi paling nyata diberikannya ketika terjadi peristiwa penyerangan Bambu Runcing pada tanggal 10 s/d 12 Juli 1946, dengan menyerang Kota Rappang sebagai titik pusat pertahanan tentara Belanda untuk wilayah Pare-pare yang meliputi Barru, Pare-pare, Pinrang, Sidrap, dan Enrekang yang saat ini lebih dikenal dengan kawasan Ajattappareng. Penyerbuan bambu runcing ini mengerahkan kekuatan 6.000 orang yang hampir semua anggota pasukannya bersenjata bambu runcing. Dalam penyerbuan bambu runcing ini, *Anregurutta* menjalankan peran sentral sebagai pengumpul dan penggerak massa (aktor intelektual/ aktor di belakang layar). Komunikasi yang sangat intens antara *Anregurutta* dengan A. Cammi (pucuk pimpinan B.P. Ganggawa) menjadi salah satu kunci sukses dalam penyerangan tersebut. Untuk mengenang peristiwa heroik ini, maka di jantung Pangkajene Sidrap telah dibangun monumen Bambu Runcing.

Satu bulan setelah penyerbuan bambu runcing, tepatnya pada tanggal 28 Ramadhan 1365 H atau tanggal 26 Agustus 1946, A. Cammi beserta beberapa orang pengawalinya

tiba-tiba mendapatkan serangan dari tentara NICA, akibat dari pengkhianatan seorang mata- mata yang bernama P Runa. Karena persenjataan dan jumlah pasukan yang tidak seimbang maka A. Cammi beserta beberapa orang pengawalinya tertembak dan kemudian gugur.

Sekitar empat bulan setelah Andi Cammi meninggal, *Anregurutta* memfasilitasi pertemuan dengan tokoh-tokoh pejuang untuk membahas masalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di rumah kediamannya yang pada saat itu masih berada di Lautang Salo, Kota Rappang.<sup>115</sup>

Apa yang dilakukan beliau rupanya tercium oleh Belanda. Akhirnya, Belanda pun merencanakan untuk menangkapnya. Maka atas bantuan Addatung Sidenreng, dia meninggalkan Sidenreng menuju Soppeng guna menghindari penangkapan Belanda. Di Soppeng, dia bertemu dengan *Anregurutta* Ambo Dalle dan Abduh Pabbaja yang juga menyingkir dari daerahnya karena menghindari operasi Westerling. Selain para ekstremis (sebutan yang diberikan oleh Belanda bagi pejuang kemerdekaan saat itu), ulama dan ustadz juga menjadi sasaran operasi Westerling karena dianggap terlibat memengaruhi masyarakat dalam melawan Belanda melalui aktivitas pengajarannya.

Soppeng menjadi pilihan paling aman untuk menghindari operasi Westerling karena Soppeng adalah daerah *under afdelling* dari Wajo, sedangkan Wajo sendiri terlibat dalam persekutuan *Tellumpocoe*, yang memihak pada Belanda. Oleh karena itu, Soppeng tidak termasuk daerah operasi Westerling. Akan tetapi, untuk menghilangkan kecurigaan Pemerintah Belanda, mereka bertiga dibantu oleh *Anregurutta* Daud Ismail sebagai *shabul bait* melaksanakan kegiatan Maulid Akbar, dimana juga dirangkaikan dengan pendeklarasian organisasi *Darul Dakwah Wal Irsyad* (DDI) pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan 5 Februari 1947.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Wahidin Ar-Raffany, *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. 24.

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 25

Perjuangan *Anregurutta* dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan itulah yang mengantarnya untuk mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia menjadi salah satu anggota veteran.

K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang politisi handal yang cukup disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Dia sangat terampil dalam mengurus organisasi sehingga tidak satu pun partai yang dipimpinnya, yang tidak mengalami perkembangan. H. A. Ranggong (Bupati Sidrap kala itu) mengakui bahwa ketika bersama-sama dengannya menjadi anggota DPRD Sidrap pada masa pemerintahan Bupati H. Arifin Nu'mang keduanya terkadang menjadi penengah jika terjadi kisruh antara lembaga legislatif dan lembaga eksekutif sehingga situasi dan kondisi politik daerah ketika itu berjalan cukup stabil. Selama duduk sebagai anggota DPRD Sidrap ia sangat moderat dalam mengambil sikap dan berbeda dengan beberapa anggota DPRD lainnya yang tergolong sangat keras.

Karirnya di dunia politik diawali pada tahun 1948, ketika dia menjabat sebagai Ketua Partai Masyumi Kabupaten Sidrap. Tidak diketahui dengan pasti kapan dia bergabung dengan Partai Masyumi, tetapi orang Masyumi yang aktif berkomunikasi dengannya adalah Sukiman Wirjosandjojo. Sukiman Wirjosandjojo, yang saat itu menjadi Ketua Masyumi sebelum Muhammad Natsir sering datang ke Rappang untuk membicarakan persoalan partai, dan Abdul Muin Yusuf sendiri sering mengikuti rapat-rapat partai di Jakarta, sampai- sampai anak pertamanya wafat saat dia sedang mengikuti Kongres Partai di Jakarta.

Meskipun tidak sempat ikut pemilu 1955 karena memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII, dan Qahhar Mudzakar sebagai pimpinan DI/TII mengharamkan umat Islam untuk ikut pemilu PEMILU 1955 karena keikutsertaan Partai Komunis di dalamnya, namun saat menjabat ketua partai, Masyumi mengalami perkembangan pesat dibanding partai lain saat itu.<sup>117</sup> Sebagai seorang yang mempunyai

---

<sup>117</sup>Menurut analisis yang dikemukakan oleh H. Ibrahim Yusuf, sekiranya ia ikut Pemilu maka ia akan memenangkan suara sekitar 50% dari partai lainnya.

pengaruh kuat di daerahnya, tidaklah terlalu sulit baginya untuk mendapatkan dukungan dan pengikut, tentunya hal ini telah dibaca oleh aktivis Masyumi.

Saat dirinya menjabat sebagai ketua partai, Masyumi telah menjadi icon partai yang getol menyuarakan aspirasi umat Islam, yang secara simbolik berhadapan dengan partai yang tidak seideologi dengan mereka, seperti PNI dan PKI. Peran Islam dalam negara adalah salah satu topik penting dan menjadi perseteruan sengit antara Masyumi dan PNI pada masa kampanye Pemilu 1955.

Meskipun perdebatan di atas banyak dilakoni oleh pengurus partai di tingkat nasional, namun tidak sedikit juga hal ini berdampak di daerah, khususnya dalam penggunaan simbol-simbol agama dalam menarik simpati masyarakat di desa-desa.

Di wilayah Rappang sendiri, Masyumi justru mendapat tantangan besar dari aktivitas propaganda yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Salah seorang ahli propaganda PKI yang terkenal di daerah ini, Ambo Takko, yang senantiasa melakukan provokasi tentang kesetaraan dan persamaan kehidupan di tengah masyarakat. Lebih konkritnya, Ambo Takko mengampunahkan bahwa harta orang kaya akan diambil dan dibagikan kepada orang miskin sebagai bentuk perjuangan tanpa kelas yang dicita-citakan PKI. Di samping itu, ia juga membagi-bagikan cangkul kepada setiap petani. Dengan itu kemudian PKI mengalami penambahan pengikut yang cukup signifikan. Hanya saja, banyak di antara penduduk yang masuk bergabung dengan PKI karena tidak paham. Bahkan, sebagian orang hanya dimasukkan menjadi anggota partai secara tiba-tiba seperti karena pintar memainkan gambus dan biasa ikut pentas bersama para pengurus PKI, maka ia pun didaftar menjadi anggota PKI. Keanggotaan mereka di PKI pun tidaklah menjadi anggota partai yang tidak ideologis. Justru yang mendapat pendidikan adalah para generasi mudanya. Dan para pemuda inilah yang banyak menyebarkan paham-paham PKI ke masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat memahami bahwa PKI merupakan partai penganut paham anti Tuhan

(atheis), karena persoalan itulah membuat masyarakat membenci PKI. Lebih dari itu, untuk menghindari pengaruh PKI, banyak orang masuk hutan bergabung dengan DI/TII.

Sepak terjang PKI ini oleh Muin Yusuf dibaca sebagai bahaya bagi perkembangan keyakinan masyarakat sehingga dia pun gencar melawan propaganda PKI tersebut, dan hal ini pulalah yang menjadi dasar utama sehingga dia menjadi penentang keras gerakan PKI ini, dan bergabung dengan gerakan DI/TII di dalam hutan.

Sulit untuk mengatakan bahwa ketika Muin Yusuf bergabung dengan Partai Masyumi maka secara otomatis dia lantas berpikiran untuk mendirikan negara Islam nasionalis seperti yang dikehendaki oleh pengurus teras Masyumi saat itu. Akan tetapi, dengan mengambil sikap bergabung dengan Darul Islam, menunjukkan bahwa dirinya tidak sepaham dengan perjuangan negara Islam melalui jalur konstitusional. Bila hendak dipilah maka Darul Islam untuk konteks politik saat itu masuk dalam kategori politik yang beraliran “radikalisme”, sedangkan Masyumi mewakili politik “konservatif”.<sup>118</sup>

Ikut bergerilya bersama DI/TII tentunya semakin mematangkan dia dalam dunia politik, terlepas bahwa pilihan tersebut membawa konsekuensi pada dirinya dengan cap sebagai “pemberontak”. Tampaknya, dunia politik baginya sudah menjadi bagian dari identitas dalam rangka memperjuangkan kepentingan Islam yang dipahaminya. Dia pun memutuskan untuk masuk Partai Nahdlatul Ulama yang juga menjadi empat partai terbesar di Sulawesi Selatan pada pemilu 1955.

## **B. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (1953-1959)**

Pada tahun 1955, Abdul Muin Yusuf memutuskan bergabung dengan DI/TII dan Qahhar Mudzakkar sebagai pimpinan DI/TII mengharamkan umat Islam untuk ikut Pemilu 1955 karena keikutsertaan Partai Komunis di dalamnya.

---

<sup>118</sup>Hermawan Sulystio, *Di Atas Panggung Sejarah dari Sultan ke Ali Murtopo*, (Jakarta: Prisma)

Selanjutnya Abdul Muin Yusuf masuk hutan karena simpati pada gerakan Qahhar Mudzakkar untuk mendirikan Darul Islam.<sup>119</sup> Dia mengetahui sepak terjang gerakan Abdul Qahhar Mudzakkar dari anak buah Qahhar yang bernama Thomas Menson.<sup>120</sup> Qahhar mendeklarasikan Negara Islam di dalam hutan, dan membutuhkan kehadiran orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, seperti yang dimiliki Abdul Muin Yusuf. Hal ini didasari oleh beberapa alasan:

*Pertama*, negara yang didirikan oleh Abdul Qahhar Mudzakkar masih menyisakan sejumlah persoalan, misalnya kebutuhan terhadap tenaga profesional dan handal untuk mendukung jalannya sistem Negara Islam di dalam hutan.

*Kedua*, kehadiran kiyai di dalam hutan memberi pengaruh pada gerakan Abdul Qahhar Mudzakkar karena hampir semua kiyai yang masuk di dalam hutan memiliki pengikut yang ideologis dan bisa menambah kekuatan Qahhar.

*Ketiga*, dengan bergabungnya para kiai di hutan maka secara khusus telah memberikan jaminan sosial tersendiri dan dapat mengundang simpati dari masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai masyarakat religius.<sup>121</sup>

Kiyai Abdul Muin Yusuf termasuk ulama yang belakangan masuk hutan. Saat itu Qahhar telah memproklamasikan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia, dan pasukannya yang sebelumnya bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) diganti menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). Dalam struktur Pemerintahan Republik Islam Indonesia (RII) Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Qahhar menjabat sebagai Menteri Pertahanan Muda yang diberi kewenangan untuk membentuk pemerintahan sendiri. Dengan kewenangan tersebut melalui konferensi Makalua, dia menetapkan sistem pemerintahan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Untuk tingkat menteri disebut Kepala Perwakilan Kementerian, kemudian untuk pelaksana di bawah menteri disebut Kepala Pemerintahan Daerah (KPD) dan di bawahnya lagi disebut

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 30.

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 31-32.

Kepala Pemerintahan Daerah Bawahan (KPDB), sedangkan Qahhar sendiri diangkat sebagai Kepala Perwakilan Kementerian (KPK) Kehakiman.

Ketika Kiyai Abdul Muin Yusuf menerima jabatan selaku imam DI/TII se-Kawasan Timur Indonesia dan bahkan menjadi Menteri Kehakiman, dia melaksanakan penerapan hukum Islam secara konsisten, seperti potong tangan bagi pencuri, hukuman jilid (cambuk) bagi pezina *muhsan*<sup>122</sup> sebanyak 80 kali dan hukuman rajam sampai mati bagi pezina *ghairu muhsan*.<sup>123</sup>

*Anregurutta* pernah menangani sebuah kasus yang sangat luar biasa. Mengapa? karena kasus ini terjadi seorang laki-laki menggauli seekor kuda betina. Lelaki beserta kudanya itu kemudian diberikan hukuman mati. Dia kemudian ditanya mengapa kudanya harus dibunuh.<sup>124</sup> Dia menjawab bahwa tidak ada yang bisa membantah ketentuan yang diberikan Tuhan. Jika kuda dibiarkan hidup maka kuda itu melahirkan anak sepotong kuda sepotong manusia. Jadi untuk mencegah hal tersebut maka kudanya dibunuh. Meskipun tidak begitu lama di dalam hutan, kurang lebih lima tahun, tetapi sangat banyak aturan hukum yang telah dibuat dalam posisinya sebagai Ketua Kehakiman, mulai dari aturan yang berkaitan tentang jinayat sampai pada persoalan *ubudiyah*. Dalam menerapkan hukum, dia tidak pandang bulu, dan karena sikapnya yang tegas maka dia sangat disegani di kalangan orang-orang DI/TII.

### C. Dari NU ke Golkar

Kiyai Abdul Muin Yusuf keluar dari hutan dan berpisah dengan pasukan DI/TII, dia kembali aktif di NU untuk mengurangi kecurigaan memutuskan untuk bergabung dengan Partai Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dilakukannya dengan pertimbangan bahwa Partai NU adalah Partai Islam

---

<sup>122</sup>Pezina *muhsan* adalah pria atau wanita yang belum menikah, lalu melakukan hubungan seksual tanpa melalui proses pernikahan.

<sup>123</sup>Pezina *ghairu muhsan* adalah pria atau wanita yang sudah pernah menikah, tapi melakukan hubungan seksual tanpa melalui proses pernikahan.

<sup>124</sup>Wahidin Ar-Raffany, *Ibid.*, h. 35.

yang memiliki ideologi Islam yang sama seperti corak pemikirannya yang bermanhaj Ahlul-sunnah wa jamaah.<sup>125</sup>

Seiring perjalanan waktu, kiyai Abdul Muin Yusuf kemudian menggantikan posisi Hafid Pattonra sebagai Ketua NU Sidrap. Beliau dipilih aklamasi, karena potensi dan kapabilitasnya sebagai seorang tokoh untuk mendapatkan simpati umat. Selama kepemimpinannya, NU mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga orang-orang tua sekalipun yang belum bisa menyebut Nahdlatul Ulama juga bergabung.

Strategi yang dilakukan dalam menghidupkan NU Sidrap adalah dengan mengaktifkan organisasi yang menjadi *underbouw* (sayap politik) NU, seperti IPNU/IPPPU, GP. ANSOR, Fatayat NU, dan muslimat NU. Panca Rijang yang menjadi pusat kegiatan NU menjadi semarak, baik yang dilakukan oleh NU maupun oleh organisasi sayapnya. Bahkan Idham Khalid, yang saat itu menjadi Ketua Umum NU, beberapa kali datang ke Sidrap untuk menghadiri acara NU yang dipimpinnya. Kepemimpinannya di NU telah mengantarkan dia ke kursi anggota DPRD Kabupayen Sidrap yang mewakili Partai NU pada pemilu tahun 1971 di mana Partai NU menempati posisi kedua peraih suara terbanyak dengan jumlah suara 18,67% setelah Golongan Karya yang meraih suara 62,80%.<sup>126</sup>

Beliau menjabat Ketua Partai NU hingga adanya perubahan politik pada rezim Orde Baru, di mana pada tahun 1973 semua partai Islam mau tak mau harus berfusi atau difusikan menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP).<sup>127</sup> Setelah Partai NU resmi berfusi ke PPP maka keterlibatan *Anregurutta* di dunia politik sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit. Keberadaannya sebagai orang nomor satu di NU Sidrap yang saat itu tidak lagi mengambil peran sentral di tubuh PPP. Padahal banyak orang yang menghendaki agar

---

<sup>125</sup>R. William Liddle, *Pemilu-Pemilu Orde Baru; Pasang Surut Kehidupan Politik* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, t.th.), h. 43., dan Wahidin Ar-Raffany, *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. 42.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 40.



dia “menakhodai” PPP, mengingat NU merupakan organisasi pemilik massa terbesar yang berfusi dalam partai ini ditambah lagi dengan ketokohan dan nama besarnya di tengah masyarakat, tentu memiliki nilai *bargaining* tersendiri. Akan tetapi tawaran tersebut ditolak secara arif dan bijaksana. Padahal, harapan pengurus dan massa PPP agar dia tetap berada dalam kepengurusan PPP. Untuk menampung aspirasi tersebut, *Anregurutta* tidak menolak dijadikan sebagai salah satu anggota dewan penasihat partai.

Keterkaitannya sebagai eks pejuang DI/TII, membuatnya senantiasa diawasi oleh pemerintah dalam setiap aktivitasnya secara ketat. Bahkan dia pernah dituduh sebagai orang strategisnya Qahhar Mudzakar yang menyusup ke kota dan berkeinginan untuk melanjutkan ide-idenya mendirikan Negara Islam. Saat Arifin Nu'mang menjabat Bupati Sidrap, bagian Sospol (Sosial Politik) di birokrasi Sidrap bertandang ke rumah Muin Yusuf dan mengajaknya masuk Golkar, yang diterimanya dengan baik.<sup>128</sup>

Masuk partai Golkar adalah akhir dari perjalanan politik Muin Yusuf. Dia menduduki jabatan wakil ketua DPD Tingkat I Golkar Sulawesi Selatan, suatu jabatan politik yang sangat prestisius ketika itu, yang menjadi incaran para petinggi Golkar di daerah. Jabatan terakhirnya adalah sebagai dewan penasihat Golkar.

Baginya, masuk Golkar sudah tidak seperti semangatnya ketika dia aktif di dua partai sebelumnya. Didasari atas pertimbangan bahwa ada pekerjaan besar yang menghantui perjalanan bangsa ke depan akan terjadinya dekadensi moral yang cukup dahsyat. Keberadaannya dalam Golkar hanyalah merupakan pilihan strategis dalam menghadapi situasi zaman ketika itu, dengan adanya cengkeraman Orde Baru yang sangat kuat.<sup>129</sup>

Belajar dari pengalaman seperti inilah *Anregurutta* biasa memberikan pesan yang sederhana tetapi sangat

bermakna, yakni “*Accemali-maliko naekiyaa aja mumali*” yang artinya “ikuti arus, tetapi jangan terbawa arus.” Mengacu pada paradigma berpikir tersebut, *Anregurutta* pun lebih memfokuskan kesibukannya untuk membina pesantren yang telah didirikannya ketimbang berpikir untuk menjadi anggota legislatif, meskipun peluang untuknya selalu terbuka lebar. Secara pribadi dia mengakui bahwa dirinya masuk Golkar bukan lagi untuk berpolitik, tetapi karena pertimbangan bahwa di Partai Golkar banyak generasi pelanjutnya (anak-anaknya) yang perlu diayomi dan diberi nasihat agar tetap konsisten dalam memperjuangkan agama, negara dan bangsa.

Setelah keluar dari kancah perpolitikan, Kiyai Abdul Muin Yusuf kembali aktif pada kegiatan pendidikan, seperti yang digelutinya ketika belum bergabung dengan DI/TII. Pada tanggal 1 Januari 1974, dia memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bercorak pesantren sebagaimana yang telah lama dia cita-citakan dan didambakan.

Tiga tahun setelah mendirikan lembaga pendidikan formal dan mengabdikan dirinya di lembaga tersebut tahun 1977, dia kembali ditawarkan untuk bergabung dalam partai politik. Akan tetapi tawaran tersebut ditolak dengan memberikan berbagai alasan dan argumen yang cukup rasional dan meyakinkan.

Setelah rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto tumbang yang kemudian digantikan dengan Orde Reformasi, banyak pengurus partai yang datang membujuknya untuk dilibatkan dalam kepengurusan partai. Ajakan tersebut dijawab Kiyai Abdul Muin Yusuf dengan sebuah ungkapan bahasa Bugis yang santun dan sarat akan makna: “*Temmekna akki politik'e*” (saya sudah tamat di dunia perpolitikan).<sup>130</sup> Tawaran tersebut ditolak dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan dengan alasan bahwa dia ingin fokus ke dalam kegiatan pendidikan dan mengabdikan diri untuk kepentingan umat secara totalitas.

<sup>128</sup> Wahidin Ar-Raffany, *op. cit.*, h. 41.

<sup>129</sup> Deden M. La Ode, “K. H. Abdul Muin Yusuf di Kabupaten Sidrap”, Senin 12 Juni 2012. (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))

<sup>130</sup> R. William Liddle, *op. cit.*, h.43., dan Wahidin Ar-Raffany, *loc. cit.*, h. 42.

Selama melakoni organisasi dan politik K.H. Abdul Muin Yusuf sering melontarkan kalimat: “Saya tidak akan pernah jadi penonton”. Kalimat ini ternyata tidak asal dilontarkan. Kalimat yang sudah menjadi slogan hidupnya itu, menjadi gambaran betapa beliau merupakan sosok yang tidak pernah diam berpangku tangan. Sejarah mencatat dan fakta membuktikan kiprah dia di berbagai bidang. Kesibukannya melakukan aktivitas dakwah ke daerah-daerah dan menyelenggarakan berbagai bidang pendidikan, membina organisasi kemasyarakatan, serta ikut terjun langsung ke dalam pasang-surutnya persoalan keumatan.

#### **D. Anregurutta dan MUI Sulawesi Selatan**

Kiprah K.H. Abdul Muin Yusuf dalam organisasi sosial-politik tidak hanya di arena politik (Partai NU, PPP dan Golkar), tetapi di pundaknya ada tanggung jawab yang besar membina dan mengembangkan pondok pesantren yang telah didirikan di tanah kelahirannya. Meskipun banyak tawaran untuk mengabdikan di luar daerah diakui sulit dielakkan. Ketika forum ulama memintanya memimpin MUI Sulawesi Selatan (1980-1985), amanah itu diterima dan dijalankan dengan ikhlas.

Selama memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan selama dua periode (1980-1990), beliau banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI secara eksternal maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang bersifat monumental adalah penyusunan Tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir ini telah disusun suatu panitia secara khusus, yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten di bidangnya. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas menafsir ada yang sakit parah dan kesibukan lain, sehingga tidak dapat memenuhi target yang diharapkan.

Namun demikian tidak menyurutkan semangatnya untuk melanjutkan program penyusunan tafsir berbahasa Bugis itu. Perhatian dan tanggung jawab dalam penyusunan tafsir tersebut, ia kemudian mengambil alih secara penuh.

Sebagian besar penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, Tafsir Al-Qur’an bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir pertama yang secara lengkap ditulis dalam bahasa Bugis di Kabupaten Sidrap.<sup>131</sup>

Pada tahun 1992, MUI Sulawesi Selatan mengadakan Pendidikan Kader Ulama (PKU) dengan mencontoh kurikulum PKU MUI pusat. Beliau amat bersemangat untuk menyukseskan program tersebut, dan bersedia mengajarkan salah satu materi, yaitu perbandingan mazhab (*Al-Fiqh al-Muqaran*).<sup>132</sup>

Kecintaannya pada buku menjadi lambang kehidupan sehari-harinya. Dia banyak mengoleksi buku untuk kepentingan pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa yang didirikannya, sekaligus mengadakan buku perpustakaan untuk MUI, terutama setelah diadakannya PKU. Singkatnya di mana pun dia berada, selalu saja ada buku di tangannya untuk ditelaah, baik ketika dijumpai di pesantren, maupun ketika sedang berada di rumah kediamannya di Makassar, bahkan ketika sedang dirawat di rumah sakit pun buku selalu mendampinginya. Beliau pernah berkata, “Modal utama saya ada tiga yakni: *“buku, tangan dan lidah; buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat.”*

Sebagai sosok ulama, apalagi selaku Ketua Umum MUI Provinsi Sulawesi Selatan, dia adalah rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Dalam memberikan pandangannya tentang berbagai soal keagamaan, Abdul Muin Yusuf berpikiran sangat moderat. Dengan segala tenggang rasa, ia membaca buku-buku kaum Syiah, bahkan menjadikan Tafsir Al-Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba’i,

---

<sup>131</sup> Wahidin Ar-Raffany, *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. xix.

<sup>132</sup> *Ibid.*

sebagai salah satu referensi dalam menyusun Tafsir Bahasa Bugis.<sup>133</sup>

Ketika sebagian ulama Islam Sunni di Indonesia mendalami ajaran Islam Syiah, Abdul Muin Yusuf justru menjadikan tafsir ulama Syiah sebagai salah satu rujukannya. Ini adalah suatu langkah yang amat berani, amat toleran dan terbuka demi pengembangan khazanah ilmu keagamaan yang beliau geluti.<sup>134</sup>

Ketika menjabat sebagai ketua MUI Sidrap, berbagai kegiatan dilakukan, antara lain; mengadakan pengajian khusus untuk memperlacar bacaan kitab gundul terutama untuk para da'i dalam persiapan menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pengajian majelis ta'lim yang dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang bersifat umum seperti fikih tentang wanita, masalah puasa bagi wanita hamil dan menstruasi.

Begitu pula kesemarakkan dalam tradisi keagamaan kaum *nahdiyjin*, misalnya, dalam masalah azan 2 kali pada hari Jum'at yang dimulai pada zaman Usman, bedug dipukul 4 kali yang menandakan waktu shalat jum'at sudah masuk, tarwih 20 rakaat juga dimulai pada zaman Khalifah Umar bin Khatthab, Usman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib. Adapun Agama Hindu Budha (Tolotang) yang ada di Amparita Kabupaten Sidrap, MUI menghimpun dan membina forum kerukunan umat beragama sehingga kasus-kasus yang muncul yang bisa menyebabkan syara, cepat terantisipasi kalau ada yang tidak sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah. Begitu pula, pengurus MUI membimbing jamaah haji yang akan berangkat ke Tanah Suci Mekkah, memberikan penyegaran mengenai pelaksanaan manasik haji dan umrah sesuai sunnah Rasul.

Pengurus MUI Sulsel juga mengkoordinir kegiatan keagamaan, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan seperti mengatur khatib setiap masjid di daerah. Mengkoordinir cara penerimaan zakat fitrah dan zakat harta. Sebagai tempat untuk menanyakan berbagai hal yang ada

---

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. xxii.

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. xxiii.

hubungan dengan pelaksanaan ajaran Islam, seperti *iddah* dalam perkawinan, perwalian bila bapak tidak ada, perwalian pada perkawinan yang berbeda agama, wali hilang yang menjadi wali adalah wali hakim.

MUI di zaman Abdul Muin Yusuf juga berwenang mengatur pelaksanaan syariat Islam, memberikan bimbingan pada masyarakat sesuai syariat Islam, menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan dalam syariat Islam. Pengurus MUI dan anggotanya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mengayomi dan kerja sama dengan masyarakat. MUI tidak dibawah oleh pemerintah tetapi dibentuk oleh pemerintah. Rapat kerja MUI di tingkat I diikuti pengurus MUI tingkat Kabupaten/kota. Rapat kerja tingkat Kabupaten diikuti MUI tingkat Kecamatan. MUI Kabupaten mengurus organisasi Muhammadiyah, DDI, NU, al-Irsyad, menatar anggota dari Kecamatan yang berkaitan dengan bulan Ramadhan kemudian *da'i-da'i* disebarkan ke masyarakat.

### E. Beberapa Apresiasi Untuknya

Kharisma dan ketokohan yang dimiliki Kiyai Abdul Muin Yusuf memberikan motivasi bagi pengembangan pemikiran keislaman, terutama memacu gerak intelektualitas dan perjuangan kaum santri di Sulawesi Selatan. Dalam ukuran zamannya, Kiyai Abdul Muin Yusuf sangat kontekstual, moderat, dan berada dalam kerangka kebangsaan. Ulasan ini penting untuk disimak sebab jika membuka kembali sejarah penyebaran dan pertumbuhan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan peranan para ulama, dalam istilah Bugis disebut dengan *To Panrita*.

Dia seorang tokoh yang dekat dengan pemerintah namun sangat kritis terhadap pemerintah. Kritikan-kritikan beliau meluncur dengan sangat tajam jika ada hal-hal yang beliau anggap merugikan masyarakat. Dalam hal-hal tertentu, dia menyampaikan kritiknya dengan tegas, tapi di sisi lain dia juga tetap *tawadhu*. Meskipun demikian, dia tidak segan-segan berbeda pendapat dengan masyarakat jika masyarakat itu dinilainya keterlalu.

Kehidupannya memang layak jadi panutan, dia adalah seorang tokoh yang tidak "*mbalelo*" kata orang Jawa (baca;

melawan arus). Dia seorang tokoh pengayom masyarakat, ulama yang menjadi “penjaga umat”. Dia seorang penganut paham NU, tapi bersahabat dengan orang-orang/tokoh-tokoh Muhammadiyah serta bersahabat dengan kelompok-kelompok Islam yang lain.

Dia bukan tipe ulama yang fanatik golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang, sehingga meskipun dia berlatar belakang NU, namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran keislaman yang ada, khususnya di Sulawesi Selatan.

Patut dicatat, sosok ulama yang satu ini amat berbeda dengan ulama lainnya. Kalau pada umumnya, ulama memberi kesan kepolosan atau keawaman dalam soal-soal ekonomi apalagi politik, maka dia justru mampu berbicara tentang dua persoalan tersebut. Dia pernah mengembangkan usaha peternakan unggas guna membiayai pesantrennya.

Semasa hidup hingga akhir hayatnya, banyak karya nyata yang telah dia torehkan dan bisa menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Melalui tulisan ini tercatat sejumlah apresiasi selama hayatnya, antara lain.<sup>135</sup>

1. Menjadi *qadhi* di wilayah Sidenreng Rappang tahun 1942-1949.
2. Aktif berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tahun 1942-1949. Hal inilah yang kemudian mengantarnya mendapatkan penghargaan sebagai veteran.
3. Kepala perwakilan kementerian kehakiman DI/TII pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar pada tahun 1955 sampai dia memutuskan untuk keluar dari hutan pada tahun 1959.
4. Wakil ketua DPD Tingkat I Golkar Sulawesi Selatan 1984-1988 dan diangkat menjadi dewan penasihat Golkar pada tanggal 20 Juni 1989. Pada zaman Orde Baru, jabatan ini adalah sebuah jabatan politik yang sangat prestisius yang menjadi incaran para petinggi Golkar di daerah.

5. Anggota DPRD Sidrap sebagai wakil dari Partai Nahdlatul Ulama pada zaman bupati H. Arifin Nu'mang.
6. Semasa revolusi fisik (perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan) mendirikan Sekolah Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) Rappang.
7. Setelah situasi berjalan normal, maka pada tahun 1974 dia mendirikan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa di Benteng Sidrap yang diresmikan penggunaannya pada tanggal 4 April 1974. Pesantren inilah yang merupakan pesantren tertua di Kabupaten Sidrap.
8. Menjadi salah satu tim perumus kompilasi hukum Islam pada tanggal 6 Pebruari 1988 yang diampingi Prof.Dr.Hj.A. Rasdiana (Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang) sebagai wakil dari Sulawesi Selatan.
9. Menulis Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis yang dimulai penyusunannya pada tahun 1988 dan mampu diselesaikannya pada tahun 1996. Tafsir inilah yang merupakan karya tulisnya yang terbesar. Melalui karya besar ini, dia pernah dipanggil oleh Universitas kebangsaan Malaysia untuk diberikan penghargaan sebagai Doktor Honoris Causa. Tidak hanya dari Universitas Kebangsaan Malaysia, beberapa perguruan tinggi dalam negeri pun pernah menawarkan hal serupa termasuk Universitas Hasanuddin. Tetapi semua panggilan tersebut ditolaknya dengan alasan bahwa semua itu dilakukannya bukan untuk mendapatkan sanjungan dan pujian dari sesama. Ketika ditanya mengapa kesempatan besar seperti itu tidak dimanfaatkan, sementara banyak orang justru menginginkan hal tersebut bahkan mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk mendapatkannya, K.H. Abdul Muin Yusuf hanya memberikan jawaban singkat dalam Bahasa Bugis: *Aga maelo igaukengngi* (mau diapakan gelar itu). Dia sepertinya ingin mengatakan bahwa gelar tidak ada gunanya jika kita tidak bisa memberikan manfaat terhadap sesama.
10. Menjadi ketua MUI Sulawesi Selatan selama 2 periode, yakni pada masa pemerintahan Gubernur Andi Oddang dan Prof.Dr.H. Ahmad Amiruddin.

---

<sup>135</sup>*Ibid.,h. 67 - 70.*

11. Memperoleh penghargaan sebagai putra terbaik Wajo. Ini karena keberhasilan Abdul Muin Yusuf dalam menata dan memimpin MUI sehingga MUI betul-betul menjadi organisasi kaum ulama yang berwibawa di mata umat. Penghargaan tersebut dia terima dan diserahkan langsung oleh Bupati Wajo pada tanggal 29 Maret 1998.

## 5

# PEMIKIRAN ABDUL MUIN YUSUF DALAM BEBERAPA BIDANG KEHIDUPAN

### A. Bidang Teologi

Kiyai Abdul Muin Yusuf mempunyai spirit intelektual yang sangat tinggi dia sangat mencintai ilmu pengetahuan. Hal tersebut tercermin pada petualangan intelektualnya dari tanah Bugis hingga ke tanah Arab, bahkan dari revolusi fisik melawan penjajahan Jepang hingga dia memperoleh jabatan penting di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupannya dalam napas intelektualitas. Oleh karena itu tidak heran jika kemudian dia mengabdikan seluruh hidupnya dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Dia mendirikan lembaga pendidikan dalam rangka pengabdian dan cintanya kepada agama sekaligus tanah kelahirannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, K.H. Abdul Muin Yusuf berjuang keras untuk menyampaikan pemahaman tentang agama Islam secara utuh (*kaffah*) dalam masyarakat Bugis. Dia sangat menyadari dan memahami bahwa minat masyarakat terhadap dunia pendidikan kala itu masih rendah. Bahkan keputusannya untuk meninggalkan tanah kelahirannya hanya karena untuk menuntut ilmu pengetahuan dianggap sebagai tindakan yang tidak populis oleh masyarakat Rappang ketika itu. Dapat dikatakan bahwa secara diam- diam dia memendam cita-cita yang sangat luhur dan mulia untuk memajukan daerahnya dan mempertahankan eksistensi etnis Bugis secara keseluruhan.

Akidah adalah suatu keyakinan seseorang kepada Allah swt atas segala apa yang telah diciptakan-Nya di dunia ini, tiada lain agar seluruh umat manusia bersujud kepada-Nya. Dengan keyakinan yang tangguh, harus dilandaskan pada dua dalil yakni dalil *naqli* dan *dalil 'aqli*. Dalil *naqli* adalah sebuah keyakinan yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah. Sedangkan dalil *'aqli* adalah sebuah penafsiran dari ayat-ayat tersebut untuk dipahami serta rujukan hidup setiap insan dalam mengarungi kehidupan ini.

Menurut Kiyai Abdul Muin Yusuf, dalil *naqli* memiliki posisi yang lebih tinggi daripada dalil *'aqli*, karena Al-Qur'an memiliki posisi yang lebih tinggi dari segala kitab yang ada sebagai petunjuk hidup umat manusia di dunia dan di akhirat kelak. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berupa tulisan pun tidak hanya cukup untuk dibaca dan dihafal, melainkan untuk dipahami dan diamalkan. Disini dapat diambil benang merah bahwa perkembangan pemikiran layak untuk dikembangkan guna memaksimalkan pbumian ajaran Islam yang diturunkan oleh *'azza wa jalla*.

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah *Kalaamullah* yang memiliki *asbabun nuzul* tersendiri untuk menguatkan keyakinan umat manusia dalam membaca tanda-tanda kebesaran ilahi, yang terkadang tidak dapat dibaca oleh kasat mata saja. Dibutuhkan sebuah penghayatan tersendiri guna didokumentasikan secara tertulis untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara periodik. Sedangkan Alhadits meliputi, perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad saw. sunnah para *khulafaur rasyidun almahdiyyun* setelah Nabi saw. dan penjelasan para sahabatnya dalam menjelaskan lebih detail maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Al Hadits memiliki kekuatan ketika *sanad* yang mengantarkan *matan*-nya sesuai kaedah mayor dan minor. Serta persyaratan lain menurut kaidah kesahihan hadits.

Agama-agama anutan masyarakat Arab ketika Nabi Muhammad saw. menerima kenabian dan kerasulannya terdiri atas agama Yahudi, Nasrani dan agama *wasaniyat* atau penyembah berhala. Tuhan yang diyakini dan diimani oleh para penganut agama-agama tersebut, utamanya penganut

agama penyembah berhala sangat bertolak belakang dengan konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari Al-Qur'an.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab memiliki kepercayaan *dinamisme*, yakni memiliki kepercayaan kepada berhala-berhala yang dianggap memiliki kekuatan gaib bagi keberuntungan dan kelangsungan hidup mereka. Kebodohan secara keberlanjutan mendominasi pola perbudakan tanpa mengenal rasa kemanusiaan dan hati nurani di hati di kalangan kafir Qurays. Kehidupan ini hanya dipersembahkan kepada para tuan yang memimpin, sedangkan para budak hanya dipersembahkan untuk menjadi pelayan tuan raja yang tiada henti memberikan instruksi.

Nabi Muhammad saw. membantah semua kepercayaan yang demikian, baik kepercayaan masyarakat penyembah berhala, maupun keimanan dan kepercayaan masyarakat penganut agama Nasrani dan masyarakat penganut Agama Yahudi. Bantahan dan penolakan Nabi Muhammad saw., berdasarkan pada Q.S. al-Ikhlâs (112) ayat 1-4. Di dalamnya terdapat perintah Allah 'azza wa Jalla untuk mengatakan secara tegas bahwa Allah swt, Maha Esa yang tidak memiliki sekutu selain dari-Nya. Karena itu, beliau berpandangan bahwa Allah itu tidak ada yang serupa dengan sesuatu apa pun. Dalam soal Qadha dan Qadar, Anregurutta menyatakan, bahwa qadha adalah keputusan Allah yang belum terealisasi yang masih ada alam *ayn tsabitah*; artinya masih dapat berubah sesuai usaha dan doa hamba-Nya. Sedangkan qadar adalah ketentuan Allah yang sudah terjadi, misalnya, matahari harus terbit dari Timur dan terbenam di Barat. Kapan terjadi sebaliknya, maka kiamat. Begitu juga tentang qudrat dan iradat. Iradat artinya hanya Allah lah yang memiliki kehendak mutlak dengan cukup berkata "kun fayakun" (jadi maka jadilah), sedangkan kehendak yang ada pada manusia hanyalah kehendak yang bersumber dari akal ciptaan-Nya. Qudrat artinya kemampuan untuk berbuat. Manusia hanya diciptakan untuk berbuat, sedangkan hasilnya ada di tangan Allah.

Tidak aneh ketika Islam memosisikan dirinya sebagai ulama yang membawa *rahmatan lil'alam* serta menjunjung nilai-nilai keadilan bagi seluruh umat untuk saling bercengkerama dalam bermasyarakat. Menurut Anregurutta, kehidupan ini begitu fana yang di dalamnya terdapat jurang terjal yang siap menghalangi umat manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini. Bagi mereka yang mudah terbuai dengan godaan dan buaian sang penggoda yang menjanjikan kenikmatan duniawi semata, maka di akhirat kelak akan mendapatkan siksa.

Ibadah adalah cara peribadatan seseorang terhadap sesuatu yang menjadi keyakinannya. Karena seringkali perbedaan bacaan akan berpengaruh besar pada penulisan sebuah teks. Dan penulisan sebuah teks hanya akan diperkenankan untuk dibaca serta dipahami, guna diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, landasan pemahaman tidak menjadi landasan utama ketika konteks ibadah secara praktis diabaikan. Sehingga relevansi hubungan vertikal manusia kepada sang Khaliq akan mengalami perbedaan ketika direalisasikan pada tatanan *mu'amalah* yang bersifat horizontal.

Ibadah secara vertikal adalah sebuah ibadah yang dilakukan secara individu, sebagaimana termaktub dalam Rukun Islam yang lima, yakni: *ikrar* dan pembacaan *syahadatain*, salat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Sedangkan *mu'amalah* adalah proses sosialisasi manusia dalam konteks ekonomi dan bisnis. Bahwa Rasulullah saw menjadi salah satu figur umat manusia di dunia, bahwa konsep ekonomi tidak bisa dinafikan dalam kehidupan manusia. Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, serta mengalami ketergantungan dengan dengan manusia yang lain untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam memaksimalkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) untuk kelangsungan hidup mereka.

## B. Bidang Fikih

Pemahaman fikih yang diajarkan di PKU, dia menunjukkan kualitas ulama yang berpaham kontekstual, bukan berpaham tekstual. Salah satu contoh yang kontekstual itu saat menolak

sikap sejumlah ulama di Jawa menyangkut perlunya bagi jemaah haji membawa bekal tanah atau debu guna keperluan tayammum dalam pesawat udara. Menurut K.H. Abdul Muin Yusuf, jamaah haji tidak perlu membawa tanah atau debu ke dalam pesawat, sebab di semua tempat di muka bumi ini pastilah ada debu, sehingga untuk bertayammum, kita cukup mengusapkan tangan di permukaan setiap benda karena permukaan benda itu diyakini pasti berdebu.<sup>136</sup> Bahkan menurutnya, setiap kota yang bermusim panas, kering dan berdebu, seperti halnya Makassar, memiliki udara yang berdebu pula, sehingga penduduk kota yang sedang sakit, tidak perlu berwudhu, tetapi cukup bertayammum di udara (dalam pesawat) sebelum salat.<sup>137</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam QS. al Maa'idah/5: 6, yang terjemahnya: “... lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih) ...”

Contoh lain adalah pemahaman dia tentang sebagian *lafadz* yang tidak mesti sesuai dengan bunyi lahirnya *lafadz*. Misalnya sebuah hadits mengenai larangan buang air menghadap Ka'bah (kiblat) yang ada dalam Sunan Ibnu Majah (Hadis No. 318), riwayat Abu Ayyub al-Anshari yang artinya adalah: “*Rasulullah saw. melarang orang yang buang air menghadap kamu kiblat (ka'bah), dan berkata: "Hendaklah kamu sekalian menghadap ke Timur atau ke Barat"*.”<sup>138</sup>

Perintah menghadap ke timur atau ke barat guna menghindari menghadap ka'bah dalam hadits ini hanya berlaku di Madinah, karena posisi ka'bah bagi orang Madinah adalah arah Selatan. Perintah tersebut tidak bisa dilaksanakan di Indonesia, sebagaimana bunyi *lafadz* itu sendiri. Sebab, kalau dipahami secara *lafadz*, maka justru orang Indonesia akan menghadap ka'bah (kiblat), mengingat posisi ka'bah dari arah Indonesia adalah barat. Jadi, satu-satunya jalan menghindari menghadap ka'bah di Indonesia

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. xxiii.

<sup>137</sup>*Ibid.*

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. xxiv.

ialah menghadap Selatan atau Utar.<sup>139</sup> Dalam hal seperti ini dibutuhkan pemahaman kontekstual, bukan pemahaman tekstual. Bahwa inti larangan dalam hadits itu ialah larangan menghadap ka'bah bukan soal barat dan timur, selatan dan utara. Maka ke mana saja seseorang menghadap guna menghindari menghadap ka'bah ketika ia buang air, sesungguhnya ia telah menaati larangan dalam hadits tersebut, walaupun ternyata orang Indonesia harus melanggar *lafadz* yang memerintahkan menghadap barat atau timur.

Begitu pula masalah perkawinan beda agama, K.H. Abdul Muin Yusuf tetap sejalan dengan firman Allah swt. QS. Al Baqarah/2: 221,<sup>140</sup> bahwa: Ahlul kitab, perempuannya bisa dikawini tapi laki-laknya tidak bisa dijadikan suami (*waddimoo dipubene, denawadding ipulakkai*), tapi demi kahati-hatian sebaiknya dicari orang Islam. Kalau orang musyrik sama sekali tidak bisa dikawini baik laki-laki maupun perempuan (Juz 2 : 292).

Demikian pemahaman kontekstual yang pernah disinggung oleh K.H. Abdul Muin Yusuf. Kualitas kepribadian juga tampak dari sikapnya yang kurang senang terhadap yang menonjolkan fanatisme dalam soal khilafiyah. Bagi dia, ukuran pertama untuk menilai kearifan seseorang ialah sikap yang moderat. Seseorang yang moderat adalah jauh lebih baik dan bermanfaat bagi umat ketimbang orang yang alim, tapi *sektarian* (fanatisme golongan). Untuk itu, K.H. Abdul Muin Yusuf telah memberikan contoh moderat dalam mengayomi umat sehingga tampak akrab dan cocok untuk semua golongan dan lapisan masyarakat Islam yang dihadapinya.

Pokok-pokok pikiran K.H. Abdul Muin Yusuf tercermin dari karya-karyanya serta perannya dalam berbagai bidang. Karya-karya tersebut dapat dilihat dari buku-buku yang telah diterbitkan melalui wawancara pada orang-koleganya, murid-murid, orang dekat dan lain sebagainya.

<sup>139</sup>*Ibid.*

<sup>140</sup>Abdul Muin Yusuf, 1996, *Tafsere Mabbasa Ogi, MUI Sulsel*, Juz I, h. 319.

Cerminan dari corak pemikiran *Anregurutta* dapat dilihat dari beberapa karya yang telah ditorehkannya dalam beberapa buku dan kitab, sebagai berikut:

### **1. Al Khotbah al-Mimbariyah (1944)**

Buku ini berisikan tentang kumpulan khotbah/ceramah *Anregurutta* yang sempat didokumentasikan. Buku ini terdiri atas 12 jenis materi khutbah dengan tebal 52 halaman yang juga ditulis dalam bahasa Bugis. Buku inilah yang pertama kali muncul dengan bahasa Bugis, justru di saat hangat-hangatnya perdebatan dan polemik antara K.H. Muhammad As'ad yang menganut ajaran klasik, bahwa khutbah harus dalam bahasa Arab, dengan K.H. Ramli di Palopo yang memandang bolehnya berkhotbah selain bahasa Arab.

Materi-materi yang disajikan dalam tulisannya itu disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi berdasarkan bulan *Qamariyah*. Meskipun dia merupakan murid dari Kiyai As'ad dan tidak terlibat dalam polemik itu, namun dia berinisiatif untuk menulis buku khutbah dalam bahasa Bugis semata-mata karena didasarkan pada pertimbangan komunikatif, manfaat edukatif dan informatifnya.<sup>141</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa buku ini merupakan himpunan khutbah Jumat dan Hari Raya, diterbitkan dalam dua buku, dan dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (Bazis) Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1988. Buku ini berisi 9 khutbah Jumat, 1 khutbah hari raya, dan 1 khutbah kedua. Tebal buku 140 halaman, dengan menggunakan bahasa Bugis, tulisan lontara.<sup>142</sup>

### **2. Fikih Muqaran (1953)**

Buku yang ditulis sebelum dia bergabung dengan DI/TII. Buku ini terdiri atas 3 jilid. Isinya menyangkut pandangan beberapa mazhab terhadap masalah fikihyah disertai dengan

<sup>141</sup>Abdul Kadir Ahmad, *Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan*, ed. H. Abdul Aziz al-Bone (Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1973), h.102.

<sup>142</sup>Deden M. La Ode, *op.cit.* (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))



dalil-dalil pendukung. Dalam memberikan ulasan K.H. Abdul Muin Yusuf tidak memihak kepada salah satu mazhab dan mencoba untuk berdiri secara independen serta menyajikan kepada pembaca untuk menentukan pilihannya.

Volume buku ini setebal 201 halaman. Buku yang ditulis dalam bahasa Bugis ini telah dicetak sebanyak 1.000 eksemplar. Namun sangat disesalkan, karena buku ini jarang ditemukan di Sulawesi Selatan. Buku ini justru lebih banyak beredar dan ditemukan di Sulawesi Tengah, dibawa oleh al Ustadz Ali Yusuf.<sup>143</sup>

### **3. Tafsere Akorang Ma'baso Ogi (Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis)**

Penulisannya diselesaikan selama 8 tahun, terhitung sejak tahun 1988 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara Lontara. Meskipun hampir seluruh waktunya tersita untuk membina Pesantren Al-Urwatul Wutsqa sekaligus sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan, namun dia masih sempat menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Bugis yang merupakan karya monumentalnya untuk umat Islam, khususnya di Sulawesi Selatan. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid dan mencakup penafsiran seluruh ayat suci Al-Qur'an (30 juz).

Kitab ini merupakan karya yang cukup monumental dan merupakan karya *magnum opus*nya diprakarsai olehnya atas nama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan yakni tafsir atas biaya dari Badan Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (BAZIS) tingkat I. Dia selalu berdoa mudah-mudahan penulisan *Tafsir Al-Qur'an Mabbaso Ogi* ini bisa rampung sebelum dia meninggal. Sebab kalau tidak, dia khawatir tidak akan rampung dan kalau pun rampung dia khawatir tidak sesuai dengan citra dasar yang diletakkannya (terjadi inkonsistensi).

Penyelesaian penulisan tafsir inilah, dia diberi kelonggaran untuk sewaktu-waktu dan hanya pada waktu-waktu penting saja dia ke Ujung Pandang. Dan sebagai gantinya, diaktifkan ketua-ketua. Itulah sebabnya sehingga

---

<sup>143</sup> Wahidin Ar Raffani, *loc. cit.*, h. 20.

struktur kepengurusan, khususnya unsur keketuaan di MUI Sulawesi Selatan dibentuk ketua-ketua di bawah Ketua Umum ketika itu. Struktur ini masih diwarisi oleh kepengurusan selanjutnya sampai sekarang.

Sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut: Penulisan ayat seperti yang disusun oleh Syekh Muhammad Mahmud Hijazy dalam Tafsirnya Tafsir al-Wadhah, Terjemahan ayat per ayat, Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya). Asbabun Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan), Penjelasan tentang maksud setiap ayat. Adapun kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan tafsir tersebut antara lain:

a) Tafsir yang disusun oleh Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, b) Tafsir yang disusun oleh Syekh Jamaluddin al-Qashimiy, c) Tafsir yang disusun oleh Syekh Ibnu Katsir dan Tafsir yang disusun oleh Syekh al-Baidhawi.<sup>144</sup>

Selain kitab seperti yang telah disebutkan tersebut, ada juga beberapa kitab tafsir yang tak luput dari perhatian *Anregurutta* dalam menulis tafsirnya, yakni; a) Tafsir Ibnu Jarir ath Tahabary, b) Tafsir al-Qurtuby, c) Tafsir al-Wadhah, d) Shafwatu at-Tafsir, e) Addar al-Ma'tsur, d) Al-Muntakhibu fi Tafsir al-Qur'an, dan e) Tafsir al-Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba'iy.

Itulah karya terbesar K.H. Abdul Muin Yusuf dalam bidang tulis menulis, yang diselesaikan berkat ketekunan dan kerja kerasnya meskipun memakan waktu yang cukup lama.

Karya K.H. Abdul Muin Yusuf dapat ditemui pula pada buku Pendidikan Dalam Islam, diterbitkan pada tahun 1986 oleh Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, dengan tebal 43 halaman. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Buku lainnya adalah *Al-Juz al-Salis Min Al-Risalat al-Miikhtashirat fl Ahkam al-Najasat wa al-Shala*. Buku ini adalah buku fikih berisi tentang Najis dan Salat, terdiri dari tiga jilid yang ditulis pada tahun 1374 H. (1955 M.), dan tebal 40 halaman, dicetak dalam bentuk stensilan, menggunakan

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 49.

bahasa Bugis dengan tulisan Lontara. Buku ini ditulis dalam beberapa jilid, dan dua jilid sebelumnya tidak terlacak oleh penulis buku ini.

Selain buku, terdapat juga kaset ceramah agama produksi sinar tenggara *record*. Ceramah agama produksi sinar tenggara record di Pangkajene terdiri atas 4 kaset, yaitu: (a) *Appejepuue ri Alewe*, (b) Hikmah Maulid, (c) Isra Mi'raj, (d) Ta'ziyah. Kaset ceramah agama pada Majelis Ta'lim al-Muslimun. Kaset ini merupakan rekaman ceramah agama K.H. Abdul Muin Yusuf yang dilakukan secara rutin di rumah saudaranya di Baranti pada setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan pada tahun 1990, yaitu tentang fikih dan tafsir. Jumlah kaset yang diperoleh sebanyak 39 kaset, dari 60 kaset rekaman. Kaset ini adalah hasil rekaman La Taing, seorang pensiunan Departemen Penerangan Kabupaten Sidrap kala itu.<sup>145</sup>

### C. Bidang Sosial Budaya

Pada masa hidupnya, K.H. Abdul Muin Yusuf perhelatan intelektual sering mencuat ke permukaan, misalnya antara dua kubu organisasi (NU versus Muhammadiyah) atau yang sifat personal seperti yang terjadi antara K.H. Muhammad Asad (Sengkang) dengan K.H. Muhammad Ramli (w. 1958 M) tentang boleh tidaknya menggunakan bahasa selain Bahasa Arab, misalnya bahasa Bugis dalam menyampaikan khutbah Jum'at. Perhelatan intelektual tersebut menggiring para pendukungnya untuk bersikap eksklusif dan toleran sehingga mengakibatkan terjadinya pengkotak-kotakan di antara umat Islam sendiri.

Berbekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, K.H. Abdul Muin Yusuf mampu mendamaikan dua kubu organisasi besar di Sidenreng Rappang, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah ketika terjadi perselisihan dan beda pendapat dalam persoalan khilafiah, bahkan dia mampu mengambil jalan tengah antara polemik dua kubu tersebut dengan cara menulis dan menerbitkan seri buku khutbah Jum'at berbahasa Bugis dengan alasan semata-mata

<sup>145</sup>Deden M. La Ode, *op.cit.* (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))

mempertimbangkan faktor komunikatif, manfaat edukatif dan informatifnya.<sup>146</sup>

K.H. Abdul Muin Yusuf dikenal mempunyai corak pemikiran dan pandangan yang tidak terlalu fanatik terhadap masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh keilmuan yang dia dapatkan ketika studi di Darul Falah, sebuah perguruan tinggi di tanah suci Mekkah. Dalam perguruan ini, Muin Yusuf memfokuskan kajiannya pada Jurusan perbandingan mazhab. Dengan latar belakang ilmu agama yang beragam tersebut, dia tidak fanatik terhadap salah satu mazhab. Menurutnya, memfokuskan diri pada satu mazhab akan melahirkan pemikiran yang cenderung

menutup diri dari kebenaran yang diyakini pihak lain. Pada akhirnya, akan menggiring umat pada pengkotak-kotakan jamaah yang justru akan melemahkan persatuan dan kesatuan umat.<sup>147</sup> Konsistensi dan prinsipnya untuk tidak terjebak dalam fanatisme mazhab tercermin secara nyata dalam setiap aktivitas kesehariannya. Dalam setiap memberikan dakwah misalnya, K.H. Abdul Muin Yusuf sangat jarang menyinggung persoalan yang bersifat *khilafiyah*. Kalau hal itu harus disampaikan dalam beberapa pengajian, dia memberi keterangan sesuai dengan pendapat masing-masing mazhab.<sup>148</sup>

Dalam persoalan khilafiyah inilah, dia memberikan penjelasan bahwa bagi golongan Islam yang awam jika sudah ada salah satu imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali) memberikan fatwa, maka yang awam sudah boleh mengikuti salah satunya dengan mengingat bahwa kemampuan dan kredibilitas imam-imam tersebut sudah tidak perlu lagi dipertanyakan. Jika dia ditanya tentang masalah khilafiyah, misalnya tentang menjaharkan basmalah pada saat membaca surah al-Fatihah

<sup>146</sup>Abdul Kadir Ahmad, *Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan*, ed. H. Abdul Aziz al-Bone (Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1993), h. 102.

<sup>147</sup>Wahidin Ar Raffani, *op.cit.*, h. 45-46.

<sup>148</sup>*Ibid.*, h. 46.

ketika salat, pendapat mana dari keempat imam mazhab tersebut yang

paling benar, maka ia menjawab: “Saya mengikuti pendapat Imam Syafi’i, namun saya tidak berani menyalahkan pendapat imam yang lain. Oleh karena ilmu yang dimiliki para imam mazhab tersebut jauh lebih tinggi daripada ilmu yang saya miliki.<sup>149</sup>”

Sikap ini menunjukkan bahwa dia ingin memberikan teladan kepada umat, khususnya yang masih awam bahwa menganut suatu mazhab atau pun golongan dan aliran bukanlah sebuah kewajiban. Akan tetapi, hal yang sangat penting adalah bagaimana menyatukan umat dalam satu pemahaman akidah yang dilaksanakan secara murni dan konsekuen berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat fanatisme akan menjurus pada taqlid buta dan biasanya cenderung membawa tindakan yang bersifat anarkis.

Melihat situasi dan kondisi umat yang diterpa oleh gencarnya serangan yang mengarah pada penghancuran akidah dan degradasi moral akibat arus globalisasi dan kapitalisme, maka saatnya setiap muslim untuk menyatukan langkah tanpa memperuncing perbedaan. Kondisi umat yang demikian ini direspons dengan sangat arif oleh kiyai Abdul Muin Yusuf melalui strategi merangkul, bukan mendepak. Bahkan ketika dipanggil oleh Panglima Kodam VII Wirabuana, Nana Narundana dan Gubernur Sulawesi Selatan kala itu Ahmad Amiruddin agar bersedia mengemban amanah dan menduduki jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan, dia mengatakan: “Saya ini dari desa terpencil.”

Petinggi Sulawesi Selatan memandang, bahwa di Ujung Pandang tidak ada pemimpin umat Islam, yang ada hanyalah pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan NU, yang dibutuhkan adalah tokoh, figur yang dapat mempersatukan umat, serta berdiri di atas semua golongan.<sup>150</sup> Dan figur tersebut tidak lain adalah Kiyai Abdul Muin Yusuf.

---

<sup>149</sup>*Ibid.*, h. 31-32.

<sup>150</sup>*Ibid.*

Keteguhan sikap dan kearifan dalam bertindak yang diambil oleh *Anregurutta* Kali Sidenreng ini menunjukkan bahwa dia memiliki *sense of crisis* dalam merespons fenomena yang berlangsung dalam masyarakat yang sangat potensial melahirkan konflik. Hal inilah yang menjadikan semua golongan dan aliran pemikiran Islam segan dan hormat kepadanya.

Keunggulan sosok Abdul Muin Yusuf adalah aspek kecerdasannya dalam mencerna sesuatu, atas penguasaannya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih dan bahasa arab. Bahkan keberaniannya dalam mempertahankan sebuah kebenaran tanpa pantang menyerah. Salah satu contohnya, Sang *Qadi*’ Abdul Muin Yusuf mengajak ulama *walk out* saat pertemuan ulama se-Indonesia di Jakarta, Sudarmono, yang saat itu menjabat sebagai salah seorang pengurus teras Golkar yang sangat jarang sekali mengawali sambutannya dalam forum dengan salam. Ketika Sudarmono mengawali sambutannya tanpa pemberian salam, para ulama melaksanakan *walk out* dari forum tersebut.<sup>151</sup> Karena hal tersebut tidak beretika atau tidak berakhlak.

Membicarakan konteks akhlak secara konsep global memiliki kesenjangan bila ditelaah dari segi budaya. Karena sesuatu yang menjadi keyakinan bersama oleh sebuah masyarakat yang dibudayakan secara berkala, akan menjadi sebuah akhlak yang harus dianut. Suatu contoh, dalam sebuah budaya patriarki akan mengalami pemudaran, ketika pelaksanaannya hanya sekedar mengejar kepuasan belaka dan pada saatnya nanti, terdapat kesetaraan yang memiliki daya tawar sesuai dengan kualitas yang dimiliki oleh masing-masing pihak serta berimbang pada perannya yang harus dijalankan.

---

<sup>151</sup>*Ibid.*, h. 57.

#### D. Pandangan Tokoh Masyarakat

Menurut pandangan rekan seangkatannya, Muh. Alwi Uddin,<sup>152</sup> bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf sama dengan lainnya, *ulama mu'tabarrah* (ulama diterima oleh semua umat), tidak menonjolkan mazhabnya, di mana-mana diterima oleh masyarakat Islam. Beliau seorang politikus, mubalig dan pemimpin umat.

Alwi Uddin mengatakan, dulu banyak ulama seperti KH. Muin Yusuf. Selain berperan sebagai ulama, mereka juga masuk dalam ranah politik, pejuang, sufi, penganut tarekat, mubalig. "Khusus pada sosok Abdul Muin Yusuf, saya menilai bahwa beliau itu sangat konsisten dalam prinsip agama namun sekali lagi tidak menonjolkan mazhabnya. Sangat mementingkan pembinaan umat (ulama umat). Sangat *tawadhu*, sederhana, wara, dan *zuhud*. Konsisten dengan apa yang dia pahami (*Macca na warani, warani na magetteng*). Ulama yang membangun integritas umat, membentengi umat dari ajaran ajaran yang sesat dan menyesatkan umat," tandas Alwi Uddin.

Senada dengan H. Nasruddin Razak,<sup>153</sup> mengatakan bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang ulama yang wara', tawadhu, humoris, panre ada (*baligh*), dan rasional. Salah satu kenangan beliau adalah ucapannya. Semua orang (manusia) punya kenangan dalam hidupnya, hanya satu orang yang tidak punya kenangan dalam hidupnya, yaitu orang yang kikir atau bakhil.

H. Muhammad Saiful Saleh<sup>154</sup> salah seorang pendengar setia-nya dalam acara-acara pengajian, ceramah, dan hari-hari besar Islam, bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang ulama yang sangat wara', tawadhu atau bersahaja dalam hidupnya. Itulah profil beliau sebagai seorang ulama yang *low profile* bersahaja, wara' dan tawadhu. Karena itu ceramah beliau disenangi oleh kaulah muda dan orang tua.

---

<sup>152</sup> K. H. Muh. Alwi Uddin (Ketua PWM Sulsel saat ini), wawancara oleh penulis di Makassar, Ahad, 23 Desember 2012.

<sup>153</sup> K. H. Nasruddin Razak, wawancara oleh penulis di Makassar, 23 November 2012.

<sup>154</sup>H.Muhammad Saiful Saleh, wawancara oleh penulis di Makassar, Senin, 24 Desember 2012.

K.H. Tajuddin<sup>155</sup> mengatakan bahwa *Gurutta* dalam konsep dan prilakunya cukup toleran (*tasamuh*), demokratis, simpatik, pandai menyesuaikan diri dalam mengayomi masyarakat. Ungkapan dalam bahasa Bugis: "*macca mali-mali, tapi de namali*" (pandai menyesuaikan diri, tapi tidak hanyut dengan keinginan masyarakat yang menyimpan dari hukum agama).

Basri Rizak,<sup>156</sup> mengatakan bahwa selama 13 tahun kami selalu berlangganan dengan beliau dalam mengisi acara perayaan hari-hari besar Islam dan hari-hari yang dibesarkan oleh masyarakat Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an serta pengajian-pengajian insidental). Kami menyenangi beliau karena dalam membawakan ceramahnya uraian-uraianya selalu berdasarkan Al-Qur'an dan menyampaikannya dalam bahasa yang luwes, lembut dan rasional. Dalam berceramah beliau menghabiskan waktu 3-4 jam, sampai pukul 12 malam bahkan kadang-kadang sampai pukul 1 dini hari. Namun pendengarnya tetap terkesima mendengarkannya dan tidak merasa bosan.

Dalam menghadiri undangan beliau dibonceng motor dan terkadang mengikat dirinya dengan sarung dengan pemboncengnya untuk menghindari bahaya jatuh karena lelah atau tertidur di atas kendaraan.

Sebagai seorang ulama, dia tidak ingin didikte dan menolak dengan halus pemberian dana bergulir dari Pemda Sulsel berupa sapi. Demikian juga penolakan dengan halus pemberian mobil dari Gubernur Sulsel Prof. Dr. H. Ahmad Amiruddin. Dengan alasan bahwa ada orang yang lebih butuh dari dirinya sendiri.

Semua itu dilakukan untuk menjaga kemandirian hidup dan tidak ingin menggantungkan dirinya dengan pejabat atau pemerintah dan itu dilakukan ketika masih menetap di

---

<sup>155</sup>K.H. Tajuddin, Pendamping Buya Hamka, Guru Muhammadiyah, teman akrab PDM K. H. Abdul Mannan (Puang Noni) mantan anggota DPRD Sidrap (Golkar), wawancara oleh penulis di Rappang Sidrap, 21 Maret 2011.

<sup>156</sup>Basri Rizak, wawancara oleh penulis di Makassar, Senin, 24 Desember 2012.

Kabupaten Sidrap maupun ketika di Makassar sebagai ketua MUI selama dua periode.

### E. Pandangan Murid-muridnya

Ketika penulis mewawancarai salah seorang muridnya sekaligus teman pengurus MUI Sulsel, H. Dahlan Yusuf,<sup>157</sup> beliau mengata-kan bahwa saya pernah diajar K.H. Abdul Muin Yusuf di sekolah Muhammadiyah Rappang Sidrap sekitar tahun 1960 – 1964 selama tiga tahun dalam pelajaran Balaghah dan Tafsir. Beliau sangat informatif dalam menyampaikan materinya demikian juga sangat mendalam dalam pelajaran tafsir. Teman sekolah saya antara lain: K.H. Mukhtar Waqa, H. Muh. Radhi Al Hafid, M.A., dan Muh. Kasim Mathar. Beliau sangat tegas dan sangat sungguh-sungguh dalam bekerja. Misalnya, dalam membimbing haji tahun 1996, beliau Kepala bidang TPHI/TPHnya. Ketika Sudarmono menunaikan haji, tapi tidak mabit di Mina dianggap menyalahi sunnah sehingga dia menyurat ke Soedarmono dan menyampaikan tentang kesalahan pelaksanaan haji yang tidak sesuai dengan sunnah. Akibatnya dia memanggil pembimbingnya dan menegurnya dengan tegas dan marah. “Dalam manasik haji harus sesuai dengan Nabi saw.,” katanya.

K.H. Abdul Muin Yusuf pernah menjadi guru di Muhammadiyah (Balaghah dan Tafsir). Masalah aliran sangat toleran. Mengakui pendapat orang lain tetapi dia tetap pada pendapatnya sendiri.

Dalam memimpin orang, beliau sangat tegas dan menginginkan organisasi yang dipimpinnya seperti MUI berada di atas semua golongan. Ketika ditawarkan mobil oleh Gubernur Sulawesi Selatan, ia menolak pemberian mobil tersebut. “Jika MUI mau dibantu maka dibantulah Pendidikan Kader Ulama (PKU),” usulnya. Ternyata usulan beliau itu diterima Gubernur H. Ahmad Amiruddin kala itu.

---

<sup>157</sup> K. H. Dahlan Yusuf (murid dan teman pengurus MUI Sulsel), wawancara oleh penulis di Rujab Walikota Makassar, 28 November 2012, pukul 19.30 – 19.50 Wita.

### F. Bermanfaat Seperti Garam

Begitu juga dalam kaitan pengabdian masyarakat, selama beliau ada tidak pernah diwakili, dan jika berhalangan hadir dia mendelegasikan kepada pengurus lain.

Pandangan H. Hasibuddin,<sup>158</sup> menyatakan bahwa *Gurutta* tidak bermazhab, mengayomi semua partai politik. Beliau berprinsip bagaimana bisa seperti garam, bermanfaat kepada manusia sesuai sabda Nabi: “*Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat kepada sesama manusia.*”

Pemikirannya moderat, sangat faham fikih, ahli mawaris, mufassir, tasamuh dan tidak suka menyalahkan orang lain. Namun punya prinsip yang teguh.

Dalam berdakwah selalu berorientasi pada fikih dan akhlak, jika ada pendapat yang tidak bertemu selalu memberikan jalan keluar dan menghargai pendapat masing masing. Ketika menjadi mahasiswa di Darul Falah di Mekah memilih jurusan Mawaris, karenanya sangat paham tentang mawaris. Hampir semua sumbangan dari pejabat pemerintah baik tingkat Kota/Kabupaten dan pemerintah provinsi ditolaknya, seperti bantuan mobil, kecuali sumbangan dari Bupati Sidrap Opu Sidik diterima karena diantar langsung dan merupakan hasil dari perusahaannya Opu Sidik, berupa mobil Suzuki open cup.

Bahkan pada masa Orde Baru (zaman Presiden Soehato), beliau dua kali ditawarkan menjadi anggota DPR RI. Untuk menentukan sikapnya beliau memanggil murid-murid terdekatnya untuk diajak menyikapi tawaran tersebut. Kesimpulannya, muridnya menolak demi konsentrasi dalam pembinaan pondok.

Menurut H. Kamri Ahmad,<sup>159</sup> mengatakan bahwa *Gurutta* sangat disiplin, misalnya dalam menghadiri undangan jauh atau dekat selalu berada di tempat sebelum acara dimulai. dia banyak menceritakan pengalaman hidupnya dalam perjalanan safari dakwahnya.

---

<sup>158</sup>H. Hasibuddin (murid angkatan ‘78-’84) 65.thn., wawancara oleh penulis di Makassar, Selasa, 25 Desember 2012.

<sup>159</sup> H. Kamri Ahmad (murid sekaligus pengantarnya), wawancara oleh penulis di Makassar, 25 Desember 2012.

*Tasamuh* (toleran) dalam melayani umat termasuk pemerintah, tetapi tetap *istiqomah* dalam memegang prinsipnya. Misalnya, dalam menyikapi peristiwa Tanjung Periok, para pimpinan pondok berkumpul di pondoknya *anre Gurutta* Ambo Dalle di Kaballangang Pinrang. Isi dan kesimpulan dari pertemuan itu adalah surat pernyataan yang menyatakan: “Kami sangat menyayangkan peristiwa Tanjung Periok, semoga tidak berulang lagi.”

Keputusan para pimpinan pondok itu dikirim ke Panglima ABRI di Jakarta, saat itu dijabat oleh L.B. Moerdani, yang kemudian menindaklanjuti dengan mengadakan kunjungan ke Sulawesi Selatan untuk menemui para pimpinan pondok. Namun K.H. Abdul Muin Yusuf sepakat dengan para pimpinan pondok menolak dengan tegas permintaan itu. “Saya yang selalu menjadi sopir beliau. Selama menjadi santri, tidak pernah dianggap sebagai sopirnya, malah dianggap sebagai anaknya sendiri,” tutur Kamri Ahmad, yang juga aktivis PMII.

Dalam suatu safari dakwah di Suppa, Pinrang yang dikenal sebagai daerah tambak ikan, udang, dan kepiting, menjelang magrib para murid dan guru-guru sudah pada berkumpul siap-siap bersama *anre Gurutta* menuju Suppa. Melihat animo santri-guru untuk bersantap, para santri sangat antusias meresponsnya. Tapi apa daya. *Gurutta* merespons ajakan pak camat dengan kalimat *baligh*: “Anak-anak pada kenyang, karena sudah makan sebelum berangkat.” *Masya Allah!*, dengan menekan perasaan, rombongan santri menerimanya dengan memakan hidangan apa adanya sambil menahan keinginan yang sudah terpendam selama dalam perjalanan.

Masih menurut penuturannya Kamri Ahmad, berbeda ketika bersafari dakwah ke Kabupaten Bone, justru *Gurutta* memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menikmati hidangan makan, karena melihat kondisi muridnya yang kelelahan naik kendaraan dari Sidrap dengan jarak perjalanan yang jauh.

Atas kedua peristiwa itu *Gurutta* tetap menjaga sikap, prinsip, dan harga diri, serta pengendalian diri demi menjaga kewibawaan guru dengan tuan rumah.

Keteladanannya, Abdul Wahid selaku murid dan pemboncengnya, menuturkan bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf adalah ulama yang pada dirinya memiliki kemampuan dengan istilah *Eppa' Sulapae'*.<sup>160</sup>

Abdul Wahid merinci bahwa yang dia maksud kemampuan *Eppa' Sulapae'* pada diri K.H. Abdul Muin Yusuf, adalah: *Pertama*, ulama yang cerdas, menguasai beberapa bidang ilmu agama, khususnya Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan Bahasa Arab. *Kedua*, pemberani. Semasa hidupnya tidak pernah tunduk dan menyerah pada siapa pun juga jika merasa benar. Salah satu contohnya, dia pernah mengajak ulama *walkout* dari pertemuan ulama se-Indonesia di Jakarta. Karena Sudharmono menjabat ketua umum Golkar, sangat jarang mengucapkan salam di awal pertemuan, sehingga *Gurutta* memprakarsai dengan para ulama yang hadir pada pertemuan tersebut, jika di awal pidato Sudharmono tidak mengucapkan salam, maka mereka akan meninggalkan ruangan. Ternyata Sudharmono tidak mengucapkan salam. Para ulama yang hadir segera keluar meninggalkan ruang pertemuan. *Ketiga*, Kharisma keulamaannya yang sangat tinggi. Murid-muridnya mengatakan bahwa baru melihat wajahnya sudah pada segan. *Keempat*, tidak pernah meminta. Sifat ini melekat sangat kental padanya bahkan, diberi sesuatu pun, ditolak dengan halus. Itu ditunjukkan ketika *guruta* menolak pemberian mobil dari Golkar dan mobil dinas untuk ketua MUI Sulawesi Selatan. Tidak banyak ulama yang mampu menolak fasilitas mewah yang ditawarkan kepadanya. Namun hal seperti itu ulama yang satu ini. Bukti bahwa beliau ingin mengajarkan kepada umat agar sederhana dalam hidup, juga menjaga wibawa ulama. Singkatnya, *Gurutta* yang satu ini bukanlah sosok pemburu jabatan dan prestise yang menjadi akses mudah menuju pusat kekuasaan dan gelimangan hidup mewah.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Deden M. La Ode, *op.cit.*, (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))

<sup>161</sup> *Ibid.*

## G. Pandangan Koleganya

Menurut pandangan H. Abd. Rahim Yunus<sup>162</sup> bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf adalah sosok yang sangat sederhana dan *tawaddu'* dalam kehidupannya. Kalau sekiranya dia menginginkan fasilitas hidup dari Pemda Sulsel (gubernur), dia bisa mendapatkannya, seperti halnya dengan pimpinan pondok di Jawa yang memiliki fasilitas rumah kendaraan dan serta pasilitas hidup lainnya. Namun beliau tidak demikian halnya. Beliau memiliki kesederhanaan.

Pada masa kepemimpinannya pada MUI Sulawesi Selatan, beliau memfatwakan zakat 2,5% untuk setiap calon haji. Fatwa itu akhirnya ditanggapi oleh Presiden Soeharto karena dianggap menambah biaya bagi calon haji. Gubernur Ahmad Amiruddin ketika itu dipanggil oleh presiden lantaran fatwa itu. Jawaban beliau dalam hal kebaikan tidak apa dipaksa-paksa sedikit. Akhirnya fatwa beliau disetujui dan sudah tersosialisasi di Sulawesi Selatan hingga saat ini.

Pada masa kepemimpinannya, Pemda dan Kanwil Depag Sulsel bekerjasama dengan MUI Sulsel dalam penulisan Tafsir dalam bahasa Bugis. Karena terkendala teknis, akhirnya diambil alih oleh beliau hingga selesai (*Tafsere mambahasa Ugi/ Tafsir al Muin*). Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat beliau memakai kaidah *mashalihu al mursalah*. Hal ini dibuktikan ketika menteri agama menolak melantik Iskandar Idy menjadi Kepala Kanwil Depag Sulsel. Atas prakarsa beliau sebagai Ketua MUI Sulsel, organisasi Islam berkumpul di Kanwil Depag Sulsel untuk memilih opsi kedua yang menggantikan posisi Iskandar Idy, yakni Abd Rahman Halim sebagai alternatif pilihan. Usulan itu pun diterima oleh Depag Pusat dan dilantik di Jakarta. Untuk diketahui bahwa Iskandar Idy adalah salah seorang murid beliau di Rappang Kabupaten Sidrap sebelum masuk hutan bergabung dengan DI/TII.

---

<sup>162</sup>H. Abd. Rahim Yunus, wawancara oleh penulis di Makassar, Sabtu, 22 Desember 2012, pukul 07.15 - 07.30 Wita.

Menurut K.H. Djamaluddin Amin<sup>163</sup> bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang ulama yang mendalam pengetahuan agamanya dan sangat dekat pemahamannya dengan paham agama menurut Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena dia pernah belajar di sekolah Muhammadiyah di Rappang dan di Pamboang Majene, bersama-sama dengan St. Ramlah Aziz dan K.H. Sanusi Maggu. Dia ulama populis dalam masyarakat dan dicintai oleh semua warga umat Islam (Muhammadiyah dan NU serta pemerintah). Namun demikian tidak mau mendekati diri dengan pemerintah.

Dia adalah sosok ulama yang patut diteladani oleh umat serta para pemimpin umat. Secara pribadi saya sangat mengagumi pribadi beliau setelah bergaul dan berdiskusi dalam acara-acara MUI Sulsel.

K.H. Sanusi Baco, berpandangan bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf menjadikan buku sebagai teman duduk, buku sebagai jendela ilmu, dan buku tidak akan membuka rahasia jendela rumah. Kesimpulannya sangat rajin membaca buku sebagai sumber ilmu dan informasi.

Beliau sangat menghargai pendapat orang lain (*tasamuh*). Beliau adalah tipe ulama *al aamilin fi ilmihi, al 'aarifin*, seperti halnya ulama terdahulu. Sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan, dia memberi fatwa pemerintah yang memerintahkan masyarakatnya untuk melaksanakannya, misalnya dalam hal kebersihan dan zakat untuk calon jamaah haji 2,5%.

Beliau senantiasa menjaga keharmonisan antara ulama dan umara yang dilaksanakan setiap akan memasuki bulan Ramadhan. Selain itu peduli pada kepentingan masyarakat, ikhlas dalam membina murid-muridnya di pondok. Demikian juga sangat peduli dalam melayani undangan ceramah masyarakat dalam hari-hari besar Islam seperti acara maulid, isra' mi'raj, ceramah Ramadhan di Kabupaten Sidrap dan sekitarnya bahkan ke Sulawesi Tengah (Palu). Bahkan terhadap pemahaman dasar-dasar agama dan

---

<sup>163</sup>K.H. Djamaluddin Amin (mantan Ketua PWM Sulawesi Selatan), wawancara oleh penulis di rumahnya Jl.Talasalapang Makassar, Kamis, 20 November 2012, pukul 06.30 - 06.50 Wita.

kepentingan umat Islam, teman dan tamunya, misalnya, ketika dia menyiapkan kamar dan obat nyamuk untuk Prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A. ketika menginap di pondoknya Al Urwatul Wutsqa di Benteng Rappang setelah pulang mewakili anre Gurutta di Kabupaten Tator.

Mahyuddin Taha,<sup>164</sup> berkomentar bahwa kiyai kita yang satu ini termasuk sosok yang luar biasa. Sebelum ke Mekah dia menjabat sebagai *qadhi* di *Addatuang* Sidenreng Rappang (Sidrap). Karena kecintaannya pada ilmu dia melepaskan jabatan sebagai Qadi untuk melanjutkan belajar di Mekah pada tahun 1948. Mendapat kesempatan sebagai pelajar/mahasiswa dan diterima pada Fakultas Syariah jurusan Mawaris, serta lulus di hadapan tim penguji yang terdiri dari Ulama Saudi.

Perjuangan secara idealitanya menciptakan Negara Islam melalui DI/TII tidak salah dan jika menang keadaan tidak akan berubah menjadi Negara Islam yang utuh. Karena sumber daya manusia tidak memadai menuju cita cita Negara Islam. Kondisi masyarakat serta mental para petinggi DI/TII tetap pada materialisme keduniaan. Itu terbukti dengan adanya gejolak intern para petinggi DI/TII yang pada akhirnya terjadi kontak fisik antara pengikut Qahhar Mudzakar dengan pengikut Komandan Pasukan Selatan, Bahar Mattaliu yang pada akhirnya memaksa Bahar Mattaliu memilih dua pilihan yang sangat krusial yakni bertahan dalam hutan bersama Qahhar atau masuk kota menerima amnesti yang ditawarkan oleh pemerintah.

Akhirnya Bahar Mattaliau terpaksa memilih masuk kota setelah terdesak di wilayah Bone di antara pasukan Qahhar yang memburunya dan pemerintah RI yang telah menawarkan amnesti kepada pasukan DI/TII. Di saat itulah Bahar meminta fatwa kepada

K.H. Abdul Muin Yusuf. Beliau mengambil kaidah fikih: "*ahaffu adharurain*" (yang lebih ringan resikonya).

Mahyuddin Toha adalah kolega/murid sekaligus mantan petinggi DI/TII, karena memiliki kecerdasan, sering

---

<sup>164</sup> H. Mahyuddin Toha, S.H. (kolega/muridnya, 67 tahun), wawancara oleh penulis di Makassar, Ahad, 23 Desember 2012, pukul 07.10- 07.50 Wita.

berdiskusi dengan beliau baik ketika dalam hutan maupun setelah keluar dari hutan, dan sering menggantikan posisinya sebagai naib berceramah ketika beliau berhalangan.

Ketika dalam hutan di pinggangnya tidak pernah lepas dari pis- tol pertanda bahwa beliau sebagai seorang prajurit yang siap setiap waktu dalam menghadapi musuh. Jabatan beliau adalah Ketua Departemen Kehakiman DI/TII. Sebagai seorang ulama yang istiqomah setiap ada kejadian dalam hutan selalu dicarikan dalilnya dalam Al-Qur'an.

Dalam hal paham keagamaan beliau berfatwa bahwa inti ajaran Islam adalah syahadat yang melahirkan tiga dimensi, yakni:

- a. Kecerdasan yang luas,
- b. Keberanian berijtihad,
- c. Keikhlasan yang akan menghasilkan:
  - Kejujuran,
  - Keadilan.

Buah dari ajaran itu akan menghasilkan pemimpin yang berjiwa qur'ani.

Berbeda dengan Saade<sup>165</sup> Menurutnya K.H. Abdul Muin Yusuf, adalah sosok sederhana dan ilmunya mendalam. Suatu waktu pak Saade meminta bantuan santri-santri untuk memikul motor Gurutta ke jalan raya. Puang Kali sendiri berjalan kaki hingga di jalan raya dan tidak mau diusung oleh santri-santrinya. Ketika *Gurutta* di atas motor, tidak menjalankan motornya jika *Gurutta* belum selesai berdoa (suara-suara doanya belum selesai).

Sepanjang perjalanan Pak Saade selalu mengantisipasi Puang Kali dengan mengajak bercakap-cakap atau mengajukan pertanyaan- pertanyaan agar tidak tertidur di atas motor. Pertanyaan itu antara lain: "Kenapa Puang Kali kawin lagi di hutan?" Puang Kali menjawab: "Karena Andi Oja dan Andi Badariah tidak mau ikut masuk ke dalam hutan."

---

<sup>165</sup>Pak Saade (salah seorang kolega sekaligus pembonceng, tukang kayu, batu, dan guru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustha di Benteng Kabupaten Sidrap), wawancara di rumahnya Benteng Kabupaten Sidrap, 15 Maret 2011.



Pertanyaan lain Pak Saade adalah “Kenapa Puang Kali bisa kawin dengan Andi Oja binti Andi Takko, salah seorang putri ningrat Tanru Tedong Sidenreng Kabupaten Sidrap?” Jawab Puang Kali: “Awalnya datang di kantor minta surat cerai dari suaminya yang juga seorang Kali di Cendana Majene. Ketika akan dibawa ke Cendana Majene minta izin kepada bapaknya Andi Takko, salah seorang tokoh pejuang di Tanru Tedong yang syahid di tangan Westerling, namun bapaknya tidak mengizinkannya karena dia anak putri satu-satunya.

Atas dasar itulah Andi Oja memilih tinggal menyertai bapaknya di Tanru Tedong yang pada akhirnya minta cerai kepada pejabat yang menangani perceraian. Ketika itu dia menjabat *qadhi*. Puang Kali memberi syarat kepadanya bahwa dia akan memberikan surat cerai dengan syarat Andi Oja menerima lamaran saya untuk jadi suaminya. Selanjutnya proses berjalan mulus, dan mereka resmi jadi suami istri. Andi Oja adalah istri kedua Puang kali. Kehadiran Puang kali sebagai menantu Andi Takko dalam lingkungan keluarganya (Soraja) sangat disenangi.

Dalam hutan semua pasukan dan staf dilarang makan/minum gula pasir. Puang kali menyampaikan kepada Abdul Qahhar Mudzakkar: “Jika saya dilarang minum teh, kopi, dan susu pakai gula pasir, saya akan keluar dari hutan.” Komandan Abdul Qahhar Mudzakkar memahami keinginannya, sehingga ada dispendasi (pengecualian) padanya.

Salah satu hobbi *Puang Kali* yang selalu dijaga dan dipelihara adalah buku-bukunya dan memelihara ayam. Hal itu dipahami betul oleh pasukan dan para stafnya. Jika terjadi serangan TNI kedua kesayangan Puang kali mendapat perhatian khusus dari orang terdekatnya.

Suatu waktu Puang kali diundang tokoh masyarakat di daerah Palu. Usai memberikan ceramah, tokoh masyarakat mengajukan pertanyaan kepadanya. Jika jawabannya pas dan memuaskan, pemuka masyarakat dan seluruh anggotanya akan menjadi pengikut setia kepada Puang (Namun pertanyaan itu tidak dikemukakan oleh Puang). Usai mendengarkan jawaban penanya merasa puas dan menjadi

pengikut setia Puang. Ketika akan pulang sang pemimpin meminta kepada Puang dalam bahasa Bugis: “*Maccinakah melo nasuro Gurutta matteru teru*” (Saya ingin sekali selalu disuruh *Gurutta* walaupun *Gurutta* sudah tidak ada lagi). Sang pemimpin memberikan beberapa ekor sapi kepada *Gurutta*. Sapi itulah yang dipelihara oleh sang pemimpin sebagai pertanda disuruh memelihara sapi.

Sepeninggal sang pemimpin kelompok itu, sapi-sapi tersebut sudah mencapai ratusan ekor yang dilanjutkan oleh cucu-cucunya yang jujur. Suatu ketika sang cucu yang jujur itu mendatangi *Gurutta* di jln. Masjid Raya No. 35 Rappang menemui *Gurutta* untuk mengambil/menjual sapi-sapi yang sudah mencapai ratusan ekor. *Gurutta* berangkat bersamanya dan menjual sebagian dari sapi itu dan selebihnya diberikan kepada pemelihara/penjaga sapi-sapi itu. Setelah itu *Gurutta* tidak pernah lagi menagih dan mengambil sapi-sapi itu. Hasil dari penjualan sapi-sapi itu dibelikan peralatan tenun sutra yang ditempatkan di rumah *Gurutta*.

Kesaksian lain Pak Saade adalah Puang kali membangun dalam kompleks pondok tanpa perencanaan gambar. Puang hanya memanggil tukang, lalu disuruh bangun ini dengan model kemauannya yang disampaikan kepada tukang. Tukang hanya mengikuti apa keinginan Puang. Ketika bantuan Pemda Sidrap untuk bangunan asrama di bagian timur kompleks pondok, bangunan itu tidak mempunyai pintu keluar pada bagian belakang, hanya dilengkapi jendela. Karena tidak adanya tempat keluar/pintu belakang sebagian santri kencing di jendela. Suatu ketika Puang jalan-jalan di belakang asrama dekat jendela asrama santri. Alangkah kagetnya Puang mencium aroma bau kencing yang menyengat hidungnya. Atas penemuan itu dibuatkanlah pintu asrama di bagian belakang. Tambah pak Saade, Puang memang tidak mau mengalah atas keputusannya, walau diajukan saran-saran tetap tidak mau menerima kecuali setelah melihat akibatnya yang tidak tepat.

Terhadap bantuan Pemda Sidrap ke pondok berupa asrama santri, setelah selesai pihak Pemda meminta pertanggungjawaban kepada pihak pondok. Pak Saade

menyampaikan pesan pihak Pemda kepada Puang, tapi kata Puang, panggil pelaksananya ke sini nanti kita jelaskan kepadanya. Pejabat Pemda Sidrap datang ke pondok kemudian Puang sampaikan kepada pihak Pemda, ini bangunan yang dibangun dari bantuan Pemda dengan telunjuknya, sisanya ini uang dari saya.

Pejabat tersebut hanya mengiya dan tidak bisa banyak memberi komentar apalagi membantah. Hal ini tentu saja karena pribadi beliau yang jujur dan transparan serta kadang-kadang lugu dalam hal-hal yang sifatnya bersifat birokrasi. Kata Pak Saade, Puang berpikir singkat/ sederhana (*simple*) dan tidak kepada persoalan yang berbelit-belit serta tidak ingin didikte dan diperintah. Puang ingin mandiri, tidak terlalu memikirkan persoalan-persoalan yang sudah berlalu. Puang selalu berpikir ke depan untuk kelancaran kegiatan dan menjalaninya apa adanya.

Dalam setiap acara peringatan Isra' Mi'raj dan acara-acara keagamaan lainnya, sering bertemu trio ulama, yakni AGH Abduh Pabbaja, AGH. Abdur Rahman Ambo Dalle, dan AGH Abdul Muin Yusuf. Kesan Pak Saade, pembicara pertama Pabbaja, lalu Ambo Dalle. Kedua pembicara sebelum Puang Kali jamaah banyak yang tertidur, tetapi ketika Puang kali (AGH Abdul Muin Yusuf) tiba gilirannya dan mulai berbicara, para jamaah satu persatu terbangun dari tidurnya dan mendengarkan ceramah beliau hingga berjam-jam tanpa merasa bosan mendengarkan hikmah-hikmah dari Puang kali.

Masih menurut pak Saade, puang kali wafat tahun 2004 dan kesan dari 11 masjid di Pare-pare dan jamaahnya masih tersisa. "Ketiga ulama tersebut saling berganti-ganti mengisi acara, bahkan saya tidak lupa membawa buku catatan untuk menulis dari ketiga trio ulama terutama Puang Kali," ujar pak Saade.

Menurut Saade, Puang Kali sering mengungkapkan keluhan: "Sekiranya setiap saya ceramah ada santri/murid yang mencatat ceramah saya, maka saya sudah jadi profesor." lanjut Pak Saade menirukan kata-kata KH. Abdul Muin Yusuf. Pasalnya Saade mendampingi Puang kali kurang lebih empat tahun, tidak pernah membawa konsep dan catatan dan

tidak pernah menulis. Pak Saade menambahkan bahwa yang mendekati model Puang Kali adalah cucunya sendiri H. Imran, Lc., MH, alumnus al-Azhar Kairo Mesir.

Sisi lain Puang Kali adalah ahli hikmah (julukan mahasiswa Unhas) dalam salah satu ceramah Kali Sidenreng sekitar tahun 1966 yang dihadiri oleh Bupati pertama Sidrap, Andi Sapada.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa menyangkut pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf terutama dalam hal keteladanan beliau, banyak orang yang dekat dengannya secara cermat mengamati tingkah laku dan sikap perbuatannya, baik sewaktu dia sendirian maupun di tengah-tengah umat.

Di antara sifat-sifat keteladanan yang menonjol darinya antara lain:<sup>166</sup>

*Pertama*, kharisma keulamaan. *Anregurutta* memiliki kharisma yang sangat tinggi. Siapa pun dan apa pun jabatan seseorang, jika berhadapan dengannya homat kepadanya. Apabila ada pejabat yang ingin memperoleh jabatan struktural yang lebih tinggi, seperti Bupati di Kabupaten Sidrap, jika tidak mendapatkan restunya, biasanya keinginan tersebut tidak tercapai. Setiap menjelang pergantian kepemimpinan di Kabupaten Sidrap, kediamannya sering didatangi para kandidat untuk meminta restu sekaligus doa darinya.

*Kedua*, ulama moderat. Kelebihan yang dimiliki *Anregurutta* jika dibandingkan dengan ulama-ulama lain, dia adalah sosok ulama yang tidak fanatik mazhab bahkan sangat moderat. Artinya, dia selalu cermat dan tepat dalam setiap memutuskan sebuah persoalan atau dalam mengambil suatu keputusan. Dia bisa diterima oleh semua kalangan. Fatwa-fatwanya tidak menunjukkan *ashabiyah* (tergantung pada mazhab dan aliran tertentu) dan tidak berpihak pada satu golongan dan merugikan golongan lain, meskipun secara kultural memiliki kecenderungan pada ideologi tertentu.

Dalam sisi pemikiran, *Anregurutta* tidak pernah mengajak muridnya untuk fanatik pada salah satu mazhab. Dia sering mengatakan pada saat upacara atau memberikan

---

<sup>166</sup>Wahidin Ar Raffani, *op.cit.*, h. 51-61.

taushiyah pada santri di masjid, “*Attuntu paddisengngeng mokko mbo nakarena Puang Allataala. De ‘to wakkada okkokoe*” (tuntutlah ilmu semata- mata karena Allah swt dan saya tidak akan pernah memerintahkan pada kalian untuk mengikuti salah satu mazhab).<sup>167</sup>

Pada tahun 1982, *Anregurutta* melepas alumni yang akan melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Dia berpesan kepada alumni yang akan berangkat, “tuntutlah ilmu sebanyak- banyaknya di negeri orang, jika diibaratkan ilmu itu emas, bawalah emas batangan pulang jangan membawa cincin atau kalung ke kampung halaman”<sup>168</sup> Makna dari ucapan tersebut adalah cincin dan kalung yang diibaratkan sebagai sebuah aliran/mazhab. Jadi sebuah cincin tidak bisa dijadikan kalung begitu pun sebaliknya. Tetapi jika emas batangan, bisa dibikin apa saja. Dan orang moderat itu diibaratkan oleh *Anregurutta* sebagai emas batangan yang bisa dimanfaatkan oleh semua golongan mazhab dan aliran.

Beliau kurang senang kepada setiap orang yang menonjolkan fanatisme dalam soal khilafiyah. Baginya, ukuran pertama untuk menilai kearifan seseorang adalah sikapnya yang moderat. Menurutnya, seseorang yang moderat adalah jauh lebih baik dan bermanfaat bagi umat ketimbang orang yang alim namun sektarian (fanatisme golongan). Untuk itu, *Anregurutta* telah memberikan contoh moderasi dalam mengayomi umat sehingga dia tampak akrab dan cocok untuk semua golongan dan lapisan masyarakat Islam yang dihadapinya.

*Ketiga*, ulama pluralis. Sosoknya dekat dengan semua agama. Salah satu bentuk kedekatannya dengan pemeluk agama lain yakni dia pernah membantu seorang peneliti berkebangsaan Belanda untuk melakukan penulisan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Sidrap. Dengan bantuan tersebut, sang peneliti merasa sangat berhutang budi kepadanya sehingga sang peneliti menawarkan untuk membantu menghubungkan *Anregurutta* dengan LSM

“NOVIB” yang berkedudukan di Belanda agar pesantren yang dia bina bisa mendapatkan bantuan. Dana bantuan dari NOVIB inilah kemudian yang dipakai untuk membebaskan beberapa hektar tanah, sehingga luas tanah yang dimiliki pesantren saat ini menjadi 8 hektar yang awalnya hanya menempati tanah seluas 20 x 40 m<sup>2</sup>.

*Keempat*, terbuka dan komunikatif. Hal yang tidak kalah penting dalam diri beliau adalah sikap dan perilakunya adalah bahwa dia bukanlah tipe ulama yang fanatik terhadap golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang sehingga meskipun dia berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran keislaman yang ada, khususnya di Sulawesi Selatan. Dia mempunyai persahabatan yang erat dengan warga dan tokoh-tokoh Muhammadiyah serta kelompok- kelompok lain. Karakter pribadi yang sangat terbuka dan komunikatif terhadap segala lapisan dan golongan muslim telah mempermudahnya untuk dapat diterima oleh mereka tanpa memperhatikan latar belakang ke-NU-annya, bahkan tanpa melihat bahwa dia pernah berjuang bersama gembong DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar.

Hal yang terakhir ini sangat menarik, ketika pemerintah Orde Baru sangat gencar mengampanyekan ideologi Pancasila sebagai anti golongan kanan (DI/TII) dan anti golongan kiri (PKI), ternyata *Anregurutta* tetap dicintai dan mendapat tempat di hati pemerintah. Bahkan tidak tanggung-tanggung, dia mantan Ketua Mahkamah Agung DI/TII, menduduki jabatan Wakil Ketua DPD Tingkat I Golkar Sulawesi Selatan, suatu jabatan politik yang sangat prestisius ketika itu, yang menjadi incaran para petinggi Golkar di daerah.

*Kelima*, kutu buku. apabila *Anregurutta* tidak memiliki kegiatan di luar rumah, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk membuka beberapa kitab yang berada di perpustakaan pribadinya. Kebiasaannya membaca terbawa dalam situasi dan kondisi apa pun, termasuk ketika dia sedang sakit. Dalam kondisi seperti ini pun dia masih sering membuka beberapa kitab dalam perpustakaan pribadinya. Kecintaannya pada buku sangat luar biasa. Dia

---

<sup>167</sup>*Ibid.*, h. 52.

<sup>168</sup>*Ibid.*

banyak mengoleksi buku untuk kepentingan Pesantren Al-Urwatul Wutsqa yang didirikan dan dipimpinnya, sekaligus mengadakan buku perpustakaan untuk MUI, terutama setelah diadakannya PKU. Ke mana pun dia berada, selalu saja ada buku di tangannya untuk ditelaah, baik ketika dijumpai di pesantren, maupun ketika sedang berada di rumah kediaman di Makassar, bahkan ketika sedang dirawat di rumah sakit pun buku selalu mendampingi.

Dia pernah berkata, “*Modal utama saya ada tiga, yaitu buku, tangan, dan lidah; buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat.*”

*Keenam*, pengetahuan yang luas. Seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa *Anregurutta* sangat senang membaca. Inilah yang menjadi faktor utama sehingga kapasitas keilmuan yang dimilikinya sangat susah dicari bandingannya. Dia menguasai beberapa bidang ilmu agama, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, Bahasa Arab, dan lain-lain.

*Ketujuh*, berani mengambil risiko. Beliau pantang menyerah pada siapa pun jika merasa bahwa apa yang dilakukannya itu benar. Suatu ketika, ia pernah mengajak para ulama untuk meninggalkan ruangan dalam sebuah pertemuan Ulama Se-Indonesia. Sudharmono yang saat itu menjabat Pimpinan Golkar sekaligus sebagai Wakil Presiden sering tidak mengucapkan salam jika hendak memulai pembicaraan. Menyikapi apa yang dilakukan Sudharmono tersebut, *Anregurutta* membuat kesepakatan dengan para ulama untuk meninggalkan ruangan jika Sudharmono memulai pembicaraan tanpa dimulai dengan salam. Ternyata, ketika memulai pidato Sudharmono tidak mengucapkan salam sehingga para ulama yang hadir pun segera keluar dan meninggalkan ruangan.

*Kedelapan*, dekat, sekaligus kritis pada pemerintah. *Anregurutta* meskipun dekat dengan pemerintah, namun juga tokoh yang satu ini sangat kritis terhadap pemerintah. Kritiknya meluncur dengan tajam jika ada hal-hal yang dianggap merugikan masyarakat. Sejumlah kritik tersebut

disampaikannya secara tegas tapi di sisi lain dia juga tetap *tawadhu*.

*Kesembilan*, penyayang. Besarnya rasa kasih sayang kepada para santrinya tampak menonjol ketika ada seorang santri yang terlalu banyak melanggar aturan dan memiliki perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Pada saat yang sama, banyak Dewan Guru yang mengeluhkan perilaku sang anak. Oleh karena itu, diadakanlah rapat Dewan Guru untuk membahas hal tersebut.

Ketika sebagian besar Dewan Guru mengusulkan agar sang anak dikeluarkan saja dari pesantren, *Anregurutta* sering tidak dapat menerima usulan tersebut dengan alasan bahwa pesantren adalah tempat untuk memperbaiki akhlak para anak-anak. Dengan bahasa yang lugas dia sering menimpali usulan-usulan tersebut dengan ucapan “*tau magae mememmiaje maelo mupadecengi?*” (orang seperti apakah yang harus dibina?).<sup>169</sup>

*Kesepuluh*, peduli bawahan. Prof. Dr. H. Hamka Haq menuturkan bahwa sangat besar perhatian *Anregurutta* kepada bawahannya. Dia mencontohkan ketika MUI melaksanakan pemantauan penggunaan dana BAZIS ke daerah-daerah. kebetulan, *Anregurutta* dan Hamka mendapat wilayah meliputi Kabupaten Sidrap, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Tana Toraja. Mungkin dengan alasan kesehatan, *Anregurutta* menyerahkan sepenuhnya kepadanya untuk mengunjungi Enrekang dan Tana Toraja.

Sebelum berangkat ke daerah tujuan dengan menggunakan mobil *Anregurutta*, dia terlebih dahulu mampir menemui *Anregurutta* di Pondok Pesantren. *Anregurutta* tidak lupa mengingatkan sopirnya untuk menyiapkan bantal untuk keperluan Prof. Hamka di atas mobil. Sepulang dari Tana Toraja, Prof. Hamka mampir menginap semalam di pesantren Desa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Anregurutta* sendiri yang menyiapkan kamar tidur untuk Prof Hamka yang dilengkapi dengan obat

---

<sup>169</sup>*Ibid.*, h. 58.

nyamuk. Sungguh luar biasa, kepedulian seorang ulama besar hingga mengurus obat nyamuk untuk bawahannya.

*Kesebelah*, humoris. Dalam setiap ceramah, Anregurutta *kali* Sidenreng senantiasa menyampaikan dengan nada serta mimik serius dan tegas. Meskipun begitu, tidak jarang pula dalam setiap ceramahnya diselingi humor. Hal ini membuat orang selalu merasa nyaman dan tidak bosan mendengar ceramahnya karena sekali-kali mereka tertawa. Hal ini juga dilakukannya ketika mengajar para santrinya. Semua metode digunakan dengan tujuan agar santri bisa menyimak pelajaran yang diajarkannya dan tidak mengantuk. Tetapi, ada satu hal yang senantiasa dia perhatikan jika mengeluarkan humor bahwa setiap humorinya selalu mengandung pesan-pesan moral dan tidak pernah terlepas dari tema/topik pembahasan.

*Keduabelas*, mediator konflik. Keistimewaan lain yang dimiliki Anregurutta adalah dia bisa masuk ke segenap lapisan masyarakat dan bisa diterima oleh semua golongan. Posisi seperti inilah yang sering dia manfaatkan untuk mendamaikan dua kelompok yang berseteru. Menurut informasi dari beberapa sumber, pernah suatu ketika dia diminta oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah untuk mendamaikan kelompok NU dan Muhammadiyah yang mengalami silang pemahaman tentang beberapa persoalan keagamaan yang bersifat khilafiyah. Dengan keluasan ilmunya, tidak lama setelah kehadirannya di daerah tersebut, kedua kubu yang sedang berselisih paham tersebut berhasil didamaikan.

Begitu juga ketika terjadi kesalahpahaman antara keluarga Arung Rappang dengan Arung Wanio pada zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini pun membuktikan bahwa Anregurutta memang benar-benar seorang mediator yang sukses. Upaya perdamaian yang dilakukannya adalah dengan menikahkan Putra Arung Wanio yang Andi Habib dengan Putri Arung Rappang Andi Omming. Dengan inisiatif tersebut maka Arung Rappang dengan

Arung Wanio yang semula memiliki silang sengketa dapat didamaikan setelah pernikahan tersebut dilaksanakan.

*Ketiga belas*, perilaku hidup sederhana. Kesederhanaan hidup Anregurutta sangat nyata terlihat dengan memperhatikan kesehariannya. Dia tinggal di sebuah ruangan yang terhubung langsung dengan ruang belajar santri. Kendaraan pribadi Anregurutta pun termasuk tipe kendaraan yang tidak mewah. Menurutnya, kendaraan yang bagus bukan karena mereknya, tetapi sejauh mana kendaraan tersebut bisa melayani kebutuhannya dalam memberikan pelayanan di tengah kehidupan umat yang haus dengan ilmu agama yang dimilikinya.

Meskipun dia mempunyai banyak peluang untuk mendapatkan kendaraan mewah secara gratis, namun tetap tidak tergoda. Beberapa kali ditawarkan beberapa pengusaha dan pejabat ketika itu untuk mengganti mobilnya. Menurut keterangan beberapa sumber, dia pernah ditawarkan mengganti mobilnya oleh H. M. Aksa Mahmud, Presiden Direktur Bosowa Group yang kemudian menjadi Wakil Ketua MPR RI. Bahkan H. M. Yusuf Kalla juga tidak ketinggalan menawarkan hal yang sama.

Kedudukannya sebagai Ketua MUI tidak mengubah tradisi kehidupan keluarga yang sederhana. Dia lebih banyak berada di rumah pimpinan pesantren yang terlalu sederhana, ketimbang di rumah pribadinya di Rappang Kabupaten Sidrap. Kedudukan sebagai Ketua MUI membuatnya sangat dekat dengan pemerintah, khususnya Gubernur dan Muspida, namun hal itu tidak dimanfaatkannya sama sekali untuk kebutuhan kesejahteraan pribadi dan keluarganya.

Bahkan prinsip sederhana tersebut benar-benar dibuktikan ketika Gubernur memberi hadiah berupa sebuah mobil baru sebagai penghormatan kepadanya dia pun mengembalikan mobil tersebut, dengan alasan sudah mempunyai mobil sendiri meskipun mobil yang sudah tua. Sangat jarang sosok ulama yang mempunyai prinsip kuat dan dapat dijadikan contoh seperti dirinya.

Dengan kesederhanaan hidup seperti inilah, agaknya menegaskan kepada kita semua bahwa hidup sederhana hanya dapat dipraktikkan oleh orang yang memiliki harta dan pangkat, sedangkan orang miskin hanya bisa hidup apa adanya.

## 6 PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang keturunan ulama besar di Sengkang Wajo. Dia dibesarkan oleh pamannya, K.H. Ali Mathar, yang berlatar belakang *ahlusunnah wal jamah*. Dia juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah Muhammadiyah Rappang yang didirikan Mansyur Al-Yamani, salah seorang pengajarnya adalah Buya Hamka. Kemudian Dia melanjutkan pendidikan di As'adiyah Sengkang yang juga berlatar belakang paham *ahlussunah wal-jamaah*. Dia juga pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Pamboang Majene. Pendidikan terakhirnya di Mekah al-Mukarramah yang nota bene berpaham wahhabi. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan social budaya mempengaruhi pemikiran, perjuangan, dan pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf.
2. K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang sosok ulama multidimensi. Dia tidak hanya sebagai seorang agamawan, tetapi juga seorang negarawan. Dia adalah seorang tokoh yang sangat konsisten dan tegas pada prinsip. Selain itu, Dia juga seorang aktifis organisasi yang mumpuni. Dia adalah ulama yang memiliki keyakinan yang kuat dan istiqomah, jauh dari paham liberal. Jika dibandingkan dengan ulama-ulama lainnya, sikap moderat yang dimiliki K.H. Abdul Muin Yusuf merupakan salah satu kelebihanannya dalam setiap mengambil keputusan semuanya diambil secermat dan seadil mungkin. K.H. Abdul Muin Yusuf dapat diterima oleh semua kalangan, NU, warga Muhammadiyah, dan

masyarakat pada umumnya. Fatwa-fatwanya sama sekali tidak menunjukkan keberpihakan pada satu golongan saja (fanatik) dengan merugikan golongan yang lain, walaupun secara kultural ia lebih condong pada ideologi Syafi'iyah. Keteguhan sikap yang diambil oleh K.H. Abdul Muin Yusuf menunjukkan bahwa dia memiliki *sense of crisis* dalam merespons fenomena yang terdapat dalam masyarakat yang sangat potensial melahirkan konflik. Hal inilah yang menjadikan semua golongan dan aliran pemikiran Islam segan dan hormat kepadanya.

3. Semasa hidup hingga akhir hayatnya, K.H. Abdul Muin Yusuf telah banyak menorehkan karya nyata dan buah-buah pemikiran yang dapat menjadi suri teladan bagi generasi berikutnya. Beberapa karya dan prestasi yang diraihinya menunjukkan bahwa Dia adalah seorang ulama yang susah dicari bandingannya. Sumbangan yang nyata telah banyak dia berikan, sejak dari zaman perjuangan kemerdekaan sampai zaman mempertahankan kemerdekaan, atau sejak zaman Orde Lama dan Orde Baru sampai pada Orde Reformasi. Fakta ini memberikan bukti nyata kepada kita bahwa dia adalah seorang tokoh yang tidak pernah tinggal diam. Masa hidupnya betul-betul dihabiskan untuk berkarya dan memberikan manfaat terhadap umat manusia. Setiap amanah yang diberikan kepadanya senantiasa dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab dan dibarengi dengan jiwa pengabdian yang tulus semata-mata mengharap ridha Allah swt. Di mana pun dia dibutuhkan, dirinya siap memberikan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi umat. Tidak salah jika, beliau sering melontarkan ucapan bahwa “Saya tidak pernah jadi penonton.”
4. Dari segi pemikiran, K.H. Abdul Muin Yusuf tidak pernah menganjurkan murid-muridnya untuk bersikap fanatik pada salah satu mazhab tertentu. Walaupun Dia sendiri mempunyai corak tersendiri bahkan dapat dikatakan dia mempunyai mazhab tersendiri dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Dakwahnya mampu

diserap dan dicerna oleh semua golongan, baik dari golongan awam sampai golongan kelas atas. Dari sudut pandang keilmuan, dakwah K.H. Abdul Muin Yusuf itu lengkap dari sudut ontologi dan epistemologi, bahkan aksiologinya juga terukur karena orang yang mendengarkan dakwahnya langsung bisa mempraktikkannya. Dalam menyampaikan dakwah Islamiyah, K.H. Abdul Muin Yusuf betul-betul meletakkan prinsip “*rahmatan lil ‘alamiin*” (kasih sayang bagi alam semesta) dan dia menyampaikan dakwahnya sesuai kondisi masyarakat. Walaupun dakwahnya tersebut disampaikan dalam bahasa Bugis, ceramahnya menukik dan tepat sasaran karena didasari oleh pengkajian-pengkajian keilmuan. Dari segi kepribadian dan keilmuannya, K.H. Abdul Muin Yusuf sangat konsisten menjalankan independensinya sebagai seorang ulama dalam arti tidak didikte dan dikontrol oleh pemerintah.

## B. Implikasi

1. K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai salah seorang ulama karismatik dari Sulawesi Selatan mendapat gelar “*Kali Sidenreng*”, sebuah nama yang sangat melegenda di bumi Nene Mallomo. Dia adalah sosok ulama besar yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dan sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga dan di kalangan santrinya, dia lebih akrab disapa dengan nama *Puang Tommeng*. Dia lahir di Rappang pada tanggal 21 Mei 1920, dan meninggal dunia pada tanggal 23 Juni 2004, dalam usia 84 tahun. Ketokohan dan keteladanan yang beliau wariskan semasa hidup patut dikenang untuk kemudian diteladani bersama dalam mengarungi hidup di tengah kondisi bangsa yang dilanda penyakit sosial seperti yang kita saksikan saat ini.
2. Kesederhanaan dan kerendahan hati K.H. Abdul Muin Yusuf senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu dapat kita saksikan baik ketika dia berada di rumah, di kantor, di hadapan santri dan

jamaahnya, ketika menerima tamu dari berbagai kalangan termasuk para pejabat tinggi di Sulawesi Selatan, atau di mana pun dia berada.

3. Apa yang telah ditampilkan dan diwariskan oleh K.H. Abdul Muin Yusuf hendaknya dapat diteladani dan diikuti oleh ulama- ulama generasi berikutnya dan kita semua sebagai masyarakat Sulawesi Selatan yang cinta kepadanya. Dia banyak mengajarkan kepada kita bagaimana hidup sederhana dan saling menghargai satu sama lain. Jangan bertindak otoriter dan cenderung hanya membenarkan pendapat dan pemahaman diri/kelompok sendiri dengan tidak memperdulikan pendapat dan pemahaman orang/pihak lain yang juga belum tentu salah.
4. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga menggugah dan mendorong para pakar sejarah di Indonesia, khususnya yang berada dalam komunitas etnis Bugis untuk lebih memperhatikan dinamika perkembangan masyarakat yang serba cepat serta memanfaatkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).

### C. Kesan-kesan

1. K.H. Abdul Muin Yusuf adalah seorang ulama besar yang telah meninggalkan sejuta kenangan dan sejumlah karya nyata yang diwariskan buat generasi berikutnya. Sebagai bukti tanggung jawab moral kita sebagai generasi penerus, maka kita berkewajiban untuk melestarikan apa yang telah dia tinggalkan. Di antara peninggalan dan warisan K.H. Abdul Muin Yusuf yang hendaknya mendapat perhatian dari kita semua, adalah:
2. Pondok Pesantren Al-Uwatul Wutsqa, yang merupakan pesantren tertua yang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Pesantren ini hendaknya terus ditumbuhkembangkan dan mendapat perhatian dari semua pihak khususnya pemerintah. Sebagaimana pesan K.H. Abdul Muin Yusuf dalam

bahasa Bugis yang sering disampaikan kepada tamu-tamu dari berbagai kalangan dan jamaahnya sebagai berikut: *“Inggerrangngi Mbo Pesantren, aja muallupaiwi”* (Ingatlah Pesantren, jangan pernah melupakannya).

3. Tafsere Akorang Ma’basa Ogi (Tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Bugis), yang merupakan tafsir pertama yang secara lengkap ditulis dalam bahasa Bugis. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) khususnya Kabupaten Barru untuk memberikan penghargaan kepada karya yang monumental tersebut dengan menerbitkannya dalam edisi cetakan yang lux, sekaligus sebagai kebanggaan intelektual masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan warganegara Indonesia umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul al-Karim.
- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: Penerbit CV. Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- . *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT.Gramedia, 1985.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1997.
- Ahmad, Abdul Kadir. *Ulama Bugis*, Cet. I, Makassar: Indobish Publishing, 2008.
- al-Lakay, Abul Qasim. *Ushul I'tiqad Ahlu al Sunnah wa al Jama'ah*.
- Alqardawy,. Yusuf. *Min Fikihd Daulah Fil Islam* diterjemahkahn oleh Kathur Suhardi dengan judul : *Fikih Daulah dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- . *Ashshawatul Islamiyah Minal Murahaqati Ilarrusydi* 2003. Diterjemahkan oleh Abdul hakam Shah dengan judul: *Kebangkitan Gerakan Islam dari masa transisi menuju kematangan*. cet. I, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2003.
- . *Fushulu fil 'akidah baina assalaf wa alkhalaf*. diterjemahkan Arif Munandar Rismanto dengan judul : *akidah Salaf dan Khalaf*. Cetakan pertama, 2005.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- . *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1995.
- Amin, Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Jogjakarta: Al-Amin Press, 1996.

- Amin, Samsul Munir, “*NU dan Perjuangan Nasional Indonesia*”, dalam AULA no. 76, Edisi Agustus, 1994.
- Amir, Andi Rasdiyana. *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Penerbit: IAIN Alauddin, 1982.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Sala: Jatayu, 1985.
- Aqamuz, Erli (Siti Maesaroh). *Profil Abdul Qahhar Mudzakkar: Patriot Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan Syuhada NII/TII*, Cet. I, Tangerang: Yayasan Al-Abrar, 2001.
- Ar-Raffany, Wahidin. *Anregurutta KH Abd Muin Yusuf, Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*. Sidrap: Penerbit Lakpesdam, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. V, Bandung: Mizan, 1999.
- . “*Ulama Indonesia di Haramain (Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektualitas Keagamaan)*”, Jurnal Ulum Al-Qur’an, volume III, No. 3 Tahun, 1992.
- Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. *Pondok Pesanten Islam Mukminin Solo*, Jakarta, 2004.
- Bahri, A. Syamsul, “*Ahlu Sunnah wal Jama’ah*”.
- Berkhofer, Jr., Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Press Collier Limited, t.th.
- Benda, J Harry. *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942 – 1945*. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae dengan judul: *Bulan Sabit dan matajari Terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Boland, BJ. *Pergumulan Islam di Indonesia (terj.)*. Jakarta: Grafitti Press, 1985.
- Bosra, Mustari. *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*, Makassar: La Galigo Press, 2008.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi- Tradisi Islam di Indonesia*. Cetakan III. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982. Dijk, Cornelis Van. *Rebellion Under The Benner of Islam (The Darul Islam In Indonesia)* Diterjemahkan oleh Galiti Pers: *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Cet. I, Jakarta: PT. Temprint, 1983.
- Direktorat Penerbitan Perguruan tinggi agama Islam. *Islam untuk disepilin Ilmu Sejarah*, Jakarta :CV. Wirasuana, 1986.
- Fajar, HA. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Alfa Grafikatama, 1998.
- Fiellard, Andree. *NU vis a vis Negara*, Jogjakarta: LkiS, 1999. Gassing, A. Qadir dan Wahyuddin Halim (ed). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis Disertasi*. Makassar: UIN Alauddin, 2008.
- Gottschalk Lous. *Undertanding history : aprimer of historical methof* Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah*, cetakan kelima UI-Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono. *Metodologi Penulisan Pendidikan untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, Cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, edisi kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Hamid, Abu. “*Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis- Makassar*”, Makalah, yang disajikan pada Seminar Internasional Kewanitaan di Gedung Graha Pena, Makassar, 2010.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Lkis-Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Penerbit: Al-Ma’arif, 1981.

- Hasrun, Muhammad & St. Khadijah. "AGH. Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng", dalam *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Cet. I, Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- H. Salehuddin. "Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kepemimpinan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Pengembangan Perguruan DDI)", Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Ismail, Daud. *Tafsir Almubin*. Makassar : CV. Bintang Lamumpang, 2001'.
- Jihad, Saiful, "Bingkai Pemahaman Keagamaan DDI", 'http://ifuljihad. blogspot.-com/2008/07/aswaja-bingkai-paham-dan- pandangan.html' (2 Mei 2012).
- Jihad, Saiful, "Paham dan Pandangan Keagamaan DDI", 'http:// ifuljihad. blogspot.-com/2009/02/paham-dan-pandangan- keagamaan-ddi.html' (2 Mei 2012).
- Jihad, Saiful, "DDI Wadah Perjuangan Mencerdaskan Bangsa", 'http://ifuljihad. blogspot.com/2008/07/- ddi-wadah-perjuangan- mencer-daskan-bangsa. html' (2 Mei 2012)
- Kadir, Abd. M. "Persepsi Masyarakat Terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal (Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya K.H. Abd. Muin Yusuf)", Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2011.
- Katu, Mas Alim. "S. Madjidi: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan", Disertasi Program Doktor UIN Alauddin Makasar, 2006.
- , *Kontekstualisasi Ajaran Datok' Tiro: Applied Research untuk Penguat Perda Keagamaan Bulukumba* dalam "Resume Penulisan", Makassar: t.d.
- Karim, A. Gafar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar – LkiS, 1995.
- Kuntowijoyo. *Penganatar Ilmu Sejarah*. Cet. V Jogjakarta : Bentang Pustaka.
- La Ode, Deden M. "K.H. Abdul Muin Yusuf di Kabupaten Sidrap", 2005. Senin 11 Juni 2012. (Lihat: [www.dedenbinlaode.web.id](http://www.dedenbinlaode.web.id))
- Liddle, R. William. *Pemilu-Pemilu Orde Baru; Pasang Surut Kehidupan Politik*. Cet. I, Jakarta: LP3ES, t.th.
- Lubis, Satria Hadi. *Menjadi Murabbi Sukses*. Cet. I, Jakarta: Raihan Utama Gemilang, 2002.
- M, Abd. Kadir. "Persepsi Masyarakat Terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal (Studi Atas Tafsir Al Muin Karya K.H. Abd. Muin Yusuf)." Disertasi Doktor Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Mansyur, Ahmad. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Al-Ukhuwah fi Al- Islam*, diterjemahkan oleh Hawin Murtadho dengan judul : *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, Solo : Era Intermedia, 2000.
- Mahfudz, Makshum. *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*, Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat, 1982.
- Mahfudh, Sahal. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Mudjahid (ed). *Pondok Pesantren Islam Al-Islam Lamongan (Studi tentang Sistem Pendidikan, Paham Keagamaan dan Jaringan)*. Jakarta: Puslitbang Penedidikan Agama dan Keagamaan, 2004.
- Mudjahid. *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngkurio Solo (Studi tentang Sistem Pendidikan, Paham keagaman dan Jaringan )*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003.

- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muzakkar, Abdul Qahhar. *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia Koreksi Pemikiran Politik Pemerintahan Soekarno*. Jakarta, Darul Palah, 1999.
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-sayyid. *Maushuah al-Adab al-Islamiyah al-Murattbah ala al-huruf al-hijaiyah* diterjemahkan oleh: Muhammad Isnaini dengan judul : *Ensiklopedia Etika Islam begini semestinya muslim berprilaku*. Cet. Kedua Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006.
- Nakamura Mitsio. *The Crescent Arises over the Banyan Tree : A study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, diterjemahkan oleh Yusron Asrofi dengan judul : *Bulan Sabit muncul dari balik pohon beringin studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 1983.
- Nasution, S. *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abdullah. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet.III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nazir, Moh. *Metode Penulisan*, Cet. IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nizar, Samsul. *Memperbandingkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam (Seabad Buya Hamka)*. Cet. I, Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cetakan ke-8, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penulisan Sejarah Kontemporer, Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idaya, 1998.
- Pasha, Musthafa Kamal dan H. Ahmad Adaby Darban, "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis". Makalah.
- Pijper, G.F. *Studien over de geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900- 1950*. Diterjenhakan oleh Tudjimah, Yessy Augustin dengan judul : *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta : UI – Press, 1984.
- Prawiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Kebudayaan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1981.
- Putuhena, M. Shaleh A. *Pemikiran Said Nursi: Suatu Perspektif History*, dalam International Symposium. Makassar : UIN- IFSC, 2006.
- Rachman- Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Cet. I Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad Sebagai seorang Pemimpin Militer*. Cet. I, Jakarta : Amzah, 2002.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaruan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I, Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Renre, Abdullah. *Ibnu Khaldun Tentang Sejarah: Studi Pemikiran dan Metode Sejarah dalam Muqaddimah*. Disertasi, Program Doktor UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Ridwan, M. Nasikh, "Pendidikan di NU antara Cita dan Fakta", dalam *Bangkit* Edisi no. 5, Juli-Agustus, 1993.
- Ruslan, Muhammad dan Waspada Santing (ed.). *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*, Cet. I, Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007.
- Said, Imam Gazali dalam " *Kontroversi Aswaja* ", 2000.
- Saleh, Syamsudduha. "Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia (Studi Kebijakan Pemerintah Orde Baru)", Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2008.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

- Shaleh, Ammaguru K. H. Muhammad. *Permata Bertumpuk dalam Lautan Tauhid dalam Ilham Shaleh*. Editor. Ujungpandang: CV Amanat. *Terbuka dalam Beragama*. Cet. I. Bandung: Mizan, t.th'.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Cetakan III, Tengerang : Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Lanter Hati*, cetakan I, Bandung : Mizan, 1994.
- Singarimbun, Masri. "Metode dan Proses Penulisan", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penulisan Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Siraj, Aqil, dalam "Kontroversi Aswaja", 2000.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Sumartana, Th, dkk. *Plularisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Surachmad, Winarto. *Pengantar Penulisan Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penulisan*, Cet. VI, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Syamsuddin Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Ombak, Jogjakarta, 2007. Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Jogjakarta: LKIS, 2001.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2006. Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Yusuf, Muin. 1996. *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi*. Makassar: MUI Sulawesi Selatan.
- Yusuf, Slamet Efendi dan M. Ikhwan Sam, Masdar Farid Mas'udi. *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, Jakarta: CV, Rajawali, 1983.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Cet. I, Jakarta: Lantera hati, 2007.
- Zamzami, LP Ma'arif NU dan Satuan Pendidikan di Lingkungan NU, NU Online, Senin, 04/06/2012 09:06
- Zuhairini (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Zuhri, K. H. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.